

**POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA KELUARGA PETANI DI DESA TERTEG  
KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
dalam Ilmu Tarbiyah

*Oleh :*

**YANTI**  
NIM : 1310130003

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS  
JURUSAN TARBIYAH  
TAHUN 2015**

**POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA KELUARGA PETANI DI DESA TERTEG  
KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
dalam Ilmu Tarbiyah

*Oleh :*

**YANTI**  
NIM : 1310130003

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS  
JURUSAN TARBIYAH  
TAHUN 2015**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**KUDUS**

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada :

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

**Cq Ketua Jurusan Tarbiyah**

di -

**Kudus**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara **Nama: Yanti**,  
**NIM :1310130003** dengan judul **“Pola Pendidikan Agama Islam Pada  
 Keluarga Petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten  
 Pati”** pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.  
 Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka  
 skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqasahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima  
 dan diajukan dalam program munaqasah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Kudus, 9 Oktober 2015

Hormat Kami,

**Dosen Pembimbing**

**Siti Malaiha Dewi, S.Sos., M.Si**  
**NIP. 197706262005012005**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**KUDUS**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : **Yanti**  
 NIM : **1310130003**  
 Jurusan/Prodi : **Tarbiyah/PAI**  
 Judul Sripsi : **“Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati”**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

**22 Desember 2015**

selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi pendidikan Agama Islam.



Ketua Sidang/Penguji I

**Farida, S. Psi, M. Si**  
 NIP. 19790107 200312 2 001

Pembimbing

**Siti Malaiha Dewi, S. Sos., M. Si**  
 NIP. 19770626 2000501 2 005

Kudus, 22 Desember 2015

Penguji II

**Taranindya Zuhri Amalia, M.Pd**  
 NIP. 19830919 200912 2 004

Sekretaris Sidang

**Irzum Faridah, S.Ag., M.Si**  
 NIP. 19760129 200701 2 019

**PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

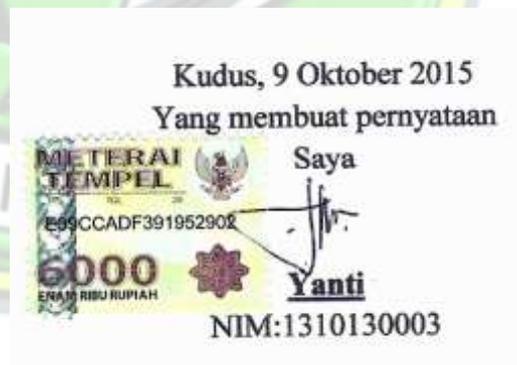
Nama : Yanti

NIM : 1310130003

Jurusan/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Terteg Pucakwangi Pati

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ

مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

(التحریم : ٦)

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, dan penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*

*(QS. al-Tahrim ; 6).*

## PERSEMBAHAN

Untaian kata takkan mampu melukiskan kebahagiaan atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-Mu hingga tersusun sebuah karya sederhana ini. Dengan segala kerendahan hati karya ini kupersembahkan kepada :

1. *Almamater tercinta Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.*
2. *Teruntuk ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu melantunkan do'a-do'anya setiap waktu, pengorbanan, perjuangan beliau yang telah merawat dan mencurahkan kasih sayangnya yang selalu mengalir tiada henti dan senantiasa mewarnai keindahan dalam hidup.*
3. *Suamiku tercinta, dan anakku tersayang, beserta saudara-saudaraku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat dan memotivasi dengan tiada henti dan senantiasa menjadi pelengkap keindahan hidupku dalam sehari-hari.*
4. *Sahabat-sahabat sejawatku yang selalu bersama senasib seperjuangan dan senantiasa bersama-sama disaat susah dan senang. Segalanya begitu indah dengan cinta dan kasih sayang serta persabatan.*
5. *Teman-teman satu kelas dan teman satu pembimbing yang saling mengisi pada setiap keadaan apapun.*

Syukur *Alhamdulillah*, dengan do'a dan restu dari-Mu, akhirnya perjalanan yang begitu sangat sulit bisa aku tempuh dan semangatku tak akan pernah pudar, untuk meraih cita-cita.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberi limpahan *rahmat, taufiq* dan *hidayah*-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga keselamatan dan lindungan serta *ridla* dari Allah SWT. senantiasa menyertai kita. *Shalawat* serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul “Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Terteg Pucakwangi Pati“, ini akan menjelaskan suatu hal tentang pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan keluarga dan pentingnya pola pendidikan Islam bagi pembentukan kepribadian dan keagamaan pada anak.

Penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari Bapak/Ibu serta teman-teman, skripsi ini tidak akan terwujud sedemikian rupa. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, terutama kepada :

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.Si, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah memberikan izin penelitian sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
2. Dr. H. Kisbiyanto, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus yang telah memberikan bimbingan dan persetujuan tentang penulisan skripsi.
3. Siti Malaiha Dewi, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, nasehat dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga membuahkan penyelesaian skripsi seperti yang ada sekarang ini.
4. Hj. Azizah, S.Ag., MM., selaku Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.
5. Para Dosen dan seluruh staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang telah memberikan motivasi belajar dalam penyelesaian studi.

6. Bapak Nur Khamim selaku Kepala Desa Terteg, dan kepada keluarga petani yang telah memberi ijin kepada penulis, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian di desa tersebut.

Hanya kepada Allah-lah, penulis serahkan semua amal baik mereka. Semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT. dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda serta di-*ridlai* oleh Allah SWT.

Tentunya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

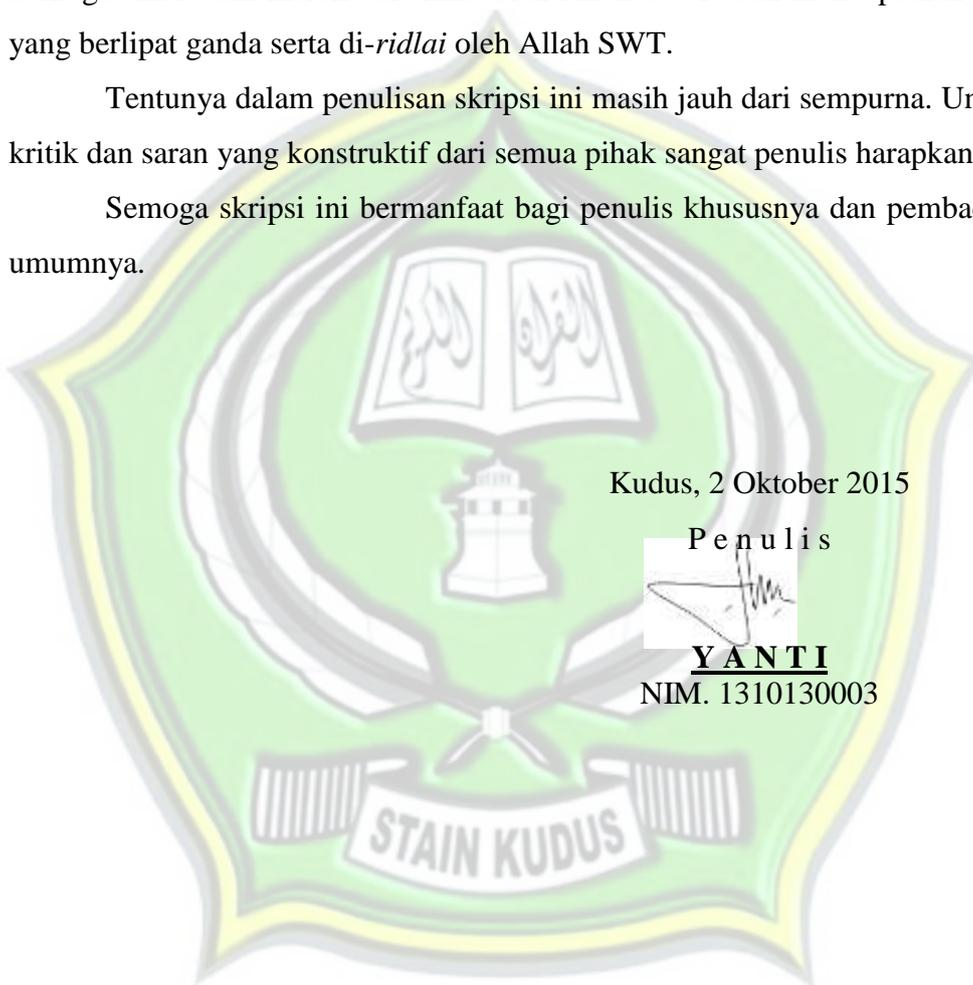
Kudus, 2 Oktober 2015

Penulis



**YANTI**

NIM. 1310130003



## ABSTRAK

Judul : Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Terteg Pucakwangi Pati  
Peneliti : Yanti  
NIM : 1310130003

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah, berbudi luhur, berkepribadian luhur yang memahami dan menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Untuk meningkatkan pendidikan dan latihan diperlukan beberapa cara atau metode yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana para petani di Desa Terteg Pucakwangi Pati dalam mendidik agama Islam dalam keluarga mereka yaitu menggunakan berbagai pola yang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka. Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui pola pendidikan agama Islam yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari informan (kepala desa, keluarga petani dan anak) terkait dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

Kajian ini menunjukkan bahwa: pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak pada keluarga petani dimulai sejak anak usia dini dan dilaksanakan di lingkungan keluarga masing-masing melalui kehidupan sehari-hari, di masjid atau di mushala dan Madin serta TPQ. Keluarga petani dalam mendidik anak tentang agama Islam di lingkungan keluarga, menggunakan metode pembiasaan, peneladanan dan metode nasehat yang merupakan metode pendidikan paling sesuai di lingkungan keluarga. Materi yang diajarkan pada anak oleh keluarga petani yaitu semua materi agama Islam yang meliputi akidah, akhlak dan syariah Islam secara bersamaan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Adapun pola pendidikan yang digunakan oleh keluarga petani dalam mendidik anaknya tentang agama Islam di lingkungan keluarga terdiri dari pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Otoritatif, pola pendidikan Otoriter, dan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Permisif. Adapun keluarga petani yang menggunakan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Otoritatif dalam mendidik anaknya tentang agama Islam dikarenakan orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki wawasan yang luas, sedangkan keluarga petani yang menggunakan pola pendidikan Otoriter dikarenakan mereka merasa serba tahu apa yang terbaik untuk anak dan apa yang harus dilakukan anak, dan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Permisif, disebabkan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan lain sehingga lupa dengan anak.

## DAFTAR ISI

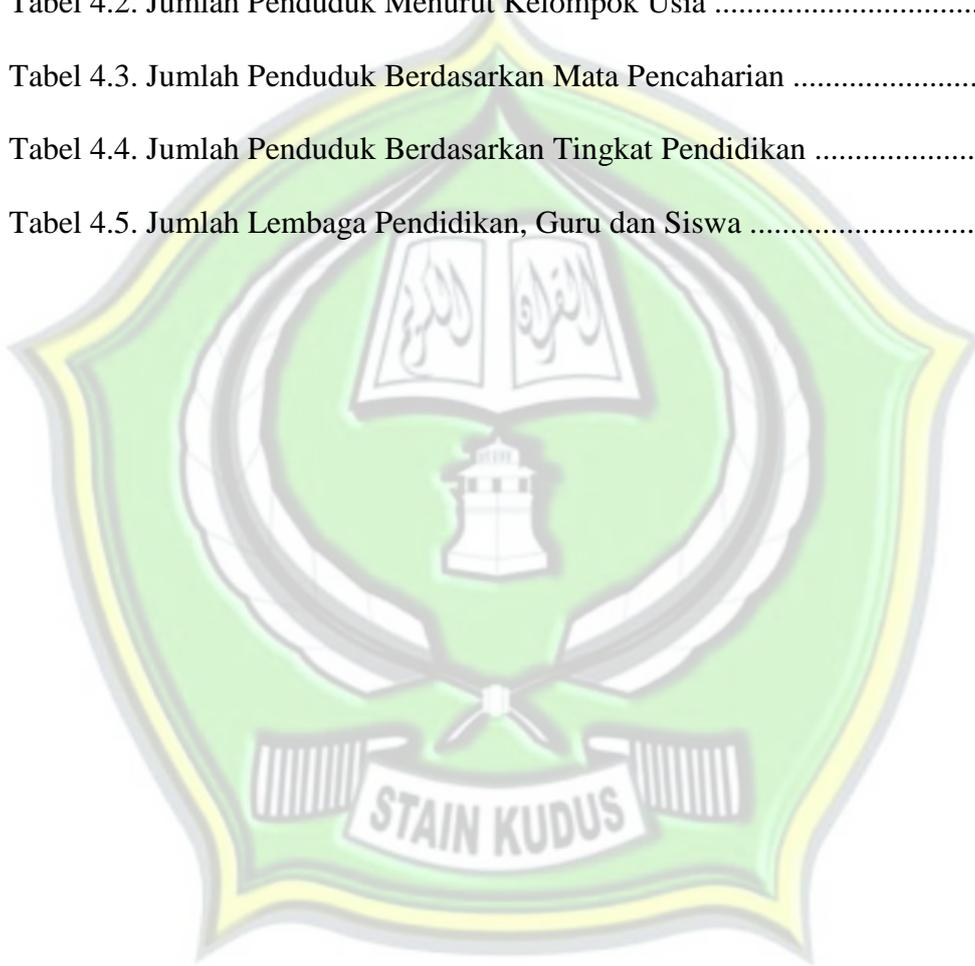
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
 <b>BAB II POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA PETANI DI DESA TERTEG KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI</b>	
A. Deskripsi Pustaka	
1. Pendidikan Agama Islam .....	10
a. Definisi Pendidikan Agama Islam .....	10
b. Dasar Hukum Pendidikan Agama Islam .....	14
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	17
d. Metode Pendidikan Agama Islam .....	19
e. Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani .....	22
2. Keluarga Petani .....	25

a.	Definisi Keluarga .....	25
b.	Fungsi Keluarga .....	26
c.	Ciri-ciri Keluarga .....	27
3.	Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga .....	28
B.	Hasil Penelitian Terdahulu .....	29
C.	Kerangka Berfikir .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	33
B.	Sumber Data .....	34
C.	Lokasi Penelitian .....	35
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	36
E.	Uji Keabsahan Data .....	37
F.	Analisis Data .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
A.	Gambaran Umum .....	44
1.	Luas dan Letak Geografis .....	44
2.	Kondisi Sosiokultural .....	45
3.	Kondisi Sosio-religius .....	51
4.	Visi dan Misi Pemerintah Desa Terteg .....	53
5.	Struktur Organisasi Pemerintah .....	54
B.	Hasil Penelitian .....	55
1.	Data tentang Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Terteg Pucakwangi Pati .....	55
a.	Data tentang Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani .....	55
b.	Data tentang Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani .....	59
c.	Data tentang Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani .....	62
d.	Data tentang Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani .....	66

C. Analisis dan Pembahasan .....	71
1. Analisis tentang Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Terteg Pucakwangi Pati .....	71
a. Analisis tentang Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani .....	71
b. Analisis tentang Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani .....	73
c. Analisis tentang Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani .....	76
d. Analisis tentang Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani .....	82
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	89
B. Saran-Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	
Daftar Riwayat Pendidikan .....	
Lampiran-lampiran .....	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1. Luas Wilayah Desa Terteg .....	44
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia .....	46
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	47
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	49
Tabel 4.5. Jumlah Lembaga Pendidikan, Guru dan Siswa .....	50



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan dirinya dari orang lain. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Kehidupan seperti itulah terjadi interaksi manusia, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya maupun interaksi dengan Tuhan; baik disengaja maupun tidak disengaja. Salah satu bentuk interaksi manusia yang dilakukan secara sengaja adalah pendidikan. Manusia sadar bahwa tanpa pendidikan, perkembangan dan pertumbuhan potensi kemanusiaannya akan berjalan lamban dan tidak optimal.<sup>1</sup>

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Mereka mendidik bagi anaknya karena secara kodrati ibu bapak diberi anugerah oleh Tuhan. Karena dengan naluri orang tua akan timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.<sup>2</sup>

Keluarga adalah masyarakat terkecil dan menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah baik menurut hukum negara maupun syari'at Islam.

Kemudian Allah memberikan nikmat kepada mereka yang menjadi perhiasan dan perekat dalam rumah tangga yaitu anak. Betapa hambarnya keluarga yang tidak dihiasi dengan kehadiran anak-anak, bahkan tidak jarang

---

<sup>1</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal.51-52

<sup>2</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqiah Akhlaq*, Buku Daros, Kudus, 2008, hal.161

sebuah keluarga terpaksa berantakan gara-gara anak yang dinanti-nantikan tidak kunjung tiba. Namun, adakalanya anak juga menjadi beban orang tua itu sendiri. Betapa banyak orang tua yang hidup sengsara karena tingkah anak-anaknya. Mereka tidak lagi menjadi sebuah kebanggaan, namun justru menjadi sumber bencana dan penderitaan. Intinya, anak adalah amanat terbesar dari Allah yang akan menjadi sumber kebahagiaan / kesengsaraan tergantung kepada para orang tua dalam mengemban amanat tersebut di dalam kehidupan rumah tangga.

Adapun tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya dikarenakan oleh dua hal, yaitu orang tua ditakdirkan untuk menjadi orang tua anaknya (kodrati), dan orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya,<sup>3</sup> sehingga dalam hal ini orang tua adalah sebagai pendidik anak-anaknya.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam.<sup>4</sup> Namun dalam kenyataannya, secara tidak sadar banyak diantara mereka justru memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang menjauhkan dari terwujudnya cita-cita tersebut atau bahkan menjerumuskan kepada kondisi yang sebaliknya.

Tugas orang tua untuk mendidik keluarga dan khususnya anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

(التحريم : ٦)

---

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal.74

<sup>4</sup> *Ibid.* hal.155.

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.* (QS. At-Tahrim : 6)<sup>5</sup>

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Melalui dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihatnya selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak dan karakter anak dikemudian hari. Sebagaimana nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya : *Dari Abu Hurairah, r.a., berkata : Bersabda Rasulullah SAW. : “Setiap kelahiran dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang meyahudikan atau menasronikan atau memajuskannya”.*<sup>6</sup>

Anak merupakan anugerah, karunia, dan amanat Allah SWT. sebagai hasil perkawinan yang dijaga, dibina, dan dibimbing. Ia adalah buah hati belahan jiwa, tempat bergantung, dan generasi penerus dan cita-cita orang tua. Dengan demikian, orang tua mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anaknya dalam situasi dan kondisi apapun juga.<sup>7</sup>

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang beriman, berkepribadian mulia dan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, untuk membentuk anak yang demikian tidaklah mudah. Rasa sayang terhadap anak tidaklah cukup untuk membentuk anak yang sesuai dengan apa yang diharapkannya, karena kasih sayang orang tua yang berlebihan justru akan

---

<sup>5</sup> Al-Qur'an surat al-Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 1427H, hal.560

<sup>6</sup> H.Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rinneka Cipta, Semarang, 1991, hlm.119

<sup>7</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, SUKSES Offset, Yogyakarta, 2008, hal.206

menjerumuskan anak itu sendiri. Untuk itu, selain mengasuh dan melindunginya, orang tua juga bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya.

Seiring dengan perkembangan jaman dan meningkatnya kebutuhan hidup rumah tangga, banyak orang tua yang sibuk bekerja mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya. Banyak orang tua yang bekerja di kantor, di pabrik, di sawah atau pun ladang dan ada pula orang tua yang mendirikan usaha sendiri di lingkungan rumah tangganya atau biasa disebut industri rumah tangga. Dengan demikian, orang tua dalam melaksanakan tugas mendidik anak-anaknya harus menggunakan pola pendidikan yang sesuai dengan kesibukannya dalam mencari nafkah demi perkembangan anak-anaknya.

Oleh karena itu dalam berinteraksi orang tua (ayah, ibu, semua yang ada dalam rumah tinggal keluarga) harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena dapat menjadi stimulus anak, terutama dalam etika berbicara (memberi pesan), bertingkah laku, dan lain sebagainya. Karena anak akan men-sugesti, me-imitasi, dan mendemonstrasikan apa yang bisa ia lihat, lebih-lebih yang ia lihat itu datangnya dari dalam lingkungan keluarga sendiri. Maka alternatifnya anak selalu diajak untuk menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, yang dimulai dari kehidupan interaksional dalam keluarga.<sup>8</sup>

Keluarga petani dalam hal ini adalah rumah tangga pertanian atau dapat juga disebut sebagai rumah tangga yang mengelola usaha pertanian, atau keluarga yang memiliki kegiatan usaha pertanian. Rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian. Rumah tangga yang mengelola usaha pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya melakukan dan bertanggung

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal.213

jawab dalam kegiatan pemeliharaan, pembudidayaan, pengembangbiakan, pembesaran atau menggemukkan komoditas pertanian.<sup>9</sup>

Sedangkan Kegiatan usaha pertanian adalah kegiatan pemeliharaan, pembudidayaan, pengembangbiakan, pembesaran/ penggemukan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar/memperoleh keuntungan. Khusus untuk budidaya padi dan palawija, pemeliharaan sapi potong, sapi perah, dan kerbau walaupun untuk konsumsi sendiri tetap dikategorikan sebagai usaha pertanian.<sup>10</sup>

Keluarga petani merupakan salah satu keluarga yang sibuk dalam melaksanakan pekerjaannya. Pada pagi dan sore hari, mereka harus pergi ke ladang atau pun sawah untuk mengelola pertanian mereka masing-masing. Selain mengelola pertanian, mereka juga mencari kayu bakar untuk persediaan memasak di dapur, disamping itu mereka juga mencari rumput untuk makanan ternaknya. Ketika melaksanakan pekerjaannya, seorang yang mempunyai tanah atau lahan pertanian secara tidak langsung dituntut untuk memiliki berbagai alat persiapan untuk penggarapan lahan pertanian seperti bajak, garu, kerbau, dan bahkan alat untuk angkutan sederhana yaitu gerobak.<sup>11</sup> Kelengkapan alat pertanian tersebut bertujuan agar supaya dapat lebih memperlancar semua proses usaha pertanian mulai dari persiapan penggarapan lahan sampai dengan pengelolaan hasil pertanian.

Reucek dan Warren dalam Jetfa Leibo secara umum mengemukakan bahwa, dalam kehidupan masyarakat petani di pedesaan dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang mereka miliki, karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut : (a) Mereka memiliki sifat yang homogeny dalam hal (mata pencahariannya, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku), (b) Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga

---

<sup>9</sup> Deputi Bidang Statistik Produksi Badan Pusat Statistik, *Sensus Pertanian 2013 Pencacahan Lengkap Rumah Tangga Usaha Pertanian*, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2012, hal.55

<sup>10</sup> \_\_\_\_\_, *Panduan Kampanye Sensus Pertanian 2013 Tokoh Masyarakat*, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2012, hal.18-19

<sup>11</sup> Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan : Kumpulan Bacaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1996, hal.103

sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, (c) Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahiran), (d) Hubungan antara anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar/banyak.<sup>12</sup>

Ciri-ciri di atas sesuai dengan ciri di masyarakat Desa Terteg. Masyarakat Desa Terteg merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani, selain itu sebagian kecil dari mereka memiliki pekerjaan sebagai pedagang, buruh bangunan, dan sebagian sebagai karyawan swasta. Menurut Data Desa Terteg, jumlah penduduk Desa Terteg pada tahun 2015 secara keseluruhan sebanyak 2.767 jiwa, yang terdiri atas 1.314 penduduk laki-laki dan 1.453 penduduk perempuan. Jumlah penduduk tersebut secara keseluruhan yang memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 2.107 jiwa, sementara yang lain sebagai pedagang, buruh bangunan dan sebagai karyawan swasta.<sup>13</sup>

Wilayah Desa Terteg memiliki luas sekitar 216,958 Ha, wilayah tersebut secara keseluruhan termasuk lahan pertanian dan pemukiman penduduk. Luas wilayah tersebut terdiri dari lahan pertanian seluas 98,482 Ha, lahan pemukiman penduduk seluas 80,185 Ha dan tanah bengkok seluas 38,291 Ha. Disamping luas lahan pertanian tersebut, sebagian petani masih memiliki tanah sebagai lahan pertanian yang berada di desa sekitar wilayah Desa Terteg. Dengan demikian, luas lahan pertanian lebih luas dari pada lahan pemukiman.

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Desa Terteg adalah masyarakat yang tergolong ulet, rajin, dan telaten dalam bekerja, maka tidak sedikit dalam keluarga di desa ini yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja, mulai dari pagi hari sampai siang, dan sore harinya kembali berangkat kerja

---

<sup>12</sup> Jetfa Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, Andi Offset, Yogyakarta, 1995, hal 7

<sup>13</sup> Pemerintah Desa Terteg, *Profil Desa Terteg Tahun 2015*.

sampai pulang petang.<sup>14</sup> Kesibukan mereka tersebut sangat menyita waktu, akibatnya sangat sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam pada anak. Imbas dari kurangnya pendidikan agama ini diantaranya adalah banyak sekali anak yang kurang memiliki rasa hormat terhadap orang tua. Bahkan terkadang orang tuanya kewalahan dalam menghadapi sikap anaknya. Hingga pada akhirnya membuat orang tua kurang peduli dengan perilaku anaknya.

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan fondasi bagi pembentukan jiwa keagamaan anak karena keluarga merupakan tempat pendidikan dan pemberian pengalaman keagamaan yang pertama kali bagi anak. Setiap orang tua yang memberikan pendidikan dan pengalaman keagamaan yang baik, akan membantu perkembangan potensi keagamaan yang baik pula bagi anak-anaknya. Ketika melaksanakan pendidikan pada anak, terdapat pola pendidikan yang dapat digunakan dalam penumbuhan dan pengembangan potensi anak oleh orang tua. Pola atau gaya mengasuh / mendidik tersebut yaitu : otoritatif, otoriter dan permisif.<sup>15</sup>

Selaku pendidik pertama dan utama bagi anaknya, orang tua hendaknya menggunakan pola pendidikan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak-anaknya. Dengan adanya kesesuaian tersebut, diharapkan semua harapan orang tua, yakni memiliki anak yang beriman, bertaqwa dan berkepribadian mulia serta bahagia di dunia dan di akhirat, akan dapat terwujud.

Keadaan sebagaimana disebutkan di atas merupakan gambaran yang sesuai dengan keadaan atau situasi yang terjadi di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang disibukkan dengan pekerjaan sebagai petani. Dengan demikian penulis berharap dapat memperoleh solusi yang tepat terhadap permasalahan tersebut.

---

<sup>14</sup> Hasil Observasi Awal, 22 Februari 2015

<sup>15</sup> Drs. H. AH. Choiron, M.Ag, *Psikologi Perkembangan*, Nora Media Interprise, Kudus, 2010, hal.123.

Untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga petani dalam mendidik anaknya, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang : “Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian kualitatif menetapkan pendidikan berdasarkan keseluruhan siklus social yaitu meliputi tempat (*place*), perilaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi sinergis.<sup>16</sup> Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah yang ada pada lokasi yang akan diteliti dan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus.<sup>17</sup>

Fokus dari penelitian ini yaitu pola pendidikan agama Islam bagi anak yang digunakan oleh keluarga petani yang ada di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati pada tahun 2015.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul penelitian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati pada tahun 2015?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal.207.

<sup>17</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hal.92-93.

1. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui pola pendidikan agama Islam yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga petani.
- b. Dapat mengetahui pola pendidikan agama Islam yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga petani.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi keluarga petani diharapkan dapat memberi motivasi bagi keluarga petani untuk lebih meningkatkan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga.
- b. Bagi anak diharapkan dapat memberikan motivasi untuk lebih meningkatkan akhlaqul karimah dalam pergaulan hidupnya.

## BAB II

### POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA PETANI DI DESA TERTEG KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pendidikan Agama Islam

###### a) Definisi Pendidikan agama Islam

Pendidikan tidak saja dinilai sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan manusia semata, lebih dari itu pendidikan dianggap mampu mengarahkan manusia kepada hakikat dirinya. Abdurrahman An-Nahlawi berpandangan bahwa hakikat eksistensi manusia di bumi adalah beribadah kepada Allah SWT serta tunduk, patuh dan berserah diri kepada-Nya, kemudian menjadi *khalifah* di bumi untuk kemakmuran.<sup>1</sup>

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling mulia dan paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, karena manusia dijadikan dengan sebaik-baik bentuk, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Al-Tiin ayat 4, sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ (التين : ٤ )

Artinya :

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya "(QS. Al-Tiin : 4 )<sup>2</sup>

Selain manusia diciptakan oleh Allah SWT. dalam bentuk yang sebaik-baiknya, manusia juga dibekali dengan akal pikiran supaya dapat menjadi *kholifah* (pemimpin) di muka bumi ini.

Sebagaimana Firman Allah SWT. :

<sup>1</sup> Didin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak (Teori Dan Praktis)*, Pustaka Al-fikris, Bandung, 2010, hal.2.

<sup>2</sup> Al-Qur'an surat al Tiin ayat 30, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 1427H, hal.597

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة : ٣٠)

Artinya :

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah di muka bumi ...” (QS.Al-Baqarah : 30)*<sup>3</sup>

Terwujudnya semua itu, Allah telah memberi bekal kepada manusia berupa akal pikiran dan agama sebagai pedoman hidup setiap manusia. Agama terutama Islam datang ke dunia untuk membimbing manusia supaya mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Agama bagi umat manusia merupakan kebutuhan hidup, karena beragama merupakan potensi manusia yang dibawa sejak kejadiannya. Hal ini berdasarkan pada firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ  
(الروم : ٣٠)

Artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus (pada) agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan terhadap fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. QS. Al-Rum : 30).*<sup>4</sup>

Menurut Hasan Langulung *fitrah* dapat dilihat dari dua segi, yakni : pertama, segi naluri pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir, dan yang kedua, dapat

<sup>3</sup> Al-Qur'an surat al Baqarah ayat 30, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 1427H, hal.6

<sup>4</sup> Al-Qur'an surat al Rum ayat 30, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 1427H, hal.407

dilihat dari segi wahyu tuhan yang diturunkan pada nabi-nabi-Nya.<sup>5</sup> Oleh karena itu, fitrah ini harus dibangkitkan dan giatkan oleh orang tua (selaku penganggung jawab anak) sejak anak dilahirkan melalau pendidikan agama, sehingga anak tetap dalam agama tauhid, yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Nabi bersabda :

مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Artinya :

*“Tiada seorang anak pun dilahirkan, melainkan dilahirkan dalam atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”.* (HR. Muslim)<sup>6</sup>

Mengembangkan potensi manusia berarti memberikan berbagai peluang agar potensi itu berkembang secara optimal sehingga potensi itu menjadi aktual dan fungsional. Pendidikan Islam mengakui bahwa secara *fitri* manusia memiliki potensi baik dan cenderung kepada kebaikan dan untuk mewujudkannya diperlukan adanya pendidikan Islam. Tanggung jawab dan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya berdasarkan pada firman Allah SWT. dalam QS Al Tahrim ayat : 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ (التحریم : ٦)

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu,*

<sup>5</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Bumi Aksara, 1994, hlm. 49.

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hal.22-23

*penjaganya malaikat-malaikat yang keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya” (QS. At-Tahrim : 6)<sup>7</sup>*

Bagi umat manusia, pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang kehidupannya, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia dimuka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat primitifpun. Selain itu, pendidikan juga merupakan sarana utama bagi manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di *akhirat*.

Menurut rumusan dalam ketetapan MPR.No.73, tentang GBHN bab IV : “pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah serta berlangsung seumur hidup.<sup>8</sup>

Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntunan gaar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggungjawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.<sup>9</sup>

Pendidikan tidak saja dinilai sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan manusia semata, lebih dari itu pendidikan dianggap

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an surat al Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 1427H, hal.560

<sup>8</sup> Achmadi, *Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)* Saudara, Salatiga, 1984, hal 15.

<sup>9</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hal.2

mampu mengarahkan manusia kepada hakikat dirinya. Abdurrahman An-Nahlawi berpandangan bahwa hakikat eksistensi manusia di bumi adalah beribadah kepada Allah serta tunduk, patuh dan berserah diri kepada-Nya, kemudian menjadi *khalifah* di bumi untuk kemakmuran.<sup>10</sup>

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang atau kelompok orang agar ia berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>11</sup>

Maka dari itu, uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara bertahap oleh orang dewasa dengan tujuan menumbuhkembangkan potensi bawaan anak, sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, melalui upaya pengajaran dan latihan, sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

#### b) Dasar Hukum Pendidikan Agama Islam

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada tiga yaitu : al-qur'an, as-sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.<sup>12</sup>

##### 1) Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Pengajaran telah disebutkan dengan jelas dalam Al Qur'an yaitu surat Al-Nahl ayat 125, sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Didin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak (Teori Dan Praktis)*, Pustaka Al-fikris, Bandung, 2010, hal.2.

<sup>11</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal.41

<sup>12</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Riski Putra, Semarang, 2013, hal.47

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآلِئِ هِيَ  
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

Artinya :

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al-Nahl :125)<sup>13</sup>*

Serulah umatmu wahai Rasul dengan seruan agar mereka melaksanakan syari’at (Islam) yang telah ditetapkan-Nya berdasarkan wahyu yang telah diturunkan-Nya, melalui ibarat dan nasehat yang terdapat dalam kitab (al Qur’an) yang diturunkan-Nya, dan hadapilah mereka dengan cara yang lebih baik dari yang lainnya sekalipun mereka menyakitimu, dan sadarkanlah mereka dengan cara yang baik,<sup>14</sup> yakni dengan menggunakan dalail-dalil yang nampak kebenarannya dan menghilangkan subhat.

## 2) As-Sunnah

Rasulullah SAW menyatakan bahwa beliau adalah juru didik.<sup>15</sup> Berkaitan dengan hal ini, maka kita sebagai seorang muslim sudah seharusnya menjadi seorang pendidik baik pendidikan bagi diri kita sendiri, keluarga kita maupun bagi masyarakat pada umumnya. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam sebuah hadits, diantaranya adalah sebagai berikut :

<sup>13</sup> Al-Qur’an surat al Nahl ayat 125, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 1427H, hal.281

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal.171

<sup>15</sup> Nur Uhbiyati. *Op.Cit.*, hal.48

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ يَتَعَلَّمَ الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ عِلْمًا ثُمَّ يُعَلِّمُهُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ (رواه ابن ماجه)

Artinya :

*“Dari Abi Hurairah bahwasannya Rasulullah SAW. Bersabda shadaqah terbaik adalah seseorang belajar ilmu dari seorang muslim, lalu dia mengajarkannya lagi kepada saudaranya yang muslim.”<sup>16</sup> (HR. Ibnu Majah).*

Beberapa dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam didasarkan atas fitrah yang kokoh, yang merupakan bawaan manusia sejak lahir. Fitrah tersebut adalah beragama yang lurus (tauhid) atau beriman terhadap keesaan Allah SWT.

Tauhid atau keimanan ini berarti membulatkan keyakinan atau kepercayaan terhadap keesaan Allah SWT. yang tiada sekutu baginya. Dengan bukti menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-larangan-Nya, serta melaksanakan amal-amal kebajikan yang didasarkan atas pengabdian kepada Allah SWT.

### 3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Dasar konstitusi pelaksanaan agama di Negara Kesatuan Republik Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang agama, yaitu :

Ayat 1 : Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

<sup>16</sup> Musthafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, Pustaka Al-Kautsar, 1993, hal.381

Ayat 2 : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu ....<sup>17</sup>

Bunyi pasal tersebut mengandung pengertian bahwa Negara Republik Indonesia menjamin kepada setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Disamping itu pemerintah juga melindungi warganegaranya untuk menunaikan ajaran agama serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.

#### c) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan (Kemdiknas) : “Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>18</sup>

Tujuan umum dari proses pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan asma Allah SWT. dengan meneladani Rasulullah saw., menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah SWT.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hal.49-50

<sup>18</sup> Faturrahman, dkk., *Pengantar Pendidikan*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hal.9

<sup>19</sup> Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hal.57

Pendidikan bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Didalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan adalah bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar ma'ruf nahyi munkar* kepada sesama manusia. Anak didik yang telah dibina dan digembleng oleh pola pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan karena ia memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keislaman yang diridhai oleh Allah dan rasulnya.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah, baik lahir maupun bathin, didunia dan akhirat.<sup>20</sup> Hal ini didasarkan pada tujuan diciptakannya manusia, yaitu sebagai *abdullah* (hamba Allah). Firman Allah SWT. :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Artinya :

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”<sup>21</sup> (QS.al Dzariyat : 56)

Menurut agama Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangannya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir bathin, dunia akhirat.<sup>22</sup>

Sedangkan para ulama' ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu :

<sup>20</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.* hal.23-24

<sup>21</sup> Al-Qur'an surat al Dzariyat ayat 56, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 1427H, hal.523

<sup>22</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rinneka Cipta, Jakarta, 1991, hal.99

“Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam”<sup>23</sup>

Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Berbagai tujuan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian sempurna, dengan cara memelihara, merawat dan mendidiknya serta memberi pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat luas, sehingga terbentuk sosok pribadi muslim yang shaleh, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta selamat di dunia dan di akhirat.

#### d) Metode Pendidikan Agama Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>24</sup> Metode juga bermakna suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>25</sup> Adapun metode pendidikan agama Islam yang biasa digunakan, diantaranya yaitu : metode pembiasaan, metode peneladanan atau pemberian contoh dan metode nasehat.

##### 1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai

---

<sup>23</sup> M. Arifin, *Op. Cit*, hal.29

<sup>24</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal.87

<sup>25</sup> M. Arifin, *Op. Cit*, hal.65

dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>26</sup> Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan pribadi anak, dan penanamannya memakan waktu yang relatif lama serta mempunyai pengaruh pada anak hingga hari tua. Untuk itu, metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif guna menanamkan nilai-nilai moral kedalam diri anak.

Sejak anak dilahirkan harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Contohnya, yaitu membiasakan anak untuk berdo'a sebelum makan, membiasakan anak untuk berbuat sopan dan santun kepada semua orang, membiasakan anak untuk jujur dalam perkataan dan perbuatan, meskipun dalam bercanda. Membiasakan anak untuk melakukan shalat, puasa, sedekah, mengucapkan salam dan lainnya.

## 2) Metode Peneladanan atau Pemberian Contoh

Tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.<sup>27</sup> Untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan, perlu dukungan serta bantuan pendekatan dan metode-metode lain.<sup>28</sup>

Metode keteladanan memberi pengaruh sangat besar dalam mendidik anak, bila dibandingkan dengan metode nasehat. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang baik.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Buku Daras, Dipa STAIN Kudus, 2008. Hal.94

<sup>27</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, Hal.29

<sup>28</sup> Mubasyaroh, *Op. cit*, hal.90

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal.83-84

Peneladanan yang disengaja adalah peneladanan yang disertai dengan penjelasan atau perintah agar meneladani, seperti memberi contoh membaca yang baik dan benar, mengerjakan shalat dan lainnya. Sedangkan peneladanan yang tidak disengaja seperti keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya.

### 3) Metode Nasihat

Didalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus selalu diulang-ulangi. Nasehat hendaknya dapat meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.<sup>30</sup> Disamping kata-kata yang harus diulang-ulangi, manusia juga dapat terpengaruh oleh kata-kata atau ucapan yang didengarnya selama hal ini menarik dan berada dipusat perhatiannya.

Nasihat yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasehati untuk mengamalkannya. Masihat yang baik itu harus bersumber pada yang Maha Baik, yaitu Allah SWT. Yang menasihati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah. Nasihat yang disampaikan secara ikhlas akan lebih mujarab dalam tanggapan pendengarnya. Nasihat yang tidak ikhlas tidak akan diterima oleh pendengarnya. Nasihat yang tidak ikhlas itu seolah-olah masuk dari telinga kiri, keluar dari telinga kanan.<sup>31</sup>

Maka dari itu sudah seharusnya kita sebagai seorang muslim haruslah pada setiap pekerjaan yang kita lakukan dipenuhi dengan rasa ikhlas yaitu hanya mengharap ridha Allah semata.

---

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* hal.146

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal.145-146

e) Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani

Pada umumnya hubungan antara orang tua dan anak pada keluarga petani cenderung kurang intensif (jarang) artinya orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum atau sesudah bekerja, sehingga anak kurang mendapat kasih sayang dan perawatan yang cukup dari orang tua khususnya ibu. Hal tersebut disebabkan diantaranya karena pekerjaan dalam mengelola usaha pertanian yang sangat menyita waktu sehingga hanya ada sedikit waktu untuk anak-anaknya. Mereka pergi ke sawah atau ladang pada saat pagi-pagi buta dan pulang bekerja hingga siang hari, kemudian kembali berangkat bekerja sampai menjelang sore hari.

Bagaimanapun orang tua lebih dekat dengan anak-anaknya sehingga orang tua dapat mengamati dan mengenal anaknya. Orang tua bertanggungjawab atas pendidikan anaknya sehingga orang tua selalu berupaya mendidik anak dengan berbagai pola pendidikan sesuai dengan kemampuan dan sisa waktu yang mereka miliki.

Pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.<sup>32</sup> Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education* yang berasal dari kata *to educate* yang memiliki arti mengasuh, mendidik.<sup>33</sup> Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa terhadap anak didik agar menjadi dewasa secara mental dan intelektual.<sup>34</sup> Dengan demikian, pola pendidikan dapat dipahami sebagai pola / bentuk pengasuhan atau bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak didik agar menjadi lebih dewasa.

Pola pendidikan yang baik akan menumbuh kembangkan kepribadian anak menjadi kepribadian yang kuat dan memiliki sikap

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Rinneka Cipta, Jakarta, 2004, hal.1

<sup>33</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Jakarta, 2013, hal.2

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal.3

positif serta intelektual yang berkualitas. Namun sebaliknya, apabila dalam kehidupan sehari-hari orang tua memberikan contoh yang kurang baik kepada anak misalnya berbicara kasar kepada anak, mengaku serba tahu, membeda-bedakan anak, dan lain sebagainya, maka secara tidak langsung anak akan mengikutinya.

Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.<sup>35</sup> Cara mendidik anak (tipe pengasuhan anak) dalam lingkungan keluarga terdiri dari tiga macam, yaitu otoritatif, otoriter dan permisif.<sup>36</sup>

Adapun pengertian dari masing-masing tipe pengasuhan anak (pola pendidikan) dalam lingkungan keluarga tersebut dapat diperinci sebagai berikut :

a. Otoritatif (*authoritative parenting*)

Otoritatif merupakan salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.<sup>37</sup>

Di lingkungan pendidikan keluarga, pola otoritatif merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya, serta anak dapat kreatif dan inovatif. Dengan pola ini, setiap kemajuan belajar anak dapat dijadikan sebagai pencerminan dari inisiatif dan kreatifitas anak.

b. Otoriter (*authoritarian parenting*)

Otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua.

---

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*,hal.26

<sup>36</sup> AH. Chiron, *Psikologi Perkembangan*, Nora Media Interprise, Kudus, 2010, hal.123.

<sup>37</sup> *Ibid.* hal.124

Orang tua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak membebani peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.<sup>38</sup>

Penerapan pendidikan pola otoriter, hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua karena takut memperoleh hukuman dari orang tuanya.

c. Permisif (*permissive parenting*)

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu : *pertama*, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. *Kedua*, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.<sup>39</sup>

Pola permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membolehkan anaknya melakukan apa saja, tidak terlalu terlibat

---

<sup>38</sup> *Ibid.* hal.124

<sup>39</sup> *Ibid.* hal.124-125

dalam kehidupan anaknya dan anak-anak di sini mengalami kekurangan kasih sayang dan kurang mendapat perhatian yang sangat mereka butuhkan.<sup>40</sup>

Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga yang disebut sebagai lembaga pendidikan informal tidak lagi memiliki fungsi edukasi. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

## 2. Keluarga Petani

### a) Definisi Keluarga

Keluarga adalah merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai social dan religius pada diri anak didik.<sup>41</sup>

Jika ditinjau dari segi sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.<sup>42</sup>

Keluarga (*kawula warga*) suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik,

---

<sup>40</sup> Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Pustaka Populer Obor, Jakarta, 2003, hal.124

<sup>41</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hal.61

<sup>42</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op. cit*, hal.177

melindungi, merawat, dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga itu adalah ayah, ibu dan anak.<sup>43</sup>

Beberapa pengertian keluarga sebagaimana tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan suatu kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, ditandai dengan berlangsungnya pendidikan, kerjasama ekonomi, tumbuh dan berkembang di tempat tinggal tertentu.

#### b) Fungsi Keluarga

Hidup berkeluarga sebagai sepasang suami istri tidak bisa sembarangan. Namun nyatanya dalam kasuistik tertentu masih ada orang tua yang mengawinkan anaknya dalam keadaan usia dini. Misalnya, seperti yang terjadi dalam masyarakat tradisional, dimana masih ada orang tua yang mengawinkan anaknya dalam keadaan usia dini. Pada hal anaknya belum siap lahir dan batin. Penyaluran nafsu seksual secara sah menurut ajaran agama melalui perkawinan bukanlah tujuan utama. Karena masih ada tujuan lain yang lebih mulia yang ingin dicapai, yaitu ingin membentuk keluarga sejahtera lahir dan batin.

Membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Sedangkan penyelenggaraan pengembangan keluarga yang berkualitas ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal.

Sedangkan fungsi keluarga menurut Berns memiliki lima fungsi dasar, yaitu :

---

<sup>43</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, SUKSES Offset, Yogyakarta, 2008, hal.202

- 1) *reproduksi*, yaitu keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat;
- 2) *sosialisasi/edukasi*, yaitu keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda;
- 3) *penugasan peran sosial*, yaitu keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender;
- 4) *dukungan ekonomi*, yaitu keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan;
- 5) *dukungan emosi/ pemeliharaan*, yaitu keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.<sup>44</sup>

c) Ciri-ciri Keluarga Petani

Reucek dan Warren dalam Jetfa Leibo secara umum mengemukakan bahwa, dalam kehidupan masyarakat petani di pedesaan dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang mereka miliki, karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Mereka memiliki sifat yang homogeny dalam hal (mata pencahariannya, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku),
- 2) Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga,
- 3) Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahiran),

---

<sup>44</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hal.22

- 4) Hubungan antara anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar/banyak.<sup>45</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani

Secara umum terdapat lima nilai yang menjadi prioritas untuk disampaikan oleh orang tua pada anak melalui pengasuhan, yakni pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun dan prestasi belajar. Akan tetapi, keberhasilan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh isi nilai yang disampaikan, tetapi juga faktor-faktor lain seperti relasi orang tua-anak dan metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai kepada anak.<sup>46</sup>

Al- Ghazali berpandangan bahwa upaya orang tua untuk menjaga anak adalah bagian dari amanat. Kejernihan, kesucian, dan kebersihan anak pada saat ia lahir, perlu diarahkan oleh orang tua agar senantiasa berada dalam alur dan arah yang diharapkan dalam ajaran Islam. Untuk itu, langkah fundamental yang perlu menjadi perhatian setiap orang tua, adalah bagaimana menjaga akhlak anak yang baik, tidak saja dapat menjaga diri anak dari masalah kehidupan di dunia, lebih dari itu akan menjaganya diakhirat kelak.<sup>47</sup>

Pendidikan agama Islam pada keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati, hubungan kekeluargaan yang dekat dan didasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan faktor utama bagi para orang tua dalam membimbing anak-anak. Tanggung jawab pendidikan yang perlu didasarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya, antara lain :

- a. Memelihara dan membesarkannya. tanggung jawab ini merupakan dorongan alami karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

---

<sup>45</sup> Jetfa Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, Andi Offset, Yogyakarta, 1996, hal 7

<sup>46</sup> Sri Lestari, *Op.Cit.*, hal 168

<sup>47</sup> Didin Jamaludin, *Op. Cit.* hal.15.

- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga apabila ia telah dewasa mampu hidup mandiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT. sebagai tujuan hidup muslim.<sup>48</sup>

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga : *pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.<sup>49</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa di lingkungan keluarga anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya, ia memperoleh pendidikan berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan, seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaian, tata krama dan lain-lain. Pendidikan dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak, misalnya sikap *religious*, disiplin, lembut/kasar, penghemat/pemboros dan sebagainya, dapat tumbuh, bersemi dan berkembang senada dan seirama dengan kebiasaannya di rumah. Dengan demikian pendidikan agama Islam harus bisa menjadi landasan berpijak dalam meletakkan dasar berperilaku anak dalam rangka menyiapkan kehidupan mereka di masa depan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

---

<sup>48</sup> Hamdani, Dasar-dasar Kependidikan, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal.56

<sup>49</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hal.157

Kajian dan penelitian tentang pendidikan keluarga Islam telah banyak diteliti oleh ahli pendidikan dan oleh calon sarjana pendidikan. Diantaranya oleh Darmawan dengan judul “Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun”. Dalam kesimpulannya ia menyatakan bahwa kedudukan keluarga dalam pendidikan anak adalah penentu atau peletak dasar kepribadian anak. Adapun pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak yaitu ditekankan pada aspek keimanan, ibadah dan akhlaq yang diaplikasikan dalam bentuk leteladanan yang dilakukan oleh orang tua.<sup>50</sup>

Penelitian di atas terdapat persamaan dan juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Darmawan menyebutkan bahwa keluarga merupakan peletak dasar kepribadian anak, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah bagaimana bentuk atau pola pendidikan yang diterapkan khususnya keluarga petani dalam mendidik anak-anaknya.

Sri Fatah dengan judul “Peran Masyarakat Petani dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di MI Matholibul ‘Ulum Jongso Tahun Ajaran 2004/2005”. Dalam kesimpulannya ia menyatakan bahwa hubungan masyarakat dan sekolah yang harmonis dapat memberi dampak yang positif dalam kemajuan dan pengembangan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat.

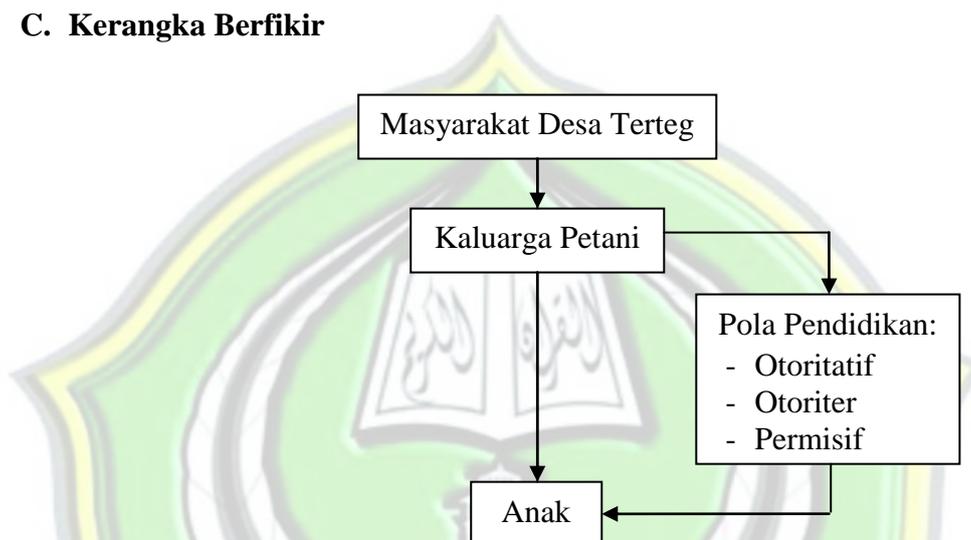
Penelitian di atas terdapat persamaan dan juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan pada masyarakat petani, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Sri Fattah menyebutkan bahwa peran keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah

---

<sup>50</sup> Darmawan, *Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun*, Skripsi, Jakarta : Program S1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hal.61

bagaimana bentuk atau pola pendidikan yang diterapkan oleh keluarga petani dalam mendidik anak-anaknya.

### C. Kerangka Berfikir



Bagan 1. Pola Pendidikan dalam Keluarga Petani

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah, berbudi luhur yang berkepribadian luhur yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia maka diperlukan upaya yang berupa pendidikan dan latihan sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Untuk meningkatkan pendidikan dan latihan diperlukan beberapa cara atau metode yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Disamping itu dibutuhkan juga beberapa pola dasar pendidikan agama Islam agar pendidikan dan latihan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Seperti halnya para petani dalam mendidik agama Islam dalam

keluarganya menggunakan beberapa pola sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka.

Maka dapat dipahami dengan dengan jelas betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan begitu semua bisa tercerahkan serta bisa memberi pencerahan kepada generasi penerus sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual saja, tetapi juga generasi yang mempunyai akhlakul karimah serta santun dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak sekedar mengandalkan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, akan tetapi harus ditunjang dengan pendidikan di lingkungan keluarga. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya merupakan suatu keniscayaan. Anak didik dan dibesarkan oleh orang tua di dalam sebuah keluarga perlu dibarengi dengan contoh-contoh positif dari orang tua itu sendiri. Begitu pula orang tua seyogyanya memberikan nasehat yang disertai pembiasaan terhadap perilaku anak dalam lingkungan keluarga.

Masyarakat Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati yang mayoritas penduduknya adalah petani diharapkan dapat meberikan motivasi bagi anak-anaknya untuk menjadi bagian dari sumber daya manusia yang unggul di segala bidang, khususnya dalam pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran. Pelaksanaan penelitian selalu berhadapan dengan objek yang sedang diteliti, baik berupa manusia, peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi pada lingkungan yang diteliti. Hal ini merupakan variabel yang diperlukan dalam rangka penelitian yang akan dilakukan penulis, metode penelitian yang penulis terapkan dalam penelitian ini meliputi:

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) atau riset lapangan. Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu *fenomenon* dalam suatu keadaan alamiah atau ‘*in situ*’. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan–berperan serta. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara *ekstensif* yang kemudian dibuat kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Lexy J. Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (misalnya: pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain), secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010, hal.26.

pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>3</sup> Data kualitatif digunakan terutama dalam penelitian yang dipergunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian. Oleh karena itu, data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu.<sup>4</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Metode deskriptif ini mencoba meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Jadi, pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>5</sup>

Penulis menggunakan pendekatan penelitian ini karena peneliti terjun langsung untuk meneliti dan mengetahui untuk mendapatkan data-data secara valid dan dapat dipercaya, sehingga pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini.

## B. Sumber Data

Data merupakan bahan yang diolah melalui mencatat, mengolah, kemudian menganalisis untuk memperoleh informasi. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 5-6.

<sup>3</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal.81

<sup>4</sup> *Ibid*. hal.147.

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal. 3-4.

### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya.<sup>6</sup> Adapun sumber primer dari penelitian ini penulis dapatkan melalui observasi yang bersifat langsung dan wawancara dengan subyek yang bersangkutan, diantaranya yaitu Kepala Desa, Perangkat Desa, Masyarakat Desa yang terdiri dari Kelompok Tani atau Petani.

### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya lewat dokumentasi atau orang lain.<sup>7</sup> Adapun sumber data sekunder penulis peroleh dari literatur, yaitu buku-buku kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan. Buku tersebut merupakan acuan yang mendorong pendapat peneliti mengenai penelitian ini dan juga berupa dokumen-dokumen dari Pemerintah Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

## C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini yaitu di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Karena masyarakat Desa Terteg yang secara keseluruhan beragama Islam seharusnya dalam kehidupan bisa mencerminkan nilai-nilai Islam. Ketika dalam pergaulan anak-anak petani dijumpai ada yang mampu menghormati orang lain, bersikap ceria, bisa hidup mandiri, dan bertanggung jawab. Akan tetapi masih terdapat anak yang kurang hormat pada orang lain, kurang perhatian, penakut, nakal dan bahkan salah dalam pergaulan sehari-hari.

---

<sup>6</sup> Mahmud, *Op. Cit.* hal.146

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 146-147.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dapat diperoleh dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi.

##### 1. Metode Observasi

Metode observasi atau yang disebut dengan metode pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>8</sup> Adapun metode observasi yang peneliti gunakan adalah metode observasi partisipatif. Metode partisipatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk pengambilan data dengan jalan mengumpulkan keterangan-keterangan yang diinginkan melalui pengamatan secara langsung.

Penelitian ini peneliti terjun langsung dalam melakukan observasi ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk memperoleh gambaran konkrit mengenai keadaan Masyarakat Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

##### 2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>9</sup> Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

---

<sup>8</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Cet.10, Jakarta, 2009, hal. 70.

<sup>9</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Cet.6, Bandung, 2008, hal. 180.

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>10</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk mencari informasi dengan menyiapkan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada Kepala Desa, Perangkat Desa, Masyarakat Desa yang terdiri dari keluarga petani dan anak dari keluarga petani. sehingga jumlah keseluruhan yang diwawancarai sebanyak 13 orang.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>11</sup> Dengan metode dokumentasi ini akan mendapatkan data yang lebih akurat.

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang berasal dari data dokumen atau arsip tentang visi misi desa, profil desa, stuktur organisasi pemerintah desa, keadaan geografis desa, potensi desa, keadaan sarana dan prasarana, dan sebagainya di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

## E. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan, yang meliputi: *uji kredibilitas*, *uji transferability*, *uji dependability*, *uji confirmability*, yaitu:

### 1. Uji kredibilitas

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal. 140.

<sup>11</sup> Mahmud, *Op. Cit.* hal.183.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah memperpanjang durasi waktu untuk tinggal atau terlibat dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian. Dalam perpanjangan pengamatan, untuk menguji kredibilitas data penelitian, difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan, data yang sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan dapat diakhiri.<sup>12</sup>

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui untuk memperoleh data atau informasi yang mendalam hingga tidak ada lagi kesalahan dalam penelitian.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>13</sup> Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci, sehingga tidak terjadi kesalahan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi ini juga sekaligus digunakan untuk menguji kredibilitas data.<sup>14</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal.270-271

<sup>13</sup> *Ibid*, hal.272

<sup>14</sup> *Ibid*, hal.273

ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai teknik dan waktu:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber ini untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu ini untuk menguji kredibilitas data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Triangulasi ini peneliti gunakan untuk menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan, mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dengan orang lainnya.

d. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti hasil wawancara didukung dengan transkrip hasil wawancara, foto-foto, buku kepustakaan yang relevan.

e. Mengadakan *member check*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Yang bertujuan untuk mengetahui

seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.<sup>15</sup>

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengecekan kembali agar data yang dikumpulkan tidak ada kekurangan atau kesalahan untuk diuji selanjutnya.

## 2. Pengujian *Transferability*

*Transferability* adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel diambil. Laporan penelitian dibuat serinci mungkin, jelas, sistematis dan dapat dipercaya, sehingga pembaca akan memperoleh gambaran secara jelas. Dengan demikian, pembaca dapat menentukan dapat atau tidaknya penelitian diaplikasikan di tempat lain.<sup>16</sup>

## 3. Pengujian *Dependability / Reliabilitas*

*Dependability / Reliabilitas* adalah suatu penelitian apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji ini dilakukan karena banyaknya peluang seorang peneliti mempunyai data tanpa turun ke lapangan secara langsung, maka penelitian ini tidak *reliable/dependable*. Penelitian ini uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan pembimbing untuk dapat menerangkan seluruh kegiatan data sampai analisisnya dan pengambilan keputusan.<sup>17</sup>

## 4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *confirmability* disebut juga dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian ini dapat dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan *uji dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal.276.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal.276

<sup>17</sup> *Ibid*, hal.277

merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.<sup>18</sup>

## F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif, yaitu analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang jelas dan terperinci.<sup>20</sup> Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>21</sup>

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dilukiskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Yaitu data tentang pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga petani ketika mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Selanjutnya setelah penelaahan dilakukan, maka sampailah pada tahap

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal.277

<sup>19</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 244.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 5.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hal.247.

reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara merangkum, mengambil data yang pokok dan penting serta membuang data yang dianggap peneliti tidak penting.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau mengorganisasikan data agar tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya yang diperoleh dari para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka. Yaitu data tentang bagaimana pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga petani ketika mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

## 3. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dibuat, tetapi mungkin juga tidak, karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan buku-buku yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>22</sup>

Disini peneliti mencocokkan atau mengoreksi data yang diperoleh dari lapangan yaitu data tentang pola pendidikan agama Islam dalam

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal.249.

keluarga petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati yang data tersebut telah terorganisasikan sebelumnya. Data tersebut dicocokkan dengan teori secara empiri untuk mengambil kesimpulan secara tepat dan valid.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Luas dan Letak Geografis

Desa Terteg termasuk dalam wilayah Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati, dengan luas wilayah 216,958 Ha. dan terletak di ketinggian 29 meter dari permukaan laut.

Adapun data lengkap Luas wilayah Desa Terteg adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1  
Luas Wilayah Desa Terteg  
Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati <sup>1</sup>

No.	Luas Wilayah Menurut Penggunaan	Luas
1	Pemukiman	44,663 Ha
2	Persawahan	74.008 Ha
3	Perkebunan	96.787 Ha
4	Pemakaman	0,250 Ha
5	Perkantoran	0,250 Ha
6	Prasarana Umum	0,550 Ha
7	Ladang	97,787 Ha

Tabel di atas dapat dijelaskan secara lebih rinci bahwa dari keseluruhan luas wilayah Desa Terteg yaitu 216,958 Ha yang menjadi lahan pemukiman yaitu seluas 44,663 Ha, lahan persawahan luasnya adalah 74,008 Ha, lahan untuk ladang seluas 97,787 Ha, dan lahan perkebunan luasnya adalah 96,787 Ha. Sedangkan luas lahan yang lain

<sup>1</sup> Dokumentasi Desa Terteg, *Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan, Desa Terteg*, dikutip pada tanggal 4 Juli 2015.

adalah untuk lahan pemakaman, lahan perkantoran dan untuk lahan prasarana umum.

Adapun luas wilayah Desa Terteg sebagaimana disebutkan diatas, memiliki batas-batas wilayah dengan desa di sekitarnya yaitu<sup>2</sup> :

- Batas wilayah sebelah Utara adalah Desa Mantingan Kecamatan Jaken,
- Batas wilayah sebelah Selatan adalah Desa Kletek Kecamatan Pucakwangi,
- Batas wilayah sebelah Barat adalah Desa Boto Kecamatan Jaken,dan
- Batas wilayah sebelah Timur adalah Desa Barisan Kecamatan Jaken.

Desa Terteg merupakan salah satu desa yang terletak jauh dari pusat pemerintahan. Radius antara Desa Terteg dengan pusat pemerintah kecamatan kecamatan, yaitu berjarak 9 Km., sedang jarak dari Ibukota Kabupaten adalah 35 Km., dan untuk mencapai Ibukota Propinsi harus menempuh jarak 226 Km.

Pemerintah Desa Terteg dalam menjalankan pemerintahan desa disamping dibantu oleh perangkat desa dan BPD, juga dibantu oleh beberapa ketua RW dan ketua RT. Adapun jumlah dari RW dan RT di Desa Terteg adalah tiga Rukun Warga (RW) dan 15 Rukun Tangga (RT). Disamping itu juga terdapat kelompok karang taruna yang menjadi wadah setiap kegiatan para remaja di Desa Terteg.<sup>3</sup>

## 2. Kondisi Sosiokultural

Berdasarkan data monografi Desa Terteg tertanggal 29 Januari 2015, disebutkan bahwa penduduk Desa Terteg berjumlah 2.767 jiwa, terdiri dari laki-laki 1.314 jiwa dan perempuan 1.453 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 710 Kepala Keluarga. Adapun data lengkapnya mengenai jumlah penduduk sebagai berikut.

---

<sup>2</sup> Observasi di Desa Terteg Pucakwangi Pati, tanggal 3 Juli 2015.

<sup>3</sup> Dokumentasi Desa Terteg, *Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan, Desa Terteg*, dikutip pada tanggal 4 Juli 2015.

Tabel 4.2  
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia  
Di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati <sup>4</sup>

No.	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	00 – 04 tahun	105	118	223
2.	05 – 09 tahun	73	123	196
3.	10 – 14 tahun	117	103	220
4.	15 – 19 tahun	109	105	214
5.	20 – 24 tahun	98	105	203
6.	25 – 29 tahun	90	105	195
7.	30 – 39 tahun	178	173	351
8.	40 – 49 tahun	174	169	343
9.	50 – 59 tahun	155	165	320
10.	> 60 tahun	215	287	502
	Jumlah	1.314	1.453	2.767

Menurut tabel di atas dapat diketahui bahwa dilihat dari kelompok usia, warga masyarakat Desa Terteg terdiri dari usia 0 tahun sampai 4 tahun berjumlah 223 orang, usia 5 tahun sampai 9 tahun berjumlah 196 orang, usia 10 tahun sampai 14 tahun berjumlah 220 orang, usia 15 tahun sampai 19 tahun ada 214 orang, usia 20 tahun sampai 24 tahun terdapat 203 orang, usia 25 tahun sampai 29 tahun berjumlah 195 orang. sedangkan penduduk berusia dari 30 tahun sampai 39 tahun jumlahnya ada 351 orang, usia 40 tahun sampai 49 tahun ada 343 orang, usia 50 tahun sampai 59 tahun ada 320 orang. sedangkan usia penduduk diatas 60 tahun berjumlah 502 orang.

Dilihat dari penjelasan di atas, kelompok usia anak yang sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan memiliki jumlah yang besar. Untuk itu, peranan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya tidak bisa

<sup>4</sup> Dokumentasi Desa Terteg, *Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan, Desa Terteg*, dikutip pada tanggal 4 Juli 2015.

diabaikan dan harus diperhatikan, sehingga potensi anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan pengamatan, dilihat dari segi sosial kemasyarakatan Desa Terteg tergolong cukup baik, yakni masih adanya rasa kebersamaan, gotong-royong, solidaritas sosial dan toleransi yang cukup tinggi. Misalnya jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan (mendirikan rumah / *sambatan* (jawa), tanpa diminta, mereka akan segera datang untuk membantu.<sup>5</sup>

Adapun keadaan ekonomi masyarakat Desa Terteg, mayoritas berada pada taraf ekonomi menengah ke bawah, kebanyakan dari mereka hidup sebagai petani, sebagian kecil sebagai buruh bangunan/perantauan. Untuk mengetahui lebih rinci klasifikasi penduduk Desa Terteg berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian  
Di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati<sup>6</sup>

No.	Mata Pencaharian Pokok	Jumlah
1.	Petani	1.290 orang
2.	Buruh Tani	375 orang
3.	Buruh Migran	160 orang
4.	Pegawai Negeri Sipil	2 orang
5.	Industri Rumah Tangga	4 orang
6.	Pedagang Keliling	13 orang
7.	Peternak	7 orang
8.	Pembantu rumah tangga	25 orang
9	Pensiunan	1 orang
10.	Karyawan perusahaan	44 orang

<sup>5</sup> Observasi di Desa Terteg Pucakwangi Pati, tanggal 3 Juli 2015.

<sup>6</sup> Dokumentasi Desa Terteg, *Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan, Desa Terteg*, dikutip pada tanggal 4 Juli 2015.

Sesuai tabel di atas, dapat diberikan penjelasan bahwa penduduk Desa Terteg didominasi oleh warga yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Karena jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani ada 1.290 orang, buruh tani ada 375 orang, buruh *migrant* / perantauan terdapat 160 orang, dan sisanya adalah karyawan perusahaan, pembantu rumah tangga, pedagang keliling, peternak dan industri rumah tangga serta pegawai negeri dan pensiunan.

Paparan di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Terteg memiliki taraf ekonomi menengah kebawah, hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian mereka, yakni sebagai petani. Untuk itu, dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, mereka sangat bergantung pada sawah dan ladang tadah hujan yang mereka miliki.

Di samping menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian yang ada, untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga mereka, ada sebagian petani dan buruh tani yang mendirikan industri di lingkungan rumah tangga (industri rumah tangga). Industri tersebut yaitu membuat makanan ringan (*snack*) yang dijual di toko-toko di Desa Terteg sendiri maupun sebagian kecil di luar Desa Terteg, dan jumlah mereka yaitu 12 orang (keluarga).

Dilihat dari segi tingkat pendidikan, penduduk Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati belum dapat dikategorikan maju. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tamatan / lulusan sekolah dari berbagai jenjang yang relatif masih sedikit, dan mayoritas hanya tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau sederajat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan  
Di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati<sup>7</sup>

No.	Tingkat Pendidikan Masyarakat	Jumlah
1.	Tamat Akademik/Perguruan Tinggi	37 orang
2.	Tamat SLTA sederajat	113 orang
3.	Tamat SLTP sederajat	1.260 orang
4.	Tamat SD sederajat	227 orang
5.	Tidak Tamat SD	18 orang
6.	Belum Tamat SD	176 orang
7.	Raudlatul Athfal / Taman Kanak-Kanak	46 orang
8.	Tidak Sekolah	39 orang
	Jumlah	1.916 orang

Tingkat pendidikan penduduk Desa Terteg dapat diketahui dari tabel diatas yaitu tamatan terbanyak adalah tamat SLTP sederajat yang jumlahnya ada 1.260 orang, kemudian tamatan SD sederajat terdapat 227 orang, dan masih berada dibangku Sekolah Dasar sebanyak 176 orang. Sedangkan tamatan SLTA sederajat sebanyak 113 orang, dan tamat perguruan tinggi ada 37 orang. Raudlatul Athfal dan yang tidak sekolah masing-masing berjumlah 46 orang dan 39 orang.

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Terteg hanya tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau sederajat. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan perhatian orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Adapun lembaga pendidikan yang ada di Desa Terteg terdiri dari lima lembaga pendidikan formal tingkat dasar dan satu pondok pesantren.

<sup>7</sup> Dokumentasi Desa Terteg, *Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan, Desa Terteg*, dikutip pada tanggal 4 Juli 2015.

Lima lembaga pendidikan formal tingkat dasar tersebut, yaitu 1 RA (Raudlatul Athfal), 1 TK (Taman Kanak-Kanak), 1 MI (Madrasah Ibtidaiyah), 1 SD (Sekolah Dasar), 1 MTs (Madrasah Tsanawiyah), yang masing-masing terletak di Desa Terteg.

Jumlah guru yang mengajar di lembaga pendidikan formal yang ada di Desa Terteg sebanyak 53 orang dan jumlah anak didik 349 siswa. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah tabel jumlah lembaga pendidikan, guru dan siswa yang ada di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

Tabel 4.5  
Jumlah Lembaga Pendidikan, Guru Dan Siswa  
Di Desa Terteg Kec. Pucakwangi Kabupaten Pati<sup>8</sup>

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah	Guru	Siswa
1.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1 buah	15 orang	108 anak
2.	Sekolah Dasar Negeri (SDN)	1 buah	13 orang	65 anak
3.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1 buah	17 orang	130 anak
4.	Raudlatul Athfal (RA)	1 buah	5 orang	34 anak
5.	Taman Kanak-Kanak (TK)	1 buah	3 orang	12 anak
	Jumlah	5 buah	53 orang	349 anak

Sesuai tabel 4.5 di atas, diketahui bahwa jumlah keseluruhan guru sebanyak 53 orang, terdiri dari guru MTs sejumlah 15 orang guru, guru SDN sejumlah 13 orang, guru MI sebanyak 17 orang, RA dan TK masing-masing 5 orang guru dan 3 orang guru. Masing-masing guru yang mengajar di beberapa jenjang pendidikan di atas terdiri dari penduduk asli Desa Terteg dan berasal dari penduduk yang berasal dari luar Desa Terteg. Begitu juga dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 349 siswa, dari jumlah peserta didik tersebut berasal dari penduduk Desa Terteg dan sekitarnya.

<sup>8</sup> Dokumentasi Desa Terteg, *Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan, Desa Terteg*, dikutip pada tanggal 4 Juli 2015.

Meskipun para guru ini telah mengajar dengan maksimal, akan tetapi waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran lebih pendek apabila dibandingkan dengan waktu yang digunakan anak untuk bermain, ditambah lagi dengan pengaruh yang negatif dari lingkungan yang sangat kuat. Untuk itu, peran serta orang tua dalam pendidikan agama bagi anak di lingkungan keluarga sangat diperlukan demi tercapainya harapan dan keinginan orang tua dan masyarakat, bangsa dan agama.

### 3. Kondisi Sosioreligius

Penduduk Desa Terteg yang terdiri dari 2.767 orang, secara keseluruhan mereka memeluk agama Islam. Penduduk Desa Terteg memiliki jiwa sosial yang tinggi, kerja sama dengan sesama masyarakat sangat harmonis, di antaranya : kerja sama dalam membangun lingkungan desa dan lainnya.

Bersumber dari hasil wawancara dengan salah satu Perangkat Desa Terteg yaitu Kepala Seksi Kesejahteraan Masyarakat (Kasi Kesra), diketahui bahwa di Desa Terteg terdapat bermacam-macam jenis kegiatan keagamaan, berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan baik bagi orang tua, remaja maupun bagi anak-anak. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, yaitu<sup>9</sup> :

- a). Tadarus surat Yasin dan tahlil tiap malam Jum`at bagi bapak-bapak, yang kemudian dilanjutkan dengan pengajian atau siraman rohani. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir dari satu rumah ke rumah lainnya yang berada dalam satu RT, karena kegiatan ini berada di tingkat RT. Adapun pembicaranya yaitu ulama/kiyai di lingkungan sekitar, dan biasanya yang menjadi pembicara adalah orang yang menjadi imam tahlil dalam kegiatan tersebut.
- b). Pengajian selapanan bagi ibu-ibu Muslimat tiap sebulan sekali, yang bertempat di Gedung Muslimat Desa Terteg. Kegiatan ini berada di tingkat

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Mohamad Surif (*Kaur Kesra Desa Terteg*). Pada tanggal 3 Juli 2015.

desa yang ada di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Selain itu, bagi ibu-ibu juga terdapat kegiatan pengajian

c). Pengajian triwulan bagi ibu-ibu dan bapak-bapak. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dengan sistem bergilir dari lingkungan yang satu ke lingkungan yang lain. Tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah untuk mempererat hubungan antar-anggota masyarakat dan hubungan antara masyarakat.

d). Tadarus surat Yasin dan tahlil bagi remaja yang diselenggarakan pada tiap malam Jum`at, yang bertempat di tiap masjid dan mushala. Dan pada tiap malam Senin dilaksanakan pembacaan shalawat Nabi.

e). Pengajian baca-tulis al-Qur`an (TPQ/IQRO) bagi anak-anak tiap sore hari (ba`da asar) dan ba`da magrib serta ba`da `Isya, tiga kali seminggu yaitu hari Ahad, Senin dan Selasa. Untuk pengajian TPQ/IQRO bertempat di Madrasah (madin), pengajian ini dilaksanakan secara kolektif (sistem kelas) sesuai dengan kemampuan anak. Untuk pengajian ba`da magrib dan ba`da `Isya bertempat di masjid, di mushala dan di rumah para kiyai/ustadz yang ada di lingkungan masyarakat.

f). Pengajian dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, kegiatan ini merupakan kegiatan gabungan antara bapak-bapak, ibu-ibu dan para remaja yang dipelopori oleh para Pemuda Anshar, seperti Mauludan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW., Rajaban untuk memperingati bulan suci Rajab, dan pengajian selama bulan suci Ramadhan serta pengajian dalam rangka *halal bi halal* (silaturahmi) pada tiap bulan Syawal.

Desa Terteg memiliki banyak tempat ibadah bagi umat Islam, yaitu 1 masjid dan 24 mushalla. Dan untuk lembaga pendidikan agama Islam hanya terdapat satu buah, yaitu Yayasan Matholi`ul Ulum, yang mengelola pendidikan dari jenjang: RA (Raudlatul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), "Matholi`ul Ulum" yang terletak di Desa Terteg.

#### 4. Visi dan Misi Pemerintah Desa Terteg

Mengingat tujuan pemerintah Desa Terteg yaitu peningkatan kesejahteraan dalam masyarakat, maka perlu dijabarkan secara rinci visi dan misi yang sesuai dengan tata kelola pemerintahan. Adapun visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut :<sup>10</sup>

##### a. Visi

“Mewujudkan desa mandiri, demokratis yang berketuhanan, kesejahteraan yang berkeadilan”

Makna yang terkandung dalam visi tersebut adalah Desa Terteg dengan masyarakat yang mampu mengembangkan potensi diri dan desa serta mencukupi kebutuhan hidup dan kehidupannya secara mandiri, sejahtera lahir-batin; memegang teguh moral agama, beradab dan berakhlak mulia; menjunjung tinggi supremasi hukum, demokratis, aman, tentram, tertib dan damai, serta masyarakat yang sadar akan hak dan kewajibannya.

##### b. Misi

Misi dari pemerintah Desa Terteg adalah sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah
- 2) Mewujudkan sumber daya aparatur desa yang professional, dinamis dan bermoral
- 3) Meningkatkan peran serta dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan sesuai hak dan kewajiban
- 4) Mewujudkan pemerintahan yang berkualitas, bebas dari KKN dan profesionalitas dalam kerangka good governance
- 5) Mewujudkan kondisi daerah yang aman, tertib dan damai dengan menegakkan supremasi hukum.

---

<sup>10</sup> Observasi, pada tanggal 1 Juli 2015

## 5. Struktur Organisasi Pemerintah

Organisasi pemerintahan adalah suatu hal yang sangat penting, karena dalam suatu lingkup kehidupan untuk dapat teratur, aman, tenteram dan damai memerlukan orang-orang yang mengatur untuk suatu tujuan yang diharapkan.

Pada saat menjalankan tugas pemerintahan, terutama dalam memberi pelayanan kepada masyarakat Desa Terteg, Kepala Desa dibantu oleh perangkat desa lainnya. Semuanya menjadi bawahan Kepala Desa, dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa.

Struktur Pemerintahan Desa Terteg sesuai dengan hasil observasi dapat disebutkan sebagai berikut<sup>11</sup>: Kepala Desa Terteg adalah bernama Nur Khamim, sebagai Kepala Desa ia memiliki mitra kerja dalam menjalankan roda pemerintahan yaitu Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang diketuai oleh Sholikhun, S.Pd.I. Kepala Desa Terteg dibantu oleh perangkat desa yaitu Sekretaris Desa (Sekdes) yang bernama Karsono, sebagai Sekdes ia dibantu oleh Kepala Urusan Administrasi dan Umum (Kaur Adm dan Umum) yang bernama Lamidin, juga dibantu oleh Kepala Urusan Keuangan (Kaur Keuangan) yang bernama Ngasiban.

Kepala Desa Terteg juga dibantu oleh Kepala Saksi Pemerintahan (Kasi Pemerintahan) yang bernama Parmin, dan Kepala Saksi Pembangunan (Kasi Pembangunan) yaitu Ladi, S.Pd.I serta dibantu oleh Kepala Saksi Kesejahteraan Masyarakat (Kasi Kesra) yang bernama M. Surif, S.Pd.I.

Setiap program yang menyangkut hajat hidup warga masyarakat, Kepala Desa dan para perangkat desa berembuk bersama untuk mencapai suatu kesepakatan bersama dalam sebuah musyawarah. Setiap musyawarah selalu melibatkan beberapa unsur diantaranya pemerintah desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, Ketua RW dan RT serta perwakilan karang taruna.

---

<sup>11</sup> Observasi, pada tanggal 1 Juli 2015

## B. Hasil Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan pertemuan dengan Kepala Desa Terteg di rumah Kepala Desa Terteg pada hari Kamis tanggal 2 Juli 2015. Dalam pertemuan tersebut peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian di desa tersebut. Kepala Desa kemudian memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.

Kemudian peneliti berdiskusi dengan Kepala Desa mengangkat permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat Desa Terteg, yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang penelitian yang akan dilaksanakan, dan disepakati bahwa masyarakat Desa Terteg yang dijadikan sumber data penelitian. Dengan pertimbangan bahwa masyarakat Desa Terteg mempunyai pekerjaan mayoritas adalah petani dan memiliki tanggung jawab yang sama yaitu mendidik anak-anak demi masa depan mereka.<sup>12</sup>

### 1. Data tentang Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Terteg Pucakwangi Pati

#### a. Data tentang Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani

Agar dapat mengetahui pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga petani di Desa Terteg Pucakwangi Pati, peneliti mengadakan penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut diantaranya adalah Kepala Desa, perangkat desa, keluarga petani dan anak dari keluarga petani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Terteg yaitu pada hari Kamis tanggal 2 Juli 2015, tentang bagaimana pola / proses pendidikan agama Islam yang telah dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya di dalam kehidupan keluarga, beliau menyatakan bahwa :

“Masalah mendidik di dalam keluarga mereka sangat bermacam-macam, hal ini mungkin karena tingkat pengetahuan

---

<sup>12</sup> Nur Khamim (*Kepala Desa Terteg*), wawancara pada tanggal 2 Juli 2015.

dan mungkin juga tingkat pendidikan atara masing-masing keluarga berbeda-beda. Bagi yang berpendidikan lebih tinggi kelihatannya mereka mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi bagi masyarakat yang pengetahuan atau pendidikannya lebih rendah mendidik anak-anak mereka semampunya, bahkan kadang-kadang kurang perhatian terhadap anak-anaknya”.<sup>13</sup>

Menurut Kepala Desa Terteg sebagaimana dinyatakan di atas bahwa penduduk Desa Terteg dalam mendidik agama Islam di dalam keluarga di masing-masing keluarga tidaklah sama, hal ini disebabkan diantaranya karena tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda pada masing-masing keluarga, sebagaimana petikan wawancara dengan Kepala Desa sebagai berikut :

“Pendidikan warga masyarakat Desa Terteg jika dirata-rata hanya lulusan SLTP/MTs. Tetapi kelihatannya akhir-akhir ini mulai banyak yang melanjutkan kejenjang SLTA/MA/SMK juga tergolong sudah lumayan, bahkan sudah ada yang lulusan Sarjana S1”.<sup>14</sup>

Terkait dengan pola pendidikan agama Islam yang telah berjalan di masing-masing keluarga pada masyarakat Desa Terteg, yang nantinya dapat membawa pada generasi yang baik, beliau mengatakan bahwa :

“Harapan kami, Desa Terteg tercinta ini menjadi desa yang maju, masyarakatnya sejahtera, aman, damai dan tenteram. Yang intinya menjadi desa yang selalu mendapat ridho Allah SWT. untuk mewujudkan itu semua tidaklah mudah, perlu dukungan dari seluruh warga masuarakat karena itu saya selalu menghimbau kepada masyarakat agar memperhatikan anak-anak mereka dengan pengawasan yang maksimal dikarenakan anak-anak sekarang mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang tidak baik. Diharapkan sekali peran serta orang tua, agar generasi muda sebagai penerus bangsa ini menjadi pemuda yang memiliki berkepribadian yang baik”.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Nur Khamim, wawancara pada tanggal 2 Juli 2015.

<sup>14</sup> Nur Khamim, wawancara pada tanggal 2 Juli 2015.

<sup>15</sup> Nur Khamim, wawancara pada tanggal 2 Juli 2015.

Dalam rangka mencapai tujuan yang berupa generasi kedepan agar lebih baik, maka Pendidikan Agama Islam perlu diberikan sejak anak masih kecil, dengan harapan anak menjadi terbiasa dengan perilaku positif agar kelak menjadi anak yang sesuai dengan harapan keluarga.

Keluarga petani memandang bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak dibentuk mulai sejak kecil dan mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat perlu diterapkan kepada anak oleh orang tua di dalam kehidupan keluarga. Hal ini diakui oleh Bapak Rohmat, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“Pendidikan agama saya ajarkan kepada anak saya mulai sejak kecil. Dengan maksud agar kelak apabila ia dewasa menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya, bisa *mikul duwur mendem jero* orang tua, jika nanti dia sukses tetap menjadi orang sukses yang beriman”<sup>16</sup>

Demikian juga Ibu Maudluah mengakui bahwa pendidikan agama perlu diajarkan sedini mungkin, sebagaimana dikemukakan:

“Pendidikan agama sangat perlu dan harus diajarkan kepada anak *sedini* mungkin, karena pendidikan agama merupakan pedoman hidup yang harus ditaati”<sup>17</sup>.

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga. Hal demikian juga didukung oleh pernyataan Ibu Supriyem, beliau menyatakan bahwa:

“Pendidikan agama Islam saya perkenalkan kepada anak-anak saya sejak mereka masih kecil, karena dengan pembiasaan sejak kecil maka pendidikan agama akan lebih berhasil”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Rohmat, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 8 Juli 2015.

<sup>17</sup> Maudluah, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 6 Juli 2015.

<sup>18</sup> Supriyem, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 7 Juli 2015.

Begitu juga keluarga Bapak Rumiadi berpendapat bahwa pendidikan agama Islam sangat perlu diberikan kepada anak sejak mereka masih kecil, sebagaimana wawancara berikut :

“Sejak anak saya masih kecil, saya selalu mengajarkan agama pada anak saya, karena anak di dalam keluarga harus dididik tentang agama dan yang wajib mendidik anak dalam keluarga adalah orang tua.”<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa keluarga petani berpandangan bahwa pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, karenanya pendidikan agama Islam diajarkan sejak anak usia dini, sehingga mereka sangat perhatian terhadap pendidikan anaknya.

Beberapa pernyataan yang telah disampaikan oleh keluarga petani tersebut di atas memang telah sesuai dengan hasil observasi yang peneliti laksanakan. Karena ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 16 Juli 2015 kepada keluarga Bapak Rohmat, menunjukkan bahwa keluarga tersebut betul-betul sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Pada waktu ia mendidik anaknya di dalam lingkungan keluarga memiliki sikap sabar dan penyayang dalam mendidik anaknya. Anaknya yang terkadang melakukan kesalahan ia jarang sekali memarahinya, Ia biasa menegur dan mengingatkan, menasehati apabila anaknya telah melakukan kesalahan, tanpa ada kekerasan sedikitpun sehingga menjadikan ia terlihat baik dan terlihat penyabar.<sup>20</sup>

Kondisi sebagaimana tersebut di atas, dalam mendidik agama Islam terhadap anaknya, keluarga Ibu Maudluah sangat perhatian terhadap anaknya. Bahkan terkadang ia sampai memarahi anaknya ketika tidak menuruti nasehatnya. Pada tanggal 14 Juli 2015 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga ibu Maudluah pada waktu mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga memiliki sikap keras.

---

<sup>19</sup> Rumiadi, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 5 Juli 2015.

<sup>20</sup> Observasi, pada tanggal 16 Juli 2015.

Kekerasan itu mengandung maksud agar anaknya disiplin dan menuruti apa yang menjadi tujuan dan harapan orang tuanya. Ibu Maudluah yang terkenal dengan sikap yang selalau menggunakan kekerasan apabila anaknya tidak mengikuti apa yang di perintahkannya.<sup>21</sup>

Perhatian terhadap pendidikan agama Islam kepada anak juga dilakukan oleh Ibu Supriyem. Sesuai hasil observasi pada tanggal 15 Juli 2015 peneliti menyaksikan keluarga ibu Supriyem. Pada waktu mendidik anaknya di dalam lingkungan keluarga, ibu Supriyem memiliki sikap sabar dan penyayang. Tetapi sikap sabarnya masih lemah karena peneliti menjumpai ia membentak anaknya karena hal sepele. Ia selalu mengomel dan memarahi anaknya apabila melakukan kesalahan. Ia bersikap seperti itu peneliti merasa agar ia dapat mendidik anaknya agar selalu berperilaku positif dan selalu melakukan kebaikan. Disisi lain ia juga menghukum anaknya apabila melakukan kesalahan yang tidak ia lihat dari besar kecilnya kesalahan.<sup>22</sup>

Pendidikan agama Islam yang telah diajarkan di masing-masing keluarga sebagian besar memiliki kesamaan. Hal ini dikarenakan bahwa orang tua sama-sama menghendaki anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shalih maupun shalihah. Sehingga pendidikan agama dalam keluarga diterapkan sejak anak masih kecil.

b. Data tentang Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh untuk anak laki-laki dan menginginkan anaknya menjadi shalihah untuk anak perempuan. Pendidikan agama dapat diberikan

---

<sup>21</sup> Observasi, pada tanggal 14 Juli 2015.

<sup>22</sup> Observasi, pada tanggal 15 Juli 2015.

oleh orang tua setiap saat. Tujuan diberikannya pendidikan agama kepada anak adalah agar menjadi anak yang shaleh dan shalihah.

Setelah penelitian dilaksanakan, sebagaimana dikemukakan diatas sesuai dengan pendapat keluarga petani dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini seperti cuplikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan keluarga petani Bapak Rohmat mengenai apa tujuan mereka menerapkan pendidikan agama Islam kepada anaknya sebagai berikut:

“Tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama tentu saja kita sangat ingin sekali anak-anak menjadi anak yang shalih dan shalihah, yang berbakti kepada orang tua, bangsa dan agamanya. Kita ingin mempunyai anak yang pintar dan baik, yang sukses dalam hidupnya tapi juga mereka tekun beribadah”<sup>23</sup>

Pernyataan di atas didukung pula oleh hasil wawancara dengan Bapak Rumiadi, beliau mengemukakan bahwa :

“Tujuan mendidik anak-anak dengan pendidikan agama adalah untuk menjadikan anak yang shalih dan shalihah”<sup>24</sup>

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Ibu Supriyem mengatakan bahwa :

“Yang menjadi tujuan saya mendidik anak dengan pendidikan agama adalah supaya anak saya hidupnya sesuai dengan norma dan aturan-aturan agama Islam yang nantinya mendapat ridho Allah”<sup>25</sup>

Begitu juga tidak jauh berbeda dengan yang dinyatakan oleh Ibu Maudluah, beliau menyampaikan bahwa :

“Tujuan saya mengajari anak saya tentang pendidikan agama supaya dia jadi anak yang berbakti pada orang tua dan agamanya”<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa orang yang meskipun bekerja sebagai petani juga memiliki harapan

---

<sup>23</sup> Rohmat, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 8 Juli 2015

<sup>24</sup> Rumiadi, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 5 Juli 2015.

<sup>25</sup> Supriyem, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 7 Juli 2015.

<sup>26</sup> Maudluah, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 6 Juli 2015.

yang ideal dari pendidikan agama Islam dalam keluarga, karena mereka yakin bahwa pendidikan Islam dapat menjadikan anak menjadi terarah dan bertindak atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Berangkat dari tujuan yang telah dinyatakan oleh keluarga petani dalam mendidik agama Islam kepada anaknya, peneliti kemudian mencari data melalui observasi. Hasil observasi pada tanggal 13 Juli 2015, kepada keluarga Bapak Rumiadi pada waktu mendidik anak di dalam lingkungan keluarganya. Bapak ini memiliki sikap penyabar dan penyayang dan juga dapat dikatakan menjadi pendidik yang baik bagi anaknya. Meskipun demikian terkadang Ia marah dan emosi ketika sikap anaknya kadang membandel yang akhirnya menjadikan ia sakit hati. Anak yang terkadang masih membangkang menjadikan tingkat kesabaran orang tua sangat terasa diuji. Mula-mula beliau bersabar ketika melihat anaknya sekali berbuat salah tetapi lama kelamaan kesalahan terus berkurang, maka kesabaran berkurang akhirnya menurunlah kemarahan.<sup>27</sup>

Hasil observasi di atas bukan berarti bahwa orang tua lebih suka menerapkan kekerasan dalam mendidik anaknya, akan tetapi hasil observasi tersebut lebih menunjukkan bahwa begitu besar perhatian orang tua sehingga ketika anaknya sedikit tidak mengikuti nasehatnya kemudian orang tua muncul kekhawatiran yang tinggi jika anaknya nanti terbiasa dengan penyimpangan yang dilakukan anaknya.

Pendidikan Islam dalam keluarga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin

---

<sup>27</sup> Observasi, pada tanggal 13 Juli 2015.

meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

c. Data tentang Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani

Data penelitian tentang metode yang telah diterapkan oleh keluarga petani dalam mendidik agama Islam pada anak di dalam keluarga masing-masing dapat diketahui dari hasil wawancara dan hasil observasi.

Metode dalam mendidik anak dalam keluarga ini sebetulnya telah diterapkan oleh keluarga petani dalam kehidupan mereka sehari-hari. Anak-anak mereka dibiasakan untuk melakukan ajaran agama mereka yang tentunya tidak terlepas dari pengawasan orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Rumiadi sebagai berikut :

“Memang kadang-kadang anak sulit untuk mengamalkan ajaran agama tetapi sebagai orang tua saya selalu membiasakan anak untuk menjalankan agama, ...”<sup>28</sup>

Terkait dengan metode pembiasaan yang telah diterapkan oleh keluarga Bapak Rumiadi tersebut di atas, maka keluarga petani yang lain yaitu Ibu Supriyem juga mengatakan hal yang senada terkait pembiasaan terhadap anaknya, yaitu sebagai berikut :

“Saya selalu menasehatinya, melatih anak untuk membiasakan menjalankan agama agar terbiasa, dan saya sendiri harus memberi contoh mbak.”<sup>29</sup>

Dari pendapat yang telah dinyatakan oleh keluarga petani tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak mereka telah menjalankan metode pembiasaan sebagaimana metode yang telah diajarkan dalam pendidikan agama Islam.

Hal tersebut di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan yaitu pada tanggal 20 Juli 2015 peneliti

---

<sup>28</sup> Rumiadi, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 5 Juli 2015.

<sup>29</sup> Supriyem, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 7 Juli 2015.

melakukan observasi ke rumah Bapak Rumiadi. Disana dapat dilihat bahwa Bapak Rumiadi menerapkan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga. Peneliti menjumpai anak diajarkan untuk bersikap sopan santun kepada tamu yang datang, ketika pulang sekolah anak dibiasakan untuk berganti pakaian dan ia juga mengajari anak bersikap jujur kepada semua orang. Hal itu anak laksanakan tanpa adanya paksaan dari orang tua.<sup>30</sup>

Pada tanggal 22 Juli 2015 peneliti melakukan observasi kerumah Ibu Supriyem. Keluarga ini sudah menerapkan pendidikan agam Islam karena disana peneliti melihat anak yang bersikap sopan santun terhadap tamu, ketika pulang sekolah anak di biasakan untuk berganti pakaian, menjalankan sholat karena ada perintah dari orang tua dan ia juga mengajari anaknya agar berpamitan ketika meninggalkan rumah, terkadang anak lupa dengan perintah/nasehat orang sehingga anaknya melakukan kesalahan, karena kesalahan yang dilakukan anaknya ibu Supriyem langsung memarahi anaknya tanpa melihat besar kecilnya kesalahan yang dilakukan anaknya.<sup>31</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga petani di Desa Terteg telah mendidik agama Islam kepada anaknya dengan membiasakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain metode pembiasaan sebagaimana dijelaskan diatas, metode peneladanan atau pemberian contoh juga merupakan metode yang sudah biasa dilakukan oleh keluarga petani dalam mendidik agama Islam pada keluarga mereka. dengan peneladanan dari orang tua dapat menjadikan anak langsung bisa meniru sesuatu yang sering dilihat oleh anak.

Metode peneladanan telah diterapkan kepada keluarga petani. hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Rohmat sebagai berikut :

---

<sup>30</sup> Observasi, pada tanggal 20 Juli 2015.

<sup>31</sup> Observasi, pada tanggal 22 Juli 2015.

“Saya menyuruhnya untuk membiasakan dari sedikit mbak, kalau tidak dilatih dari kecil dibiasakan wah kalau besar malah sulit mbak. Kadang ya saya dan ibunya juga memberi contoh.”<sup>32</sup>

Pendapat yang telah dinyatakan oleh keluarga petani tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak mereka telah menjalankan metode pembiasaan atau pemberian contoh sebagaimana metode yang telah diajarkan dalam pendidikan agama Islam.

Hasil observasi yang telah peneliti laksanakan pada tanggal 23 Juli 2015 yaitu ke rumah Bapak Rohmat. Keluarga pak Rahmat menerapkan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga, meskipun ia seorang petani ia tetap menyempatkan waktu untuk mendidik anaknya setiap waktu sholat tiba ia selalu menagajak anaknya sholat berjamaah, ia juga mengajari anak anaknya sikap sopan santun pada orang lain, bersikap jujur pada semua orang, dan ia juga selalu mengajari anaknya Al-Qur'an. Terkadang anak juga melakukan kesalahan, meskipun anaknya melakukan kesalahan ia tidak langsung memarahi ia menasehati dengan disertai contoh yang baik agar tidak terulang lagi.<sup>33</sup>

Hasil wawancara dan observasi yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa keluarga petani selama mendidik anaknya di dalam keluarga selalu menggunakan metode peneladanan atau pemberian contoh. Hal ini dikandung maksud bahwa anak akan lebih terangsang perasaannya terhadap apa yang mereka saksikan sehingga anak lebih tertarik dengan gaya meniru terhadap apa yang mereka saksikan.

Metode lain yang sering diterapkan oleh orang tua dalam mendidik agama Islam pada keluarga adalah melalui metode nasehat, dengan metode nasehat maka ucapan-ucapan orang tua sering diterima

---

<sup>32</sup> Rohmat, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 8 Juli 2015

<sup>33</sup> Observasi, pada tanggal 23 Juli 2015.

dan didengar langsung oleh anaknya. Sehingga anak yang akan berbuat tidak baik dengan sendirinya perbuatan tidak baik tersebut tidak jadi dilakukan karena ia langsung ada yang mengingatkan.

Metode nasehat telah diterapkan oleh keluarga petani sebagaimana dinyatakan oleh keluarga Ibu Maudluah sebagai berikut :

“Saya selalu menasehatinya, mengingatkannya dan saya haruskan, kalau tidak dipaksa kadang anak saya itu malas-malasan mbak.”<sup>34</sup>

Diambil dari pendapat yang telah dinyatakan oleh keluarga petani tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak mereka telah menjalankan metode nasehat sebagaimana metode yang telah diajarkan dalam pendidikan agama Islam.

Metode nasehat sebagaimana yang telah diterapkan oleh keluarga petani di atas telah sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 21 Juli 2015, peneliti melakukan observasi ke rumah ibu Maudluah. Disana dapat dilihat bahwa Ibu Maudluah menerapkan pendidikan agama Islam di dalam keluarga, ia selalu menasehati anaknya, dengan menyuruh agar anaknya selalu bersikap jujur pada semua orang, selain menyuruh anaknya bersikap jujur ia juga selalu menyuruh anaknya bersikap sopan santun kepada semua orang, ia juga selalu menyuruh anaknya menjalankan sholat pada waktunya jika anaknya belum sholat tetapi malahan melihat acara TV ia memarahi anaknya bahkan ia memberi hukuman pada anaknya.<sup>35</sup>

Bersumber dari beberapa hasil wawancara dan hasil observasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga petani dalam mendidik agama Islam kepada anaknya telah menggunakan metode pembiasaan, metode peneladanan/metode pemberian contoh dan metode nasehat.

---

<sup>34</sup> Maudluah. *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 6 Juli 2015.

<sup>35</sup> Observasi, pada tanggal 21 Juli 2015.

d. Data tentang Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani

Keluarga petani pada umumnya menerapkan pendidikan agama Islam di dalam keluarga kadang tidak terlaksana dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan diantaranya karena pekerjaan dalam mengelola usaha pertanian yang sangat menyita waktu sehingga hanya ada sedikit waktu untuk anak-anaknya. Mereka pergi kesawah atau ladang pada saat pagi-pagi buta dan pulang bekerja hingga siang hari, kemudian kembali berangkat bekerja sampai menjelang sore hari. Sehingga anak-anak mereka mendapat pendidikan dari orang tuanya dengan berbagai pola sesuai dengan kemampuan dan sisa waktu yang mereka miliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan oleh Bapak Rumiadi kepada anaknya ternyata lebih cenderung ke arah pola pendidikan yang otoritatif. Sebagaimana diungkapkan oleh beliau bahwa ketika anak tidak menjalankan nasehat atau saran yang ia berikan adalah :

“Kalau ternyata anak tidak menjalankannya, dia Saya dekati saya coba mencari alasan kenapa anak saya tidak mengikuti nasehat saya, apakah dia punya alasan/pedapat lain yang lebih tepat jika alasannya itu baik maka aku tidak akan melarang.”<sup>36</sup>

Pernyataan tersebut terkandung maksud bahwa ketika anaknya tidak mengikuti sarannya beliau menasehati anaknya dengan baik-baik, diajak diskusi dicari alasannya mengapa anaknya berbuat sesuai keinginannya.

Begitu juga telah disampaikan oleh Bapak Rohmat, beliau berpendapat bahwa apabila anaknya tidak menaati perintahnya, maka sebagaimana diungkapkan sebagai berikut :

“Kalau dia tidak mau ya Saya minta alasan pada anak saya, kenapa dia tidak mengikuti nasihat saya lalu apa maunya, jika kamauannya itu baik maka saya akan menuruti kemauannya itu. jika dia masih tidak mengikuti maka saya menasehatinya dengan

---

<sup>36</sup> Rumiadi, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 5 Juli 2015.

nada agak marah yang bertujuan agar dia nurut pada nasehat orang tua.”<sup>37</sup>

Apa yang disampaikan oleh Bapak Rohmat tersebut di atas menunjukkan bahwa beliau dalam mendidik anaknya cenderung memberikan ruang untuk berbuat yang sekiranya lebih sesuai dengan kehendak anaknya selama kehendak anaknya tersebut tidak melanggar syariat agama Islam.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 25 Juli 2015 peneliti melakukan observasi di rumah Bapak Rumiadi. Disana dijumpai pendidikan agama Islam kepada anak menggunakan pola otoritatif, dimana orang tua memberi pengarahan dan nasehat pada anak selain itu orang tua juga memberi kebebasan anak untuk bertindak sesuai pikiran mereka, selama tindakan yang dilakukan anak tidak bertentangan dengan norma agama. Anak yang suka beraktifitas dan mengutarakan pendapat itu nampaknya sangat senang jika dididik dengan model seperti itu.<sup>38</sup>

Pada hari yang lain yaitu pada tanggal 28 Juli 2015 peneliti melakukan observasi di keluarga Pak Rahmat. Dalam mendidik agama Islam Bapak ini menggunakan pola otoritatif juga. Ia dalam mendidik anaknya dengan memberi nasehat, dan diberi kebebasan untuk bertindak sesuai pikiran mereka asalkan yang dilakukan anak tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena anak juga berhak untuk berpendapat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ia harus mengingatkan atau menasehati anaknya jika anaknya melakukan sesuatu yang tidak baik. Bapak ini menggunakan pola otoritatif pada anak sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan.<sup>39</sup>

Hasil penelitian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kedua keluarga tersebut yaitu keluarga Rumiadi dan keluarga Rohmat, lebih cenderung kepada pola pendidikan yang otoritatif.

---

<sup>37</sup> Rohmat, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 8 Juli 2015

<sup>38</sup> Observasi, pada tanggal 25 Juli 2015.

<sup>39</sup> Observasi, pada tanggal 28 Juli 2015.

Selain pola otoritatif dalam mendidik anak, juga terdapat keluarga petani yang menerapkan pola pendidikan agama Islam pada keluarga yang memiliki kecenderungan otoriter. Dalam pola otoriter, hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua karena takut memperoleh hukuman dari orang tuanya.

Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh keluarga Ibu Maudluah, beliau mengatakan bahwa :

“Jika anak saya masih tidak mengikuti saran/nasehat saya maka dia saya marahi, jika dimarahi masih saja tidak nurut maka dia perlu dihukum, kadang saya pukul juga pernah.”<sup>40</sup>

Pernyataan tersebut diatas mengandung maksud bahwa dalam mendidik anaknya ia sering marah, bahkan ketika marah anaknya tersebut tidak juga mengikutinya maka ia menghukum dan memukul anaknya.

Hal senada juga disampaikan oleh keluarga Ibu Supriyem, beliau mengatakan bahwa :

“Jika anak saya tidak mengikuti ajaran yang sudah saya ajarkan maka saya paksa sambil saya marahi dia sehingga dia nurut dengan apa yang saya ajari, jika dimarahi masih saja nakal / tidak nurut maka dia saya beri hukuman agar dia nurut dengan orang tua.”<sup>41</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa data yang diperoleh terkait dengan anak yang tidak mengikuti saran orang tuanya, kedua keluarga tersebut lebih pada pemaksaan, mereka beranggapan bahwa dengan pemaksaan dapat menjadikan anak mereka akan selalu taat pada ajaran agamanya sampai dewasa.

Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 26 Juli 2015 observasi di rumah Ibu Maudluah. Ibu ini memberikan pendidikan dengan pola otoriter dimana ada gejala perintah dan pemaksaan,

---

<sup>40</sup> Maudluah. *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 6 Juli 2015.

<sup>41</sup> Supriyem, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 7 Juli 2015.

timbul pemaksaan dikarenakan perintah orang tua yang tidak dilakukan anak sehingga anak dipaksa. Ia dalam mendidik anaknya selalu memaksakan anak agar anak selalu nurut dengan apa yang diharapkan. Ia merasa menggunakan pola otoriter sesuai dengan kebutuhan yang dirasa nantinya menjadikan baik bagi anaknya.<sup>42</sup>

Pola otoriter juga diterapkan oleh keluarga Ibu Supriyem, sebagaimana hasil observasi pada tanggal 27 Juli 2015, peneliti melakukan observasi di keluarga Supriyem. Dimana pada saat mendidik anaknya tentang pendidikan agama Islam ia selalu memaksa anaknya agar melakukan apa yang diperitahkannya, ia tidak pernah mengikuti keinginan anaknya. Hal ini bisa diamati dari cara Ibu ini yang selalu memberi perintah, aturan atau cara yang harus anak taati. Misalnya ketika sholat, ngaji, bertutur kata dan bahkan tidur sekalipun ia mengharuskan anak agar tidak bergadang terlalu malam.<sup>43</sup>

Dengan demikian, pola pendidikan diatas dapat dikatakan bahwa mereka yaitu keluarga Maudluah dan keluarga Supriyem lebih cenderung pada pola pendidikan yang otoriter.

Selain kedua pola pendidikan yang telah disebutkan di atas, peneliti masih menemukan sebuah keluarga yang masih menerapkan pola pendidikan agama Islam yang memiliki kecenderungan permisif.

Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga yang disebut sebagai lembaga pendidikan informal tidak lagi memiliki fungsi edukasi. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

Pola permisif ini masih ditemukan oleh peneliti yaitu pada keluarga ibu Nyami. Berkaitan dengan pengamalan pendidikan agama Islam anaknya beliau berpendapat bahwa :

---

<sup>42</sup> Observasi, pada tanggal 26 Juli 2015.

<sup>43</sup> Observasi, pada tanggal 27 Juli 2015.

“Saya jarang mengingatkannya mbak, ya bagaimana lagi kan masih anak-anak, kalau sudah dewasa ya tau sendiri kok. Kadang-kadang saya hanya mengingatkan dia kalau teman-temannya sudah pergi ke Masjid. Tapi kalau anak saya nakal ya saya marahi.”<sup>44</sup>

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara kepada anak dari keluarga petani yang bernama Adi Maulana terkait dengan perhatian orang tua terhadapnya, yang mengatakan bahwa :

“... orang tua saya jarang sekali menasehati saya, tetapi sering memarahi saya ketika saya salah dan sering membentak-bentak dan dipukul.”<sup>45</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 29 Juli 2015, peneliti melakukan observasi di keluarga Ibu Nyami. Dalam mendidik anak keluarga Ibu Nyami menggunakan pola permisif. Disana jarang sekali peneliti menemukan orang tua mendidik agama Islam pada anak. Anak selalu mendapatkan kebebasan dalam hal apa saja misalnya sholat, belajar, ngaji, bermain dan bahkan tidur kadang di depan TV. Sehingga anak tidak mempunyai batasan untuk bertindak atau berperilaku. Terkadang ia menyuruh anaknya bersikap sopan ketika kedatangan tamu, karena kurangnya perhatian dari orang tua sehingga ia merasa bebas melakukan aktivitas sekehendaknya.<sup>46</sup>

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa keluarga Ibu Nyami dalam menerapkan pendidikan agama di dalam keluarga lebih terkesan mengabaikan pendidikan anaknya, oleh karenanya pola yang diterapkan dalam mendidik anaknya lebih cenderung pada pola permisif.

---

<sup>44</sup> Nyami, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 9 Juli 2015.

<sup>45</sup> Adi Maulana, *Anak Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 10 Juli 2015

<sup>46</sup> Observasi, pada tanggal 29 Juli 2015.

### C. Analisis dan Pembahasan

#### 1. Analisis tentang Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

##### a. Analisis tentang Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt. yang paling mulia dan paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, karena manusia dijadikan dengan sebaik-baik bentuk. Agama Islam datang ke dunia untuk membimbing manusia supaya mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai kholifah Allah di muka bumi, maka tujuan dalam konteks ini berarti tercapainya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.<sup>47</sup>

Keluarga petani memandang bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak dibentuk mulai sejak kecil dan mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat perlu diterapkan kepada anak oleh orang tua di dalam kehidupan keluarga. Hal ini diakui oleh Bapak Rohmat, beliau menyatakan bahwa pendidikan agama telah diajarkan kepada anaknya mulai sejak kecil. hal ini dimaksudkan agar kelak apabila anaknya menginjak dewasa menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya, bisa *mikul duwur mendem jero* orang tua, dan jika nanti anaknya sukses tetap menjadi orang sukses yang beriman.<sup>48</sup>

Demikian juga Ibu Maudluah, beliau mengakui bahwa pendidikan agama memang harus diajarkan sejak anak masih sekecil

---

<sup>47</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal.16.

<sup>48</sup> Rohmat, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 8 Juli 2015.

mungkin, karena menurutnya pendidikan agama Islam merupakan pedoman hidup yang harus ditaati.<sup>49</sup>

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga. Hal demikian juga didukung oleh pernyataan Ibu Supriyem, beliau menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam sudah beliau perkenalkan kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil, karena dengan pembiasaan sejak kecil maka pendidikan agama akan lebih berhasil.<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa keluarga petani berpandangan yaitu pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, karenanya sangat perlu pendidikan agama Islam diajarkan sejak anak usia dini, sehingga mereka sangat perhatian terhadap pendidikan anaknya.

Beberapa pernyataan yang telah disampaikan oleh keluarga petani tersebut di atas memang sesuai dengan hasil observasi yang peneliti laksanakan. Karena ketika peneliti melakukan observasi kepada keluarga Bapak Rohmat, menunjukkan bahwa keluarga tersebut betul-betul sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Pada waktu ia mendidik anaknya di dalam lingkungan keluarga memiliki sikap sabar dan penyayang dalam mendidik anaknya. Meskipun anak terkadang melakukan kesalahan ia jarang sekali memarahinya, akan tetapi beliau lebih memilih menegur dan mengingatkan serta menasehati apabila anaknya telah melakukan kesalahan, hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa beliau adalah seorang penyabar, sifat penyabar ini diterapkan agar anak dapat mencontohnya.<sup>51</sup>

Kondisi sebagaimana tersebut di atas, merupakan bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya. namun terkadang perhatian orang tua yang berlebihan akan mengakibatkan kekhawatiran tang mendalam. Hal ini terbukti pada keluarga Ibu Maudluah, beliau sangat

---

<sup>49</sup> Maudluah, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 6 Juli 2015.

<sup>50</sup> Supriyem, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 7 Juli 2015.

<sup>51</sup> Observasi, pada tanggal 16 Juli 2015.

perhatian terhadap anaknya. Bahkan terkadang ia sampai memarahi anaknya ketika tidak menuruti nasehatnya. Beliau mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga memiliki sikap yang tergolong keras. Kekerasan itu mengandung maksud agar anaknya disiplin dan menuruti apa yang menjadi tujuan dan harapan orang tuanya. Ibu Maudluah yang terkenal dengan sikap yang selalau menggunakan kekerasan apabila anaknya tidak mengikuti apa yang di perintahkannya.<sup>52</sup>

Perhatian terhadap pendidikan agama Islam kepada anak juga dilakukan oleh Ibu Supriyem. Keluarga ini pada waktu mendidik anaknya di dalam lingkungan keluarga, memiliki sikap sabar dan penyayang. Tetapi sikap sabarnya masih lemah karena peneliti menjumpai ia membentak anaknya karena hal sepele. Ia selalu mengomel dan memarahi anaknya apabila melakukan kesalahan. Ia bersikap seperti itu peneliti merasa agar ia dapat mendidik anaknya agar selalu berperilaku positif dan selalu melakukan kebaikan. Disisi lain ia juga menghukum anaknya apabila melakukan kesalahan yang tidak ia lihat dari besar kecilnya kesalahan.<sup>53</sup>

Pendidikan agama Islam yang telah diajarkan di masing-masing keluarga sebagian besar memiliki kesamaan. Hal ini dikarenakan bahwa orang tua sama-sama menghendaki anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shalih maupun shalihah. Sehingga pendidikan agama dalam keluarga diterapkan sejak anak masih kecil.

b. Analisis tentang Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani

Tujuan umum dari proses pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. yang senantiasa

---

<sup>52</sup> Observasi, pada tanggal 14 Juli 2015.

<sup>53</sup> Observasi, pada tanggal 15 Juli 2015.

mengagungkan dan membesarkan asma Allah swt. dengan meneladani Rasulullah SAW., menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah SWT.<sup>54</sup>

Sedangkan para ulama' ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu : "Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam"<sup>55</sup>

Menurut agama Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangannya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir bathin, dunia akhirat.<sup>56</sup>

Setiap orang menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh untuk anak laki-laki dan menginginkan anaknya menjadi shalihah untuk anak perempuan. Pendidikan agama dapat diberikan oleh orang tua setiap saat. Tujuan diberikannya pendidikan agama kepada anak adalah agar menjadi anak yang shaleh dan shalihah.

Setelah penelitian dilaksanakan, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa pendapat diatas sesuai dengan pendapat keluarga petani dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan keluarga petani Bapak Rohmat, beliau mengatakan bahwa tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama Islam adalah beliau ingin sekali anak-anaknya menjadi anak yang shalih dan shalihah, yang berbakti kepada kedua orang tua, bangsa dan agamanya. Disamping itu beliau juga

---

<sup>54</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam.*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hal.57

<sup>55</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Bumi Aksara, 1994, hlm .29

<sup>56</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rinneka Cipta, Jakarta, 1991, hal.99

ingin mempunyai anak yang pintar dan baik, yang sukses dalam hidupnya, juga tekun beribadah.<sup>57</sup>

Pernyataan di atas didukung pula oleh hasil wawancara dengan Bapak Rumiadi, beliau mengatakan bahwa tujuan beliau mendidik anak-anak dengan pendidikan agama Islam adalah untuk menjadikan anak yang shalih dan shalihah.<sup>58</sup>

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Ibu Supriyem, mengatakan bahwa tujuan beliau mendidik anak dengan pendidikan agama Islam adalah supaya anaknya mampu hidup sesuai dengan norma dan aturan-aturan agama Islam yang nantinya mendapat ridho Allah.<sup>59</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang meskipun bekerja sebagai petani juga memiliki harapan yang ideal dari pendidikan agama Islam dalam keluarga, karena mereka yakin bahwa pendidikan Islam dapat menjadikan anak menjadi terarah dan bertindak atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Berangkat dari tujuan yang telah dinyatakan oleh keluarga petani dalam mendidik agama Islam kepada anaknya, peneliti kemudian mencari data melalui observasi. Misalnya Bapak Rumiadi, pada waktu mendidik anak di dalam lingkungan keluarganya. Beliau memiliki sikap penyabar dan penyayang dan juga dapat dikatakan menjadi pendidik yang baik bagi anaknya. Meskipun demikian terkadang Ia marah dan emosi ketika sikap anaknya kadang membandel yang akhirnya menjadikan ia sakit hati. Anak yang terkadang masih membangkang menjadikan tingkat kesabaran orang

---

<sup>57</sup> Rohmat, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 8 Juli 2015

<sup>58</sup> Rumiadi, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 5 Juli 2015.

<sup>59</sup> Supriyem, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 7 Juli 2015.

tua teruji. apabila kesalahan anaknya terus berulang muncullah kemarahan.<sup>60</sup>

Hasil observasi di atas bukan berarti bahwa orang tua lebih suka menerapkan kekerasan dalam mendidik anaknya, akan tetapi hasil observasi tersebut lebih menunjukkan bahwa begitu besar perhatian orang tua sehingga ketika anaknya sedikit tidak mengikuti nasehatnya kemudian orang tua muncul kekhawatiran yang tinggi jika anaknya nanti terbiasa dengan penyimpangan yang dilakukan anaknya.

Paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Islam dalam keluarga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Dan dengan kata lain pendidikan agama Islam dapat menyampaikan generasi penerus yang betul-betul menjadi khalifah di bumi.

c. Analisis tentang Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>61</sup> Metode juga bermakna suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>62</sup> Adapun metode pendidikan agama Islam yang biasa digunakan, diantaranya yaitu: metode pembiasaan, metode peneladanan atau pemberian contoh dan metode nasehat.

1) Metode Pembiasaan

---

<sup>60</sup> Observasi, pada tanggal 13 Juli 2015.

<sup>61</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal.87

<sup>62</sup> M. Arifin, *Op. Cit*, hal.65

Metode pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>63</sup> Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan pribadi anak, dan penanamannya memakan waktu yang relatif lama serta mempunyai pengaruh pada anak hingga hari tua. Untuk itu, metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif guna menanamkan nilai-nilai moral kedalam diri anak.

Sejak anak dilahirkan harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Contohnya, yaitu membiasakan anak untuk jujur dalam perkataan dan perbuatan, meskipun dalam bercanda. Membiasakan anak untuk melakukan shalat, puasa, sedekah, mengucapkan salam dan lainnya.

Metode pembiasaan sebagaimana tersebut di atas telah diterapkan oleh keluarga petani dalam kehidupan mereka sehari-hari. Anak-anak mereka dibiasakan untuk melakukan ajaran agama mereka yang tentunya tidak terlepas dari pengawasan orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Rumiadi yang berpandangan bahwa anak kadang-kadang sulit untuk mengamalkan ajaran agama, akan tetapi sebagai orang tua beliau selalu membiasakan anak untuk menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

Terkait dengan metode pembiasaan yang telah diterapkan oleh keluarga Bapak Rumiadi tersebut di atas, maka keluarga petani yang lain yaitu Ibu Supriyem juga mengatakan hal yang senada terkait pembiasaan terhadap anaknya, bahwa beliau selalu menasehati anak-anaknya, melatih anak untuk membiasakan

---

<sup>63</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Buku Daras, Dipa STAIN Kudus, 2008. Hal.94

<sup>64</sup> Rumiadi, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 5 Juli 2015.

menjalankan agama agar terbiasa, dan bahkan beliau sendiri selalu memberi contoh yang baik.<sup>65</sup>

Pendapat yang telah dinyatakan oleh keluarga petani tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak mereka telah menjalankan metode pembiasaan sebagaimana metode yang telah diajarkan dalam pendidikan agama Islam.

Hal tersebut di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan yaitu pada keluarga Bapak Rumiadi. Peneliti menjumpai anak diajarkan untuk bersikap sopan santun kepada tamu yang datang, ketika pulang sekolah anak dibiasakan untuk berganti pakaian dan ia juga mengajari anak bersikap jujur kepada semua orang. Hal itu anak laksanakan tanpa adanya paksaan dari orang tua.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil observasi kepada keluarga Ibu Supriyem, membuktikan bahwa keluarga ini sudah menerapkan pendidikan agama Islam dengan metode pembiasaan, karena peneliti melihat anak bersikap sopan santun terhadap tamu, ketika pulang sekolah anak di biasakan untuk berganti pakaian, menjalankan sholat karena ada perintah dari orang tua dan ia juga mengajari anaknya agar berpamitan ketika meninggalkan rumah. akan tetapi ketika anaknya tidak menjalankan nasehatnya, beliau langsung memarahi anaknya tanpa melihat besar kecilnya kesalahan yang dilakukan anaknya.<sup>67</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan data yang ada, keluarga petani di Desa Terteg telah mendidik agama Islam kepada anaknya dengan metode pembiasaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## 2) Metode Peneladanan atau Pemberian Contoh

---

<sup>65</sup> Supriyem, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 7 Juli 2015.

<sup>66</sup> Observasi, pada tanggal 20 Juli 2015.

<sup>67</sup> Observasi, pada tanggal 22 Juli 2015.

Tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan, perlu dukungan serta bantuan pendekatan dan metode-metode lain.<sup>68</sup>

Metode keteladanan memberi pengaruh sangat besar dalam mendidik anak, bila dibandingkan dengan metode nasehat. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang baik.<sup>69</sup>

Bagi keluarga petani metode peneladanan atau pemberian contoh merupakan metode yang sangat bagus karena anak dapat langsung meniru apa yang telah dilihatnya secara langsung, anak akan tergugah perasaannya karena apa yang harus ia lakukan sudah ada yang melakukan yaitu orang tuanya sendiri sehingga anak tidak memiliki keraguan dalam bertindak.

Metode peneladanan telah diterapkan kepada keluarga petani. hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Rohmat bahwa beliau menyuruh anaknya untuk membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan anaknya sejak kecil, sebab jika tidak dibiasakan sejak kecil maka ketika anak sudah besar membiasakan sesuatu itu sangat sulit.<sup>70</sup>

Pendapat yang telah dinyatakan oleh keluarga petani tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak mereka telah menjalankan metode pembiasaan atau pemberian contoh sebagaimana metode yang telah diajarkan dalam pendidikan agama Islam.

---

<sup>68</sup> Mubasyaroh, *Op. cit*, hal.90

<sup>69</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Buku Daras, Dipa STAIN Kudus, 2008. Hal.83-84

<sup>70</sup> Rohmat, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 8 Juli 2015

Hasil observasi yang telah peneliti laksanakan kepada keluarga Bapak Rohmat, menunjukkan bahwa meskipun ia seorang petani ia tetap menyempatkan waktu untuk mendidik anaknya setiap waktu sholat tiba ia selalu membiasakan anaknya sholat berjamaah, ia juga mengajari anak anaknya sikap sopan santun pada orang lain, bersikap jujur pada semua orang. Meskipun terkadang anaknya melakukan kesalahan ia tidak langsung memarahi, ia berusaha menasehati dengan disertai contoh yang baik agar tidak terulang lagi.<sup>71</sup>

Hasil wawancara dan observasi yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa keluarga petani selama mendidik anaknya di dalam keluarga menggunakan metode peneladanan atau pemberian contoh. Hal ini dikandung maksud bahwa anak akan lebih terangsang perasaannya terhadap apa yang mereka saksikan sehingga anak lebih tertarik dengan gaya meniru terhadap apa yang mereka saksikan.

### 3) Metode Nasehat

Nasihat yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasehati untuk mengamalkannya. Masihat yang baik itu harus bersumber pada yang Maha Baik, yaitu Allah swt. Yang menasihati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah. Nasihat yang disampaikan secara ikhlas akan lebih mujarab dalam tanggapan pendengarnya. Nasihat yang tidak ikhlas tidak akan diterima oleh pendengarnya. Nasihat yang tidak ikhlas itu seolah-olah masuk dari telinga kiri, keluar dari telinga kanan.<sup>72</sup>

Didalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh pada kata-kata yang didengar. Pembawaan itu

---

<sup>71</sup> Observasi, pada tanggal 23 Juli 2015.

<sup>72</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal.145-146

biasanya tidak tetap, oleh karena itu kata-kata harus selalu diulang-ulangi. Disamping kata-kata yang harus diulang-ulangi, manusia juga dapat terpengaruh oleh kata-kata atau ucapan yang didengarnya selama hal ini menarik dan berada dipusat perhatiannya.

Melalui metode nasehat maka ucapan-ucapan orang tua sering diterima dan didengar langsung oleh anaknya. Sehingga anak yang akan berbuat tidak baik dengan sendirinya perbuatan tidak baik tersebut tidak jadi dilakukan karena ia langsung ada yang mengingatkan.

Metode nasehat telah diterapkan oleh keluarga Ibu Maudluah, menyatakan bahwa beliau selalu menasehati anak-anaknya, mengingatkannya. akan tetapi keluarga ini sering memberikan paksaan kepada anaknya, sebab ia beranggapan jika anak tidak dipaksakan akan menimbulkan kemalas-malasan.<sup>73</sup>

Pendapat yang telah dinyatakan oleh keluarga petani tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak mereka telah menjalankan metode nasehat sebagaimana metode yang telah diajarkan dalam pendidikan agama Islam.

Metode nasehat sebagaimana yang telah diterapkan oleh keluarga petani di atas telah sesuai dengan hasil observasi pada keluarga Ibu Maudluah, beliau menerapkan pendidikan agama Islam di dalam keluarga, dengan menasehati anaknya, menyuruh agar anaknya selalu bersikap jujur pada semua orang, termasuk bersikap sopan santun kepada semua orang. namun apabila anaknya tidak mengikuti perintahnya, ia marah dan memberi hukuman pada anaknya.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Maudluah. *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 6 Juli 2015.

<sup>74</sup> Observasi, pada tanggal 21 Juli 2015.

Hukuman yang telah diterapkan oleh keluarga petani dalam mendidik agama Islam kepada anaknya bukan diartikan sebagai sebuah permusuhan akan tetapi lebih kepada sikap kehati-hatian orang tua terhadap akhlak anaknya di masa mendatang.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pendidikan agama Islam yang telah diterapkan oleh keluarga petani tersebut di atas merupakan metode yang diajarkan oleh agama Islam. Adapun metode-metode yang digunakan keluarga petani dalam mendidik agama Islam di dalam keluarga yaitu metode pembiasaan, metode peneladanan / contoh dan metode nasehat.

d. Analisis tentang Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Petani

Di lingkungan keluarga anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya, ia memperoleh pendidikan berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan, seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaian, tata krama dan lain-lain.

Secara umum terdapat lima nilai yang menjadi prioritas untuk disampaikan oleh orang tua pada anak melalui pengasuhan, yakni pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun dan prestasi belajar. Akan tetapi, keberhasilan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh isi nilai yang disampaikan, tetapi juga faktor-faktor lain seperti relasi orang tua-anak dan metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai kepada anak.<sup>75</sup>

Keluarga petani pada umumnya menerapkan pendidikan agama Islam di dalam keluarga kadang tidak terlaksana dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan diantaranya karena pekerjaan dalam mengelola usaha pertanian yang sangat menyita waktu sehingga hanya ada sedikit waktu untuk anak-anaknya. Mereka pergi kesawah atau ladang pada saat pagi-pagi buta dan pulang bekerja hingga siang hari,

---

<sup>75</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hal.168

kemudian kembali berangkat bekerja sampai menjelang sore hari. Sehingga anak-anak mereka mendapat pendidikan dari orang tuanya dengan berbagai pola sesuai dengan kemampuan dan sisa waktu yang mereka miliki.

Pola pendidikan merupakan suatu cara yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawabnya terhadap anak. Cara mendidik anak dalam keluarga yang baik, akan dapat menumbuh-kembangkan kepribadian anak menjadi kepribadian yang kuat dan memiliki sikap positif serta intelektual yang berkualitas. Cara mendidik anak (tipe pengasuhan anak) dalam lingkungan keluarga terdiri dari tiga macam, yaitu otoritatif, otoriter dan permisif.<sup>76</sup>

Adapun ketiga macam pola pendidikan dalam lingkungan keluarga tersebut dapat diperinci sebagai berikut :

a. Otoritatif (*authoritative parenting*)

Otoritatif merupakan salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.<sup>77</sup>

Di lingkungan pendidikan keluarga, pola otoritatif merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya, serta anak dapat kreatif dan inovatif. Dengan pola ini, setiap kemajuan belajar anak dapat dijadikan sebagai pencerminan dari inisiatif dan kreatifitas anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan oleh Bapak Rumiadi kepada anaknya ternyata lebih cenderung kearah pola pendidikan yang otoritatif.

---

<sup>76</sup> AH. Chiron, *Psikologi Perkembangan*, Nora Media Interprise, Kudus, 2010, hal.123.

<sup>77</sup> *Ibid.* hal.124

Sebagaimana diungkapkan oleh beliau bahwa ketika anak tidak menjalankan nasehat atau saran yang ia berikan adalah dengan mendekatinya, dicoba mencari alasan mengapa tidak mengikuti nasehatnya, jika alasannya itu baik maka beliau tidak akan melarang.<sup>78</sup>

Pernyataan tersebut terkandung maksud bahwa ketika anaknya tidak taat, beliau menasehati anaknya dengan baik-baik, diajak diskusi dicari alasannya mengapa anak melilih jalannya sendiri.

Begitu juga telah disampaikan oleh Bapak Rohmat, beliau berpendapat bahwa apabila anaknya tidak menaati perintahnya, beliau minta alasan pada anaknya, jika alasan positif beliau mempersilahkan namun apabila alasan itu tidak baik dan tetap dilakukan, maka beliau memarahi anaknya.<sup>79</sup>

Apa yang disampaikan oleh Bapak Rohmat tersebut di atas menunjukkan bahwa beliau dalam mendidik anaknya cenderung memberikan ruang untuk berbuat yang sekiranya lebih sesuai dengan kehendak anaknya selama kehendak anaknya tersebut tidak melanggar syariat agama Islam.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil observasi di rumah Bapak Rumiadi, ia mendidik anaknya dengan memberi pengarahan dan nasehat, memberi kebebasan anak untuk bertindak sesuai pikiran mereka, selama tindakan yang dilakukan anak tidak bertentangan dengan norma agama.<sup>80</sup>

Begitu juga observasi di keluarga Pak Rahmat. Ketika mendidik agama Islam ia menggunakan pola otoritatif juga. Ia dalam mendidik anaknya dengan memberi nasehat, dan diberi kebebasan untuk bertindak sesuai pikiran mereka asalkan yang dilakukan anak tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam,

---

<sup>78</sup> Rumiadi, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 5 Juli 2015.

<sup>79</sup> Rohmat, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 8 Juli 2015

<sup>80</sup> Observasi, pada tanggal 25 Juli 2015.

karena anak juga berhak untuk berpendapat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>81</sup>

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kedua keluarga tersebut yaitu keluarga Rumiadi dan keluarga Rohmat, lebih cenderung kepada pola pendidikan yang otoritatif.

b. Otoriter (*authoritarian parenting*)

Otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak membebani peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.<sup>82</sup>

Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran.<sup>83</sup>

Pendidikan pola otoriter, hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua karena takut memperoleh hukuman dari orang tuanya.

---

<sup>81</sup> Observasi, pada tanggal 28 Juli 2015.

<sup>82</sup> AH. Chiron, *Op. Cit.* hal.124

<sup>83</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hal.48-49.

Hal tersebut sebagaimana dipraktikkan oleh keluarga Ibu Maudluah, beliau selalu memarahi anaknya apabila tidak mengikuti saran dan nasehatnya, lebih dari itu pemaksaan dan hukuman berupa memukul sering ia lakukan ketika anak tidak mengikuti nasehat orang tua.<sup>84</sup>

Pernyataan tersebut diatas mengandung maksud bahwa dalam mendidik anaknya ia sering marah, bahkan ketika marah anaknya tersebut tidak juga mengikutinya maka ia menghukum dan memukul anaknya.

Hal senada juga dilakukan oleh keluarga Ibu Supriyem, beliau selalu memaksa sambil marah ketika anak tidak menurutinya, bahkan sering memberi hukuman kepada anaknya.<sup>85</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa data yang diperoleh terkait dengan anak yang tidak mengikuti saran orang tuanya, kedua keluarga tersebut lebih pada pemaksaan, mereka beranggapan bahwa dengan pemaksaan dapat menjadikan anak mereka akan selalu taat pada ajaran agamanya sampai dewasa.

Sebagaimana hasil observasi di rumah Ibu Maudluah. Beliau mendidik agama Islam dalam keluarga ada gejala perintah dengan pemaksaan, timbul pemaksaan dikarenakan perintah orang tua yang tidak dilakukan anak sehingga anak dipaksa. Ia merasa menggunakan pola otoriter sesuai dengan kebutuhan yang dirasa nantinya menjadikan baik bagi anaknya.<sup>86</sup>

Pola otoriter juga diterapkan oleh keluarga Ibu Supriyem, sebagaimana hasil observasi membuktikan bahwa beliau ketika mendidik anaknya tentang pendidikan agama Islam ia selalu memaksa anaknya agar melakukan apa yang diperitahkannya, ia tidak pernah mengikuti keinginan anaknya. Ia selalu memberi perintah, aturan atau cara yang harus ditaati. Misalnya ketika sholat,

---

<sup>84</sup> Maudluah, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 6 Juli 2015.

<sup>85</sup> Supriyem, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 7 Juli 2015.

<sup>86</sup> Observasi, pada tanggal 26 Juli 2015.

ngaji bertutur kata dan bahkan tidur sekalipun ia mengharuskan anak agar tidak bergadang terlalu malam.<sup>87</sup>

Dengan demikian, pola pendidikan diatas dapat dikatakan bahwa mereka yaitu keluarga Maudluah dan keluarga Supriyem lebih cenderung pada pola pendidikan yang otoriter.

c. Permisif (*permissive parenting*)

Pola *permissive* diartikan sebagai cara mendidik dengan *membolehkan* anaknya melakukan apa saja, tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anaknya dan anak-anak di sini mengalami kekurangan kasih sayang dan kurang mendapat perhatian yang sangat mereka butuhkan.<sup>88</sup>

Gaya pengasuhan permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.<sup>89</sup>

Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga yang disebut sebagai lembaga pendidikan informal tidak lagi memiliki fungsi edukasi. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

Pola permisif ini masih ditemukan oleh peneliti yaitu pada keluarga ibu Nyami. Peneliti menjumpai keluarga ini jarang mengingatkan anaknya, sebab ia beranggapan bahwa anak yang masih kecil perlu mendapatkan kebebasannya, namun ketika anaknya nakal ia marahi anaknya.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Observasi, pada tanggal 27 Juli 2015.

<sup>88</sup> Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu, *Op. Cit.*, hal.124

<sup>89</sup> Sri Lestari, *Op. Cit.*, hal.48.

<sup>90</sup> Nyami, *Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 9 Juli 2015.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara kepada anak dari keluarga petani yang bernama Adi Maulana yang menjelaskan bahwa orang tuanya jarang memperhatikannya, tetapi sering memarahinya ketika salah dan sering membentak-bentak dan bahkan dipukul.<sup>91</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi pada keluarga Ibu Nyami. keluarga ini jarang sekali peneliti menemukan orang tua mendidik agama Islam pada anak. Anak selalu mendapatkan kebebasan dalam hal apa saja misalnya sholat, belajar, ngaji, bermain dan bahkan tidur kadang di depan TV. Sehingga anak tidak mempunyai batasan untuk bertindak atau berperilaku. Karena kurangnya perhatian dari orang tua sehingga ia merasa bebas melakukan aktivitas sekehendaknya.<sup>92</sup>

Penyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa keluarga Ibu Nyami dalam menerapkan pendidikan agama di dalam keluarga lebih terkesan mengabaikan pendidikan anaknya, oleh karenanya pola yang diterapkan dalam mendidik anaknya lebih cenderung pada pola permisif.

---

<sup>91</sup> Adi Maulana, *Anak Keluarga Petani*, wawancara pada tanggal 10 Juli 2015

<sup>92</sup> Observasi, pada tanggal 29 Juli 2015.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, peneliti mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan hasil analisis, yang disesuaikan dengan tujuan dalam pembahasan skripsi ini. Peneliti juga memberikan sedikit saran yang dirasa masih relevan dan perlu, dengan harapan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran bagi dunia pendidikan.

#### **A. Simpulan**

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis berdasarkan hasil penelitian dan penemuan di lapangan mengenai “Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati” maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Keluarga petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati dalam mendidik anaknya tentang agama Islam di lingkungan keluarga menggunakan beberapa metode, yaitu metode pembiasaan, metode peneladanan dan metode nasehat. Beberapa metode yang telah diterapkan oleh keluarga petani tersebut berlangsung secara alami artinya menurut situasi atau keadaan pada masing-masing keluarga.
2. Pola pendidikan agama Islam yang digunakan oleh keluarga petani dalam mendidik anaknya tentang agama Islam di lingkungan keluarga terdiri dari tiga macam, yaitu ; pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Otoritatif, pola pendidikan Otoriter, dan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Permisif. Adapun keluarga petani yang menggunakan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Otoritatif dalam mendidik anaknya tentang agama Islam dikarenakan orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki wawasan yang luas, sedangkan keluarga petani yang menggunakan pola pendidikan Otoriter dikarenakan mereka merasa serba tahu apa yang terbaik untuk anak dan apa yang harus dilakukan anak, dan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan

Permisif, disebabkan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan lain sehingga lupa dengan anak.

## **B. Saran – saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati” peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

### **1. Bagi Orang Tua / Keluarga**

- a. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan pendidikan anaknya, jangan sampai anak lepas dari bimbingan, pengarahan, pengawasan dan pendidikan keluarga, karena anak merupakan manusia yang masih sangat membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya.
- b. Dalam mendidik anak-anaknya, alangkah baiknya jika orang tua dalam menggunakan pola pendidikan dan metode pendidikan agama yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak sehingga anak mudah menerima materi yang diajarkan.

### **2. Bagi Anak**

- a. Sebagai seorang anak sudah seharusnya memiliki ketaatan kepada orang tua agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.
- b. Sebagai anak memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap kehidupan pribadinya untuk mencapai Ridha Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 1427H
- \_\_\_\_\_, *Panduan Kampanye Sensus Pertanian 2013 Tokoh Masyarakat*, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2012
- A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, SUKSES Offset, Yogyakarta, 2008
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rinneka Cipta, Jakarta, 1991
- Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- Achmadi, *Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)* Saudara, Salatiga, 1984
- AH. Choiron, *Psikologi Perkembangan*, Nora Media Interprise, Kudus, 2010
- Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005
- Al-Qur'an Al-Kariim, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 1427H
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Cet.10, Jakarta, 2009
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Cet.6, Bandung, 2008

- Deputi Bidang Statistik Produksi Badan Pusat Statistik, *Sensus Pertanian 2013 Pencacahan Lengkap Rumah Tangga Usaha Pertanian*, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2012
- Didin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak (Teori Dan Praktis)*, Pustaka Al-fikris, Bandung, 2010
- Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 1998
- Faturrahman, dkk., *Pengantar Pendidikan*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012
- H.Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rinneka Cipta, Semarang, 1991
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Jakarta, 2013
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011
- Jetfa Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, Andi Offset, Yogyakarta, tt
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2010
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Bumi Aksara, 1994
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011
- Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Pustaka Populer Obor, Jakarta, 2003

- Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Buku Daras, Dipa STAIN Kudus, 2008
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995
- Musthafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, Pustaka Al-Kautsar, 1993
- Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010
- Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997
- Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan : Kumpulan Bacaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, tt
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Rinneka Cipta, Jakarta, 2004
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003

**DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN****A. IDENTITAS DIRI**

1. Nama Lengkap : Yanti
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pati, 12 Juni 1983
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Orang Tua :
  - Nama Ayah : Yadi
  - Nama Ibu : Soelasi
6. Alamat Rumah : Ds Terteg RT.01 RW.III,  
Pucakwangi, Pati
7. Nomor HP. : 08 2323 725 888
8. E-mail : [yantiaja683@gmail.com](mailto:yantiaja683@gmail.com)

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. MI. MATHOLPUL ULUM, Ds. Terteg, Pucakwangi, Pati  
Lulus Tahun 1995
2. MTs. MATHOLPUL ULUM, Ds. Terteg, Pucakwangi, Pati  
Lulus Tahun 1998
3. MA TARBIYATUL ISLAMIYAH, Ds.Sokopuluhan,Pucakwangi,Pati  
Lulus Tahun 2001
4. D2. STAIN KUDUS, Jl.Conge Ngembalrejo, Bae, Kudus  
Lulus Tahun 2004
5. S1. STAIN KUDUS, Jl.Conge Ngembalrejo, Bae, Kudus  
Lulus Tahun

Pati, 21 September 2015

Penulis,



**YANTI**

NIM:1310130003



## PEDOMAN WAWANCARA

### **Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati**

#### **1. Wawancara dengan Kepala Desa**

- a. Berapa luas wilayah Desa Terteg ?
- b. Berapa luas lahan pertanian di Desa Terteg ?
- c. Apa batas-batas wilayah Desa Terteg ?
- d. Berapa jumlah penduduk Desa Terteg ?
- e. Apa mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Terteg ?
- f. Bagaimana keadaan keagamaan dan sarana ibadah di Desa Terteg ?
- g. Bagaimana rata-rata kualifikasi / tingkat pendidikan masyarakat di Desa Terteg ?
- h. Bagaimana Bapak selaku Kepala Desa untuk mewujudkan desa yang tertib dan teratur dalam menerapkan norma sosial di masyarakat ?
- i. Menurut Bapak sebagai sesepuh Desa, bagaimana Bapak melihat warga masyarakat dalam mendidik anak secara Islami di rumah ?
- j. Apa harapan Bapak kedepan agar Desa Terteg menjadi lebih baik lagi ?

#### **2. Wawancara dengan Keluarga Petani.**

- a. Siapakah nama Bapak / Ibu ?
- b. Sejak kapan pendidikan agama (perilaku terpuji) diajarkan pada anak ?
- c. Siapa yang lebih bertanggungjawab dalam hal mendidik anak tentang agama ?
- d. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak tentang shalat ?
- e. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan pada anak untuk membaca al-Qur'an ?
- f. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan pada anak untuk bersikap jujur?
- g. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun?

- h. Menurut Bapak/Ibu sebagai orang tua, bagaimana perhatian/kontrol terhadap anak-anak di rumah ?
- i. Bagaimana ketika anak Bapak/Ibu tidak mengikuti saran/nasehat Anda ?
- j. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak ?

### 3. Wawancara kepada Anak

- a. Siapakah nama Anda ?
- b. Apakah orang tua selalu mengajarkan tuntunan agama ?
- c. Apakah orang tua selalu menganjurkan melaksanakan shalat ?
- d. Apakah orang tua selalu mengajarkan al-qur'an ?
- e. Apakah orang tua selalu menekankan perilaku jujur ?
- f. Apakah orang tua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan dan santun ?
- g. Apakah orang tua selalu mengarahkan ketika Anda berbuat salah ?
- h. Apakah orang tua memberi hukuman ketika Anda salah ?
- i. Apakah orang tua selalu mengamati pergaulan Anda di rumah ?
- j. Apa saja bimbingan orang tua tentang keagamaan ?

## HASIL WAWANCARA

### A. Wawancara dengan Kepala Desa Terteg Pucakwangi Pati.

Hari/Tanggal : Kamis / 2 Juli 2015

Pukul : 10.00 WIB

Sumber : Nur Khamim

1. *Berapa luas wilayah Desa Terteg ?*

“Luas wilayah Desa Terteg sekitar 216.958 Ha”.

2. *Berapa luas lahan pertanian di Desa Terteg ?*

“Dari luas keseluruhan wilayah Desa Terteg yang saya sebutkan tadi yang menjadi lahan pertanian sekitar 98.482 Ha”.

3. *Apa batas-batas wilayah Desa Terteg ?*

“Untuk batas-batas wilayah desa, tidak dapat disebutkan secara rinci karena tidak memiliki tapal batas yang permanen. Namun yang biasa dipakai acuan adalah data dari kantor perpajakan yaitu sesuai dengan “*kitir pajek*” (surat tagihan pajak bumi dan bangunan) dari Dinas Perpajakan. Secara umum perbatasan wilayah Desa Terteg yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mantingan Kecamatan Jaken, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Barisan Kecamatan Jaken, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kletek Kecamatan Pucakwangi, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Boto Kecamatan Jaken”.

4. *Berapa jumlah penduduk Desa Terteg ?*

“Jumlah penduduk Desa Terteg sekarang ini sesuai dengan yang tercantum pada Profil Desa Terteg sebanyak 2.767 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1.314 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.453 jiwa”.

5. *Apa mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Terteg ?*

“Tentang mata pencaharian atau pekerjaan warga masyarakat Desa Terteg hampir seratus persen adalah petani. sebagian kecil warga ada yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang, ada yang menjadi buruh bangunan, termasuk juga perantauan”.

6. *Bagaimana keadaan keagamaan dan sarana ibadah di Desa Terteg ?*

“Keagamaan penduduk Desa Terteg sesuai data yang ada semua beragama Islam, entah itu mereka hanya sekedar agama warisan atau memang betul-betul berkeyakinan Islam. Karena masih ada beberapa warga yang belum melaksanakan shalat fardhu lima kali. Tapi Alhamdulillah warga kami semua beragama Islam”.

“Sarana tempat ibadah yang ada di Desa Terteg termasuk lumayan banyak karena terdapat Mushalla sebanyak 24 buah, Masjid ada 1 buah, Pondok Pesantren 1 buah, dan ada juga Madrasah Diniyah yang bertempat di Madrasah Matholi’ul Ulum. O ya, termasuk TPQ yang diselenggarakan di Masjid maupun Musholla”.

7. *Bagaimana rata-rata kualifikasi / tingkat pendidikan masyarakat di Desa Terteg ?*

“Pendidikan warga masyarakat Desa Terteg jika dirata-rata hanya lulusan SLTP/MTs. Tetapi kelihatannya akhir-akhir ini mulai banyak yang melanjutkan kejenjang SLTA/MA/SMK juga tergolong sudah lumayan, bahkan sudah ada yang lulusan Sarjana S1”.

8. *Bagaimana Bapak selaku Kepala Desa untuk mewujudkan desa yang tertib dan teratur dalam menerapkan norma sosial di masyarakat ?*

“Untuk meningkatkan ketertiban di lingkungan masyarakat Desa Terteg, maka kami bersama Bapak Perangkat Desa bersama-sama menjalankan program yaitu menghimbau setiap lingkungan yang dipelopori oleh Ketua RT untuk menggerakkan anggotanya untuk mentaati program-program desa yang telah ditetapkan. Agar program-program tersebut dapat terlaksana dengan baik maka Kepala Desa dan Perangkat Desa, BPD termasuk RT, RW wajib memberi contoh positif kepada masyarakat”.

9. *Menurut Bapak sebagai sesepuh Desa, bagaimana Bapak melihat warga masyarakat dalam mendidik anak secara Islami di rumah ?*

“Masalah mendidik di dalam keluarga mereka sangat bermacam-macam, hal ini mungkin karena tingkat pengetahuan dan mungkin juga tingkat pendidikan antara masing-masing keluarga berbeda-beda. Bagi yang

berpendidikan lebih tinggi kelihatannya mereka mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi bagi masyarakat yang pengetahuan atau pendidikannya lebih rendah mendidik anak-anak mereka semampunya, bahkan kadang-kadang kurang perhatian terhadap anak-anaknya”.

10. *Apa harapan Bapak kedepan agar Desa Terteg menjadi lebih baik lagi ?*

“Harapan kami, Desa Terteg tercinta ini menjadi desa yang maju, masyarakatnya sejahtera, aman, damai dan tenteram. Yang intinya menjadi desa yang selalu mendapat ridho Allah SWT. untuk mewujudkan itu semua tidaklah mudah, perlu dukungan dari seluruh warga masuarakat karena itu saya selalu menghimbau kepada masyarakat agar memperhatikan anak-anak mereka dengan pengawasan yang maksimal dikarenakan anak-anak sekarang mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang tidak baik. Diharapkan sekali peran serta orang tua, agar generasi muda sebagai penerus bangsa ini menjadi pemuda yang memiliki berkepribadian yang baik”.



Peneliti



YANTI

Wawancara dengan keluarga petani

Nama : Rumiadi

Tanggal : 5 Juli 2015

1. Siapakah nama Bapak?

*Nama saya Rumiadi*

2. Sejak kapan pendidikan agama(perilaku terpuji) diajarkan pada anak?

*Sejak anak saya masih kecil, saya selalu mengajarkan agama pada anak saya, karena anak di dalam keluarga harus dididik tentang agama dan yang wajib mendidik anak dalam keluarga adalah orang tua.*

3. Siapa diantara Bapak/Ibu yang lebih banyak memberikan tuntunan dalam hal mendidik anak tentang agama?

*Saya yang lebih banyak mbak, karena meskipun isrti saya banyak waktu di rumah dia sibuk dengan pekerjaannya karena setelah pulang dari sawah dia masih ada pekerjaan lainnya seperti memasak, mencuci, beres-beres rumah dan lain-lain. Sedangkan saya setelah pulang dari sawah kan tidak ada pekerjaan, jadi saya selalu menyempatkan untuk mengarahkan anak saya.*

4. Apakah bapak mengajarkan anak tentang sholat?

*Ya mbak, saya mengajarkan anak saya tentang sholat, meskipun dia sudah diajari guru-gurunya di sekolah, juga diajari sholat oleh Pak Ustad di musholla, tetapi saya sebagai orang tua kan harus mengajari juga, kadang saya tes apakah di Musholla benar-benar ngaji atau tidak.*

5. Apakah Bapak mengajarkan pada anak untuk membaca al-Qur'an?

*Ya saya selalu ngajari anak tentang membaca Al-Qur'an meskipun dia sudah belajar membaca Al-Qur'an di Musholla, biasanya sebelum "dijekke" kepada Pak Ustadz terlebih dahulu saya suruh membaca di rumah.*

6. Apakah Bapak mengajarkan pada anak untuk bersikap jujur?

*Ya saya mengajarkan anak saya untuk bersikap jujur dengan cara menasehati tentang kejujuran dan saya suruh untuk menerapkan pada semua orang.*

7. Apakah Bapak mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun?

*Ya saya mengajarkannya, saya juga memberi contoh pada anak tentang sikap sopan santun, misalnya sopan santun saat kita kedatangan tamu. Bahkan saya mengajarnya sikap sayang kepada sesama.*

8. Menurut Bapak sebagai orang tua, bagaimana perhatian/kontrol terhadap anak-anak dirumah?

*Saya selalu memperhatikan anak saya baik itu saat saya sibuk atau tidak sibuk, saya selalu meluangkan waktu untuk berusaha agar saya bisa memperhatikan anak saya dengan baik. Lebih-lebih sekarang ini pengaruh lingkungan yang tidak baik sangat kuat.*

9. Bagaimana agar anak Bapak bisa mengamalkan ajaran agama dan seandainya tidak mengamalkannya bagaimana?

*Memang kadang-kadang anak sulit untuk mengamalkan ajaran agama tetapi sebagai orang tua saya selalu membiasakan anak untuk menjalankan agama, saya selalu memberi contoh agar bisa ditiru anak, dan yang paling pokok selalu saya nasehati.*

*Kalau ternyata anak tidak menjalankannya, dia Saya dekati saya coba mencari alasan kenapa anak saya tidak mengikuti nasehat saya, apakah dia punya alasan/pedapat lain yang lebih tepat jika alasannya itu baik maka aku tidak akan melarang.*

10. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak ?

*Alhamdulillah mbak saya merasa terbantu sekali dengan pendidikan di sekolah, selain itu ada juga Madin, bahkan di Musholla yang diajari oleh Pak Ustadz.*

11. Apa tujuan Bapak mengajarkan pendidikan agama islam pada anak?

*Yang menjadi tujuan saya mendidik anak dengan pendidikan agama adalah supaya anak saya hidupnya sesuai dengan norma dan aturan-aturan agama Islam yang nantinya mendapat ridho Allah.*

Responden



**Rumiadi**

Peneliti



**Yanti**

Wawancara dengan keluarga petani

Nama : Maudluah

Tanggal : 6 Juli 2015

1. Siapakah nama Ibu?

*Nama saya Maudluah*

2. Sejak kapan pendidikan agama(perilaku terpuji) diajarkan pada anak?

*Pendidikan agama sangat perlu dan harus diajarkan kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama merupakan pedoman hidup yang harus ditaati.*

3. Siapa diantara Bapak/Ibu yang lebih banyak memberikan tuntunan dalam hal mendidik anak tentang agama?

*Saya mbak, karena ayahnya sibuk bekerja sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan keluarga.*

4. Apakah Ibu mengajarkan anak tentang sholat?

*Ya saya mengajarkan pada anak saya tentang sholat meskipun sudah diajari oleh guru ngajinya di Musholla.*

5. Apakah Ibu mengajarkan pada anak untuk membaca al-Qur'an?

*Tidak, karena saya tidak sempat mengajari anak saya baca Al-Qur'an, maka saya paksa untuk ngaji di Musholla biar diajari oleh pak Ustadz.*

6. Apakah Ibu mengajarkan pada anak untuk bersikap jujur?

*Ya, saya mengajari anak saya tentang kejujuran agar dia bersikap jujur dengan siapa saja.*

7. Apakah Ibu mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun?

*Ya, saya mengajari anak saya untuk bersikap sopan santun dan saya memberi contoh sopan santun kepada setiap orang terutama ketika ada tamu.*

8. Menurut Ibu sebagai orang tua, bagaimana perhatian/kontrol terhadap anak-anak dirumah?

*Pengawasan kepada anak menurut saya itu sesuatuyang bisa dibilang wajib mbak, pada saat di rumah maupun bermain di luar rumah saya selalu memperhatikannya.*

9. Bagaimana agar anak Bapak bisa mengamalkan ajaran agama dan seandainya tidak mengamalkannya bagaimana?

*Saya selalu menasehatinya, mengingatkannya dan saya haruskan, kalau tidak dipaksa kadang anak saya itu malas-malasan mbak. Jika anak saya masih tidak mengikuti saran/nasehat saya maka dia saya marahi, jika dimarahi masih saja tidak nurut maka dia perlu dihukum, kadang saya pukul juga pernah.*

10. Apa saja pendidikan diluar dirumah yang sekiranya dapat membantu Ibu dalam pendidikan anak?

*Pendidikan ngaji di Musholla yang mengajari Pak Ustad dan ngaji di TPQ juga.*

11. Apa tujuan Ibu mengajarkan pendidikan agama islam pada anak?

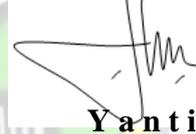
*Tujuan saya mengajari anak saya tentang pendidikan agama supaya dia jadi anak yang berbakti pada orang tua dan agamanya.*

Responden



**Maudluah**

Peneliti



**Yanti**

Wawancara dengan keluarga petani

Nama : Supriyem

Tanggal : 7 Juli 2015

1. Siapa nama Ibu?

*Nama saya Supriyem*

2. Sejak kapan pendidikan agama(prilaku terpuji) diajarkan pada anak?

*Pendidikan agama Islam saya perkenalkan kepada anak-anak saya sejak mereka masih kecil, karena dengan pembiasaan sejak kecil maka pendidikan agama akan lebih berhasil.*

3. Siapa diantara Ibu yang lebih banyak memberikan tuntunan dalam hal mendidik anak tentang agama?

*Yang lebih bertanggung jawab dalam mendidik anak ya saya mbak, meskipun saya sibuk mengurus rumah selain itu saya juga sibuk mengurus anak saya yang masih kecil tetapi saya malah merasa beruntung karena saya selalu dekat dengan anak saya, jadi perhatian kepada anak malah lebih banyak.*

4. Apakah Ibu mengajarkan anak tentang sholat?

*Ya, meskipun sudah diajari oleh Pak Ustadz di Musholla, saya juga mengharuskan anak saya untuk mengerjakan sholat. saya haruskan belajar ngaji di Musholla setiap hari. Setiap datang adzan sholat magrib saya suruh pergi mengaji di Musholla agar dia diajari sholat oleh pak Ustad.*

5. Apakah Ibu mengajarkan pada anak untuk membaca Al-Qur'an?

*Ya, saya mengajari anak saya tentang membaca Al-Qur'an, saya juga menyuruh anak saya untuk belajar baca Al-Qur'an dengan Pak Ustad di Musholla. Karena siapa saja yang mau ngaji di musholla beliau siap mengajari sholat dan baca AlQur'an.*

6. Apakah Ibu mengajarkan pada anak untuk bersikap jujur?

*Ya saya mengajari anak saya agar bersikap jujur kepada semua orang, itu wajib mbak.*

7. Apakah Ibu mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun?

*Ya, saya mengajari anak saya agar bersikap sopan santun dengan semua orang terutama pada yang lebih tua dan kepada tetangga, kalau tidak ya saya marahi, agar terbiasa sejak kecil.*

8. Menurut Ibu sebagai orang tua, bagaimana perhatian/kontrol terhadap anak-anak dirumah?

*Saya memang selalu memberikan pengawasan untuk memperhatikan pada anak saya. Saya tidak membiarkan anak saya bebas melakukan apa saja, karena saya khawatir kebebasan itu terbawa sampai ia dewasa nanti, jadi bisa dibilang memaksakan kehendak mbak saya dalam hal pengawasan kepada anak.*

9. Bagaimana agar anak Bapak bisa mengamalkan ajaran agama dan seandainya tidak mengamalkannya bagaimana?

*Saya selalu menasehatinya, melatih anak untuk membiasakan menjalankan agama agar terbiasa, dan saya sendiri harus memberi contoh mbak.*

*Jika anak saya tidak mengikuti ajaran yang sudah saya ajarkan maka saya paksa sambil saya marahi dia sehingga dia nurut dengan apa yang saya ajari, jika dimarahi masih saja nakal / tidak nurut maka dia saya beri hukuman agar dia nurut dengan orang tua.*

10. Apa saja pendidikan di luar rumah yang sekiranya dapat membantu Bapak/Ibu dalam pendidikan anak?

*Kegiatan ngaji di musholla, kegiatan ngaji di Madin*

11. Apa tujuan Ibu mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak?

*Tujuan saya dalam mendidik anak tentang agama islam adalah agar menjadi anak yang sholih sholihah, selamat di dunia dan akhirat.*

Responden



**Supriyem**

Peneliti



**Yanti**

Wawancara dengan keluarga petani

Nama : Rohmat

Tanggal : 8 Juli 2015

1. Siapakah nama Bapak?

*Nama saya Rohmat.*

2. Sejak kapan pendidikan agama(perilaku terpuji) diajarkan pada anak?

*Pendidikan agama saya ajarkan kepada anak saya mulai sejak kecil. Dengan maksud agar kelak apabila ia dewasa menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya, bisa mikul duwur mendem jero orang tua, jika nanti dia sukses tetap menjadi orang sukses yang beriman.*

3. Siapa diantara Bapak/Ibu yang lebih banyak memberikan tuntunan dalam hal mendidik anak tentang agama?

*Saya dan ibunya sama-sama mendidik anak saya bahkan neneknya juga membantu memberi pengarahan/nasehat yang baik pada anak saya tetapi yang lebih banyak mendidik tentang agama adalah saya sendiri.*

4. Apakah bapak mengajarkan anak tentang sholat?

*Ya saya mengajarkan anak saya tentang sholat karena sholat adalah termasuk rukun Islam.*

5. Apakah Bapak mengajarkan pada anak untuk membaca al-Qur'an?

*Ya, saya selain mengajarkan anak saya sholat saya juga mengajarkan anak saya tentang membaca Al- Qur'an karena saya punya keinginan agar anak saya hafal Al-Qur'an.*

6. Apakah Bapak mengajarkan pada anak untuk bersikap jujur?

*Ya, karena saya tidak hanya mengajarkan anak saya tentang ibadah pada Allah tetapi saya juga mengajarkan anak saya tentang perilaku terpuji termasuk jujur, saya mengajarka sikap jujur pada anak saya biar anak saya berucap jujur pada semua orang.*

7. Apakah Bapak mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun?

*Ya , saya mengajari anak saya tentang sikap sopan santun, pada saat dia berbicara, saat memberi makanan pada neneknya saya menyuruhnya agar bersikap sopan santun.*

8. Menurut Bapak sebagai orang tua, bagaimana perhatian/kontrol terhadap anak-anak dirumah?

*Saya selalu menyempatkan waktu untuk menasehati/mengontrol anak saya meskipun saya selalu sibuk.*

9. Bagaimana agar anak Bapak bisa mengamalkan ajaran agama dan seandainya tidak mengamalkannya bagaimana?

*Saya menyuruhnya untuk membiasakan dari sedikit mbak, kalau tidak dilatih dari kecil dibiasakan wah kalau besar malah sulit mbak. Kadang ya saya dan ibunya juga memberi contoh.*

*Kalau dia tidak mau ya Saya minta alasan pada anak saya, kenapa dia tidak mengikuti nasihat saya lalu apa maunya, jika kemauannya itu baik maka saya akan menuruti kemauannya itu. jika dia masih tidak mengikuti maka saya menasehatinya dengan nada agak marah yang bertujuan agar dia nurut pada nasehat orang tua.*

10. Apa saja pendidikan diluar dirumah yang sekiranya dapat membantu bapak dalam pendidikan anak?

*Pendidikan Diniyah/Madin dan ngaji di Musholla.*

11. Apa tujuan Bapak mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak?

*Tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama tentu saja kita sangat ingin sekali anak-anak menjadi anak yang shalih dan shalihah, yang berbakti kepada orang tua, bangsa dan agamanya. Kita ingin mempunyai anak yang pintar dan baik, yang sukses dalam hidupnya tapi juga mereka tekun beribadah*

Responden



**Rohmat**

Peneliti



**Yanti**

Wawancara dengan keluarga petani

Nama : Nyami

Tanggal : 9 Juli 2015

1. Siapakah nama Ibu?

*Nama saya Nyami*

2. Sejak kapan pendidikan agama (perilaku terpuji) diajarkan pada anak?

*Sebisa saya ya sejak kecil mbak, tetapi setelah dia sekolah saya percayakan kepada guru di sekolah dan guru ngaji di Masjid.*

3. Siapa diantara Bapak/Ibu yang lebih banyak memberikan tuntunan dalam hal mendidik anak tentang agama?

*Saya, karena ayahnya sibuk menjadi buruh tani*

4. Apakah Ibu mengajarkan anak tentang sholat?

*Tidak mbak, karena saya tidak sempat, tapi anak saya setiap selesai sholat Magrib dia pergi ke Masjid, mungkin sudah diajari sholat oleh guru ngajinya di Masjid*

5. Apakah Ibu mengajarkan pada anak untuk membaca al-Qur'an?

*Tidak juga mbak, saya sendiri belum bisa ngaji Al-Qur'an ya hanya saya suruh ngaji sama pak guru ngaji di Masjid.*

6. Apakah Ibu mengajarkan pada anak untuk bersikap jujur?

*Ya saya pernah mengajarkan anak saya agar bersikap jujur.*

7. Apakah Ibu mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun?

*Saya juga kadang mengingatkan kepada anak saya agar bersikap sopan santun kepadasemua orang.*

8. Menurut Ibu sebagai orang tua, bagaimana perhatian/kontrol terhadap anak-anak dirumah?

*Saya jarang sekali perhatian/mengontrol anak saya, karena saya tidak sempat, sedangkan ayahnya jarang di rumah, kesehariannya itu di sawah sedangkan saat pulang dari sawah sudah capek sekali dan sangat jarang menasehati anaknya saat dirumah.*

9. Bagaimana agar anak Bapak bisa mengamalkan ajaran agama dan seandainya tidak mengamalkannya bagaimana?

*Saya jarang mengingatkannya mbak, ya bagaimana lagi kan masih anak-anak, kalau sudah dewasa ya tau sendiri kok. Kadang-kadang saya hanya mengingatkan dia kalau teman-teannya sudah pergi ke Masjid.*

*Tapi kalau anak saya nakal ya saya marahi.*

10. Apa saja pendidikan diluar dirumah yang sekiranya dapat membantu Ibu dalam pendidikan anak?

*Kadang-kadang dia masuk TPQ dan ngaji di Masjid.*

11. Apa tujuan Ibu mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak?

*Sebenarnya saya tidak mengajarkan agama pada anak saya karena sudah diajarkan oleh guru ngajinya di Masjid, dia kadang-kadang saya suruh ngaji agar anak saya jadi orang yang baik.*

Responden



**Nyami**

Peneliti



**Yanti**

Wawancara pada anak

Nama : Tafrihan

Tanggal : 10 Juli 2015

1. Siapa nama Anda?

*Nama saya Tafrihan*

2. Apakah orang tua selalu mengajarkan tuntunan agama?

*Ya, orangtua saya selalu mengajari tentang tuntunan agama*

3. Apakah orang tua selalu menganjurkan melaksanakan sholat?

*Ya, orangtua saya selalu menganjurkan saya melaksanakan sholat terutama sholat tepat waktu, kadang saya pulang sekolah saya langsung di suruh sholat padahal aku masih capek aku ingin nonton TV*

4. Apakah orang tua selalu mengajarkan Al-Qur'an?

*Ya, saya selalu diajari ayah saya membaca Al-Qur'an padahal saya itu sudah ngaji di musholla yang ngajar pak ustad*

5. Apakah orang tua selalu menekan perilaku jujur?

*Ya bu, saya itu selalu di ingatkan agar saya berperilaku jujur, saya itu ya akan berperilaku jujur pada semua orang karena karena jika tidak jujur kan bohong, bohong itu kan dosa, selain orang tua, guru sekolahku juga menekankan aku tentang perilaku jujur*

6. Apakah orang tua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan santun?

*Ya, orang tuaku menganjurkan saya agar berperilaku sopan santun, terutama saat ada tamu bu saya di ajari orang tuaku sikap sopan santun*

7. Apakah orang tua selalu mengarahkan ketika anda berbuat salah?

*Ya, saya di nasehati ayah dan ibu jika saya berbuat salah dan mereka menasehati saya agar saya tidak berbuat salah lagi*

8. Apakah orang tua memberi hukuman ketika anda salah?

*Tidak, orang tua saya memberi nasehat jika saya salah bukan memberi hukuman. Karena saat saya di ajari tentang agama/akhlak terpuji saya selalu selalu mengikuti nasehat orang tua*

9. Apakah orang tua selalu mengamati pergaulan Anda dirumah?

*Ya bu, orang tua selalu mengamati saat aku bergaul, orang tuaku selalu menyempatkan waktu untuk mengamati saya saat saya bergaul.*

10. Apa saja bimbingan orang tua tentang keagamaan ?

*Orang tua saya membimbing saya tentang prilaku jujur, sopan santun, diajari ngaji dan saya di suruh sholat tepat waktu*

Responden



**Tafrihan**

Peneliti



**Yanti**



Wawancara pada anak

Nama : Zamaq Irfan

Tanggal : 10 Juli 2015

1. Siapa nama Anda ?

*Nama saya Zamaq Irfan*

2. Apakah orang tua selalau mengajarkan tuntunan agama?

*Ya setiap hari orang tua saya mengajarkan tuntunan agama*

3. Apakah orang tua selalu menganjurkan melaksanakan sholat?

*Setiap waktu sholat orangtua saya selalu menganjurkan saya sholat, selain itu saat orang tua pulang dari sawah dan saya pulang dari ngaji diniyah mereka menganjurkan saya agar sholat*

4. Apakah orang tua selalu mengajarkan Al-Qur'an?

*Ya, orang tua saya mengajari saya membaca Al-Qur'an meskipun saya sudah ngaji dimusholla ayah saya tetap mengajarku membaca Al-Qur'an di rumah*

5. Apakah orang tua selalu menekankan perilaku jujur?

*Ya, ayah saya selalu menekankan agar saya berperilaku jujur pada semua orang*

6. Apakah orang tua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan santun?

*Ya bu, saya di anjurkan agar selalu bersikap sopan santun pada orang yang lebih tua terutama pada nenek saya disuruh sopan santun pada nenek*

7. Apakah orang tua selalau mengarahkan ketika Anda berbuat salah?

*Ya bu orang tua selalu mengarahkanku, jika saya tidak nurut pda orang tua bukannya orang tuasanya memarahi ku dan menghukumku tetapi menayaiku apa alasan saya tidak mengikutisarannya lalu orang tuaku mempertimbangkan permintaanku dan membiarkan saya melakukan apa yng benar*

8. Apakah orang tua memberi hukuman ketika Anda salah?

*Tidak, jika saya salah orang tuaku memberi sarandan nasehat padaku kadang meraka sedikit marah padaku, tetapi tidak pernah menghukumku*

9. Apakah orang tua selalu mengamati pergaulan Anda dirumah?

*Ya, orang tuaku sangat perhatian padaku sehingga pada saat saya bergaul dia selalu mengamatinya*

10. Apa saja bimbingan orang tua tentang keagamaan?

*Mengajarkan saya sholat, mengajarku membaca Al-Qur'an, mengajarkan sikap jujur, dan mengajarkan sikap sopan santun*

Responden

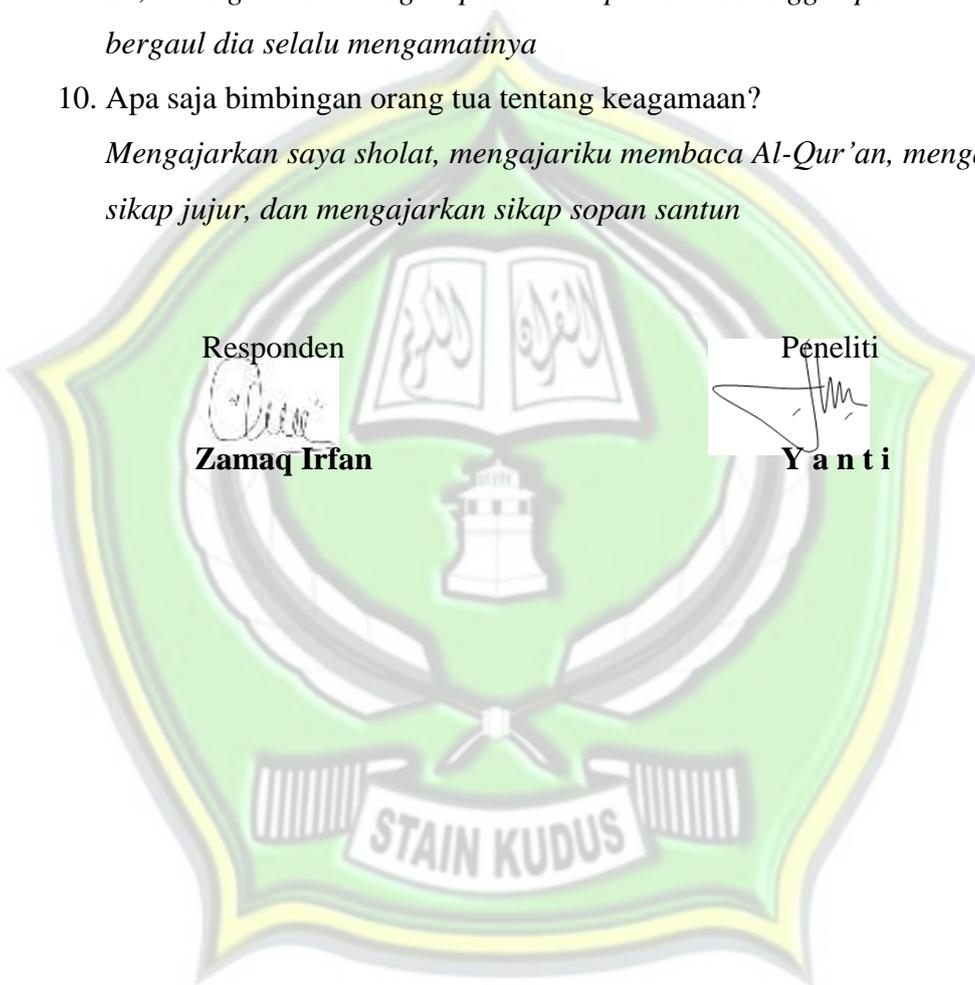


**Zamaq Irfan**

Peneliti



**Yanti**



Wawancara pada anak

Nama : Adi Maulana

Tanggal : 10 Juli 2015

1. Siapakah nama Anda?

*Nama saya Adi Maulana*

2. Apakah orang tua selalu mengajarkan tuntunan agama?

*Jarang sekali karena orang tuaku sibuk bekerja*

3. Apakah orang tua selalu menganjurkan melaksanakan sholat?

*Tidak, orang tuaku jarang menganjurkan saya melaksanakan sholat*

4. Apakah orang tua selalu mengajarkan Al-Qur'an?

*Tidak bu, kadang saya minta untuk diajari membaca Al Qur'an mereka bilang sibuk, malahan saya disuruh ngaji di masjid agar diajari pak Ustad*

5. Apakah orang tua selalu menekankan perilaku jujur?

*Kadang –kadang bu kare Ayah dan Ibu saya sibuk*

6. Apakah orang tua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan santun?

*Ya pernah bu, saya pernah disuruh supaya saya sopan santun pada tetangga*

7. Apakah orang tua selalu mengarahkan ketika Anda berbuat salah?

*Orang tua saya jarang mengarahkan saya tetapi ketika saya salah saya di marahi*

8. Apakah orang tua memberi hukuman ketika Anda salah?

*Ya bu, orang tua saya sering memarahi saya ketika saya salah dan sering membentak-bentak dan dipukul.*

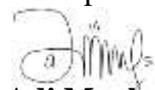
9. Apakah orang tua selalu mengamati pergaulan Anda di rumah?

*Tidak bu, karena sibuk orang tua saya tidak pernah mengamati saya ketika bergaul*

10. Apa saja bimbingan orang tua tentang keagamaan?

*Saya pernah di bimbing orang tua tentang jujur dan sopan santun*

Responden



**Adi Maulana**

Peneliti



**Yanti**

Wawancara pada anak

Nama : Shofiyyaturrohmah

Tanggal : 11 Juli 2015

1. Siapa nama Anda ?

*Nama saya Shofiyyaturrohmah*

2. Apakah orang tua selalu mengajarkan tuntunan agama?

*Ya, orang tua saya selalau mengajarkan tuntunan agama, bahkan setiap hari saya diajarinya*

3. Apakah orang tua selalu menganjurkan melaksanakan sholat?

*Ya bu, orang tua selalu menganjurkannya kadang waktu sholat tiba saya itu tidk cepat-cepat sholat bapak/Ibu selalu menyuruh saya agar cepat-cepat sholat, pada hal dulu dia tidak pernah mengajarku tata cara sholat*

4. Apakah orang tua selalu mengajarkan Al-Qur'an?

*Ya, orang tua saya mengajari Al-Qur'an meskipun saya sudah di ajari oleh pak ustad di mushola terkadang saya malas ke mushola saya di paksa.*

5. Apakah orang tua selalu menekankan perilaku jujur?

*Ya, orang tua saya ya selalu bu. Saya pergi bermain saja saya di ingatkan agar saya berperilaku jujur*

6. Apakah orang tua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan santun?

*Ya, orng tuaku selalu menyuruhku agar saya sopan santun pada orang lain terutama pada orang tua*

7. Apakah orang tua selalu mengarahkan ketika anda berbuat salah?

*Ya ketika saya berbuat salah saya di beri pengarahan dan juga di marahi bu*

8. Apakah orang tua memberi hukuman jika Anda salah?

*Ya, Jika saya salah saya di marahi orang tua saya bahkan di hukum juga*

9. Apakah orang tua selalau mengamati pergaulan Anda?

*Ya, orang tua saya selalu mengamati saya meskipun mereka sibuk.*

10. Apa saja bimbingan orang tua tentang keagamaan?

*Saya di bimbing agar selalu bersikap jujur, dan sopan santun*

Responden

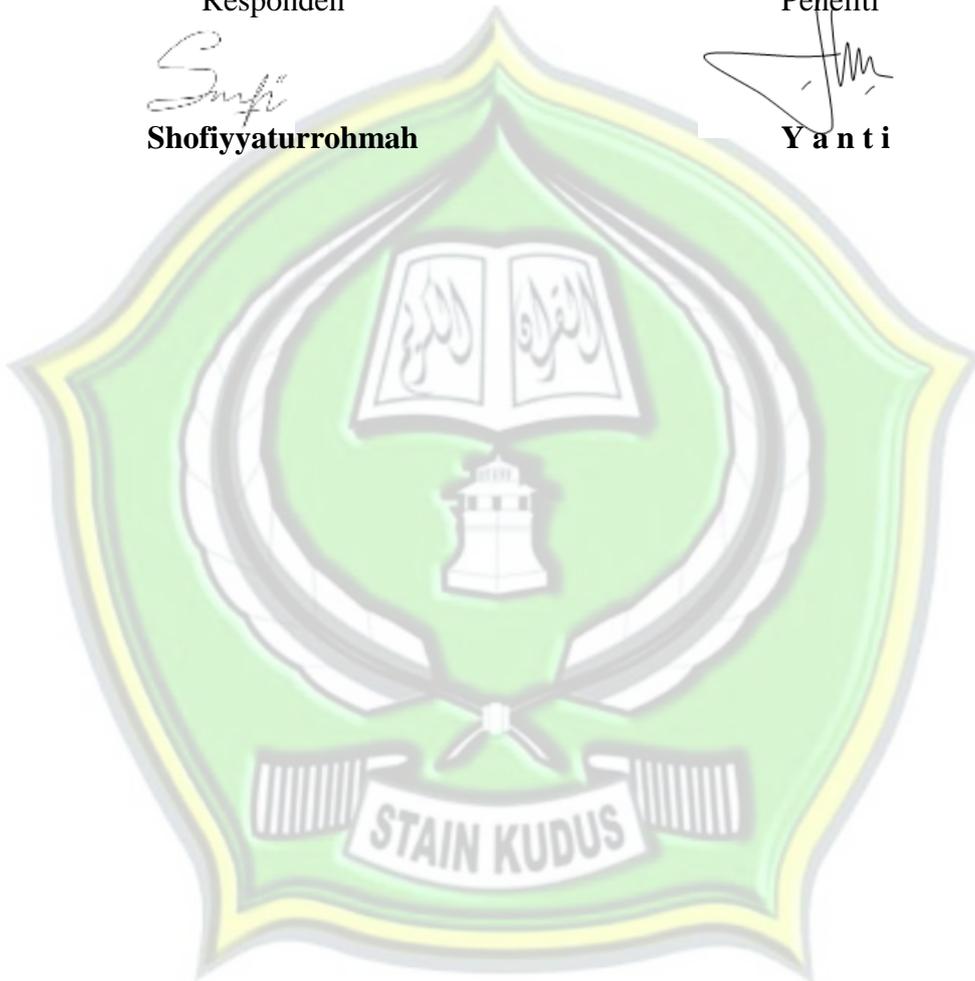
*Surfi*

**Shofiyaturrohmah**

Peneliti

*Yanti*

**Yanti**



Wawancara pada anak

Nama : Tiara Wulansari

Tanggal : 12 Juli 2015

1. Siapakah nama Anda?

*Nama saya Tiara Wulansari*

2. Apakah orang tua selalu mengajarkan tuntunan agama?

*Ya bu orang tuaku selalau mengajarkan*

3. Apakah orang tua selalu menganjurkan melaksanakan sholat?

*Ya orangtuaku menganjurkan di saat saya molor melakukan sholat*

4. Apakah orang tua selalu mengarkan Al-Qur'an?

*Tidak, orang tua saya tidak sempat ngajari Al-Qur'an. Saya disuruh belajar AlQur'an dengan pak Ustad di mushola*

5. Apakah orang selalu menekankan perilaku jujur?

*Ya saya selalu disuruh berperilaku jujur*

6. Apakah orang tua selalu menganjurkan untuk berperilaku sopan santun?

*Ya selalu bu, saya selalu dianjurkan untuk berperilaku sopan santun*

7. Apakah orang tua selalu mengarahkan ketika Anda berbuatsalah?

*Ya, Ketika saya salah saya diarahkan Ayah dan Ibu*

8. Apakah orang tua memberi hukuman ketika anda salah?

*Ya, ketika saya salah, saya di marahi dan dihukum juga*

9. Apakah orang tua selalu mengamati pergaulan Anda di rumah?

*Ya bu, orang tua saya selalu mengamati saat saya bergaul dengan teman-teman*

10. Apa saja bimbingan orang tua tentang keagamaan?

*Saya di bimbing sholat, sikap jujur dan sopan santun membaca Al-Qur'an dan diajari tentang akhlak terpuji*

Responden



**Tiara Wulansari**

Peneliti



**Yanti**

## PEDOMAN OBSERVASI

### **Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati**

1. Mengamati situasi dan kondisi Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.
2. Mengamati kondisi orang tua pada waktu mendidik anak pada keluarga petani.
3. Mengamati penerapan Pendidikan Agama Islam pada keluarga petani.
4. Mengamati pola Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh orang tua pada keluarga petani.



## 1. Kondisi Desa Terteg.

Pada tanggal 1 Juli 2015 dimana hari pertama penelitian dimulai. Peneliti langsung melakukan observasi yang pertama yaitu mengamati keadaan pemerintah Desa Terteg, peneliti langsung menuju kantor Desa Terteg pada pukul 08.15 wib. Akan tetapi kantor Desa Terteg masih sepi dan dalam keadaan terkunci. Kebetulan kantor desa berdekatan dengan rumah Bapak Modin (Kasi Kesejahteraan Masyarakat), maka peneliti dibukakan pintu oleh Pak Modin tersebut. Dan disuruh menunggu di ruang tamu. Setelah selang beberapa menit yaitu jam 08.45 wib datanglah Bapak sekretaris Desa dan disana peneliti bermaksud menyerahkan surat tugas penelitian kepada Kepala Desa akan tetapi beliau berkata bahwa Bapak Kades jarang sekali ngantor karena disibukkan dengan pekerjaan lainnya. Akhirnya surat saya diterima oleh Sekretaris Desa, dan peneliti disuruh untuk datang kerumah Bapak Kepala Desa.

sebelum berkunjung ke rumah Bapak Kepala Desa –sesuai saran dari Sekdes- di kantor desa peneliti mengamati kondisi ruang kerja yang digunakan para pejabat pemerintah bekerja dalam mengabdikan dirinya demi masyarakat dan kemajuan Desa, ruang kantor Desa Tersebut sangat memadai. Terdapat 3 ruang dalam satu bangunan, yaitu satu ruang aula, satu ruang Kepala Desa dan satu ruang untuk perangkat Desa dan staf. Kantor desa tersebut sudah dilengkapi sarana prasarana yaitu jaringan internet (tiga unit komputer), televisi, sound aktif, termasuk meja kursi dan brankas. Disana juga terdapat 2 ruang kecil yaitu untuk WC dan kamar mandi.

Pada tanggal 2 Juli peneliti datang kerumah Kepala Desa disana peneliti menyampaikan surat ijin penelitian, juga menyampaikan bahwa peneliti ingin berwawancara dengan beliau, dengan tujuan untuk menggali informasi guna penelitian ilmiah di perguruan tinggi. Wawancara dengan Kepala Desa Terteg ini berlangsung sekitar 30 menit. Selanjutnya peneliti mengamati lingkungan masyarakat Desa Terteg kebetulan hari itu terdapat kerja bakti membersihkan jalan dalam rangka menyambut hari kemerdekaan Negara Republik Indonesia yaitu tanggal 17 Agustus tahun 1945.

Pada waktu sore hari setelah sholat Asar keadaan Desa Terteg sangat ramai, disana para santri datang dan pergi silih berganti untuk melaksanakan tahlilan di makam. Malam harinya mereka menjalankan kegiatan berjanjengan. Tidak hanya di Masjid atau Musholla akan tetapi kegiatan ini dilaksanakan juga secara berkeliling antara rumah ke rumah.

## **2. Kondisi orang tua pada waktu mendidik anak.**

Pada tanggal 13 Juli 2015 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Bapak Rumiadi pada waktu mendidik anak di dalam lingkungan keluarganya. Bapak ini memiliki sikap penyabar dan penyayang dan juga dapat dikatakan menjadi pendidik yang baik bagi anaknya. Meskipun demikian terkadang Ia marah dan emosi ketika sikap anaknya kadang membandel yang akhirnya menjadikan ia sakit hati. Anak yang terkadang masih membangkang menjadikan tingkat kesabaran orang tua sangat terasa diuji. Mula –mula beliau bersabar ketika melihat anaknya sekali berbuat salah tetapi lama kelamaan kesalahan terus berkurang, maka kesabaran berkurang akhirnya menurunlah kemarahan.

Pada tanggal 14 Juli 2015 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga ibu Maudluah pada waktu mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga memiliki sikap keras. Kekerasan itu mengandung maksud mendidik agar anaknya disiplin dan menuruti apa yang menjadi tujuan dan harapan orang tuanya. Ibu maudluah yang terkenal dengan sikap yang selalu menggunakan kekerasan apabila anaknya tidak menganut atau nuruti apa yang di perintihkannya. itu yang di jadikan peneliti sebagai bukti dibalik kekerasannya ibu maudluah dalam bersikap pada anaknya.

Pada tanggal 15 Juli 2015 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga ibu Supriyem. Pada waktu mendidik anaknya didalam lingkungan keluarga, ibu supriyem memiliki sikap sabar dan penyayang. Tetapi sikap sabarnya bu supriyem masih lemah karena peneliti menjumpai ia membentak anaknya karena hal sepele. Ia selalu mengomel dan memarahi anaknya apabila melakukan kesalahan. Ia bersikap seperti itu peneliti merasa agar ia

dapat mendidik anaknya agar selalu berperilaku positif dan selalu melakukan kebaikan. Disisi lain ia juga menghukum anaknya apabila melakukan kesalahan yang tidak ia lihat dari besar kecilnya kesalahan.

Pada tanggal 16 Juli 2015 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Bapak Rohmat. Pada waktu ia mendidik anaknya di dalam lingkungan keluarga pak Rohmat memiliki sikap sabar dan penyayang dalam mendidik anaknya. Anaknya yang terkadang melakukan kesalahan ia jarang sekali memarahinya, Ia biasa menegur dan mengingatkan anaknya apabila anaknya melakukan kesalahan. Tanpa ada kekerasan sedikitpun menjadikan ia terlihat baik dan terlihat penyabar.

pada tanggal 19 Juli 2015 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Nyami pada waktu mendidik anak di dalam lingkungan keluarga ia memiliki sikap membiarkan anaknya. Ibu Nyami jarang sekali mendidik anaknya sehingga anaknya terbiasa berbuat semaunya, jarang sekali ia memberi nasehat kepada anaknya sehingga terkadang anaknya berbuat kesalahan, meskipun jarang sekali dalam memperhatikan anaknya, tetapi jika anak melakukan kesalahan ia memarahinya bahkan memberi hukuman

### **3. Penerapan Pendidikan Agama Islam pada anak.**

Pada tanggal 20 Juli 2015 peneliti melakukan observasi ke rumah Bapak Rumiadi. Disana dapat dilihat bahwa Bapak Rumiadi menerapkan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga. Peneliti menjumpai anak diajarkan untuk bersikap sopan santun kepada tamu yang datang, ketika pulang sekolah anak dibiasakan untuk berganti pakaian dan ia juga mengajarkan anak bersikap jujur kepada semua orang. Hal itu anak laksanakan tanpa adanya paksaan dari orang tua.

Pada tanggal 21 Juli 2015 peneliti melakukan observasi ke rumah ibu Maudluah. Disana dapat dilihat bahwa Ibu Maudluah menerapkan pendidikan agama Islam di dalam keluarga, anak selalu di suruh agar selalau bersikap jujur pada semua orang, selain menyuruh anaknya bersikap jujur ia juga selalu menyuruh anaknya bersikap sopan santun kepada semua orang, ia juga

selalu menyuruh anaknya menjalankan sholat pada waktunya jika anaknya belum sholat tetapi malahan melihat acara TV ia memarahi anaknya bahkan ia memberi hukuman pada anaknya .

Pada tanggal 22 Juli 2015 peneliti melakukan observasi ke rumah Ibu Supriyem. Keluarga ini sudah menerapkan pendidikan agama Islam karena disana peneliti melihat anak yang bersikap sopan santun terhadap tamu, ketika pulang sekolah anak di biasakan untuk berganti pakaian, menjalankan sholat karena ada perintah dari orang tua dan ia juga mengajari anaknya agar berpamitan ketika meninggalkan rumah, terkadang anak lupa dengan perintah/nasehat orang sehingga anaknya melakukan kesalahan, karena kesalahan yang dilakukan anaknya ibu Supriyem langsung memarahi anaknya tanpa melihat besar kecilnya kesalahan yang dilakukan anaknya.

Pada tanggal 23 Juli 2015 peneliti melakukan observasi ke rumah Bapak Rohmat. Keluarga pak Rahmat menerapkan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga, meskipun ia seorang petani ia tetap menyempatkan waktu untuk mendidik anaknya setiap waktu sholat tiba ia selalu menagajak anaknya sholat berjamaah, ia juga mengajari anak anaknya sikap sopan santun pada orang lain, bersikap jujur pada semua orang, dan ia juga selalu mengajari anaknya Al-Qur'an. Terkadang anak juga melakukan kesalahan, meskipun anaknya melakukan kesalahan ia tidak langsung memarahi ia menasehati dengan disertai contoh yang baik agar tidak terulang lagi.

Pada tanggal 24 Juli 2015 peneliti melakukan observasi di rumah Ibu Nyami. Dalam penerapan pendidikan agama islam peneliti perhatikan keluarga Ibu nyami jarang sekali mendidik anaknya dengan pendidikan agama islam, karena peneliti perhatikan saat anak pulang dari sekolah tidak ada arahan dari orang tua , pulang dari sekolah anak dibiarkan melihat acara TV padahal anaknya belum ganti pakaian, dan tidak di ingatkan sholat pada hal sudah waktu sholat. Terkadang anaknya bersikap sopan santun saat ada tamu karena kehendak anaknya sendiri tanpa ada arahan dan perintah dari orangtua.

#### **4. Pola Pendidikan Agama Islam yang di terapkan oleh orang tua.**

Mulai tanggal 25 Juli 2015 peneliti melakukan observasi ke lima rumah keluarga petani dalam waktu yang berbeda. Disana ditemukan adanya Pola PAI yang diterapkan keluarga petani pada anak. Ada yang menggunakan Pola otoritatif, Pola otoriter dan juga Pola permisif.

Pada tanggal 25 Juli 2015 peneliti melakukan observasi di rumah Bapak Rumiadi. Disana dijumpai pendidikan agama Islam kepada anak menggunakan pola otoritatif, dimana orang tua memberi pengarahan dan nasehat pada anak selain itu orang tua juga memberi kebebasan anak untuk bertindak sesuai pikiran mereka. Anak yang suka beraktifitas dan mengutarakan pendapat itu nampaknya sangat senang jika dididik dengan model seperti itu. Dengan pola otoritatif orang tua terlihat mendidiknya sesuai dengan kebutuhan anak.

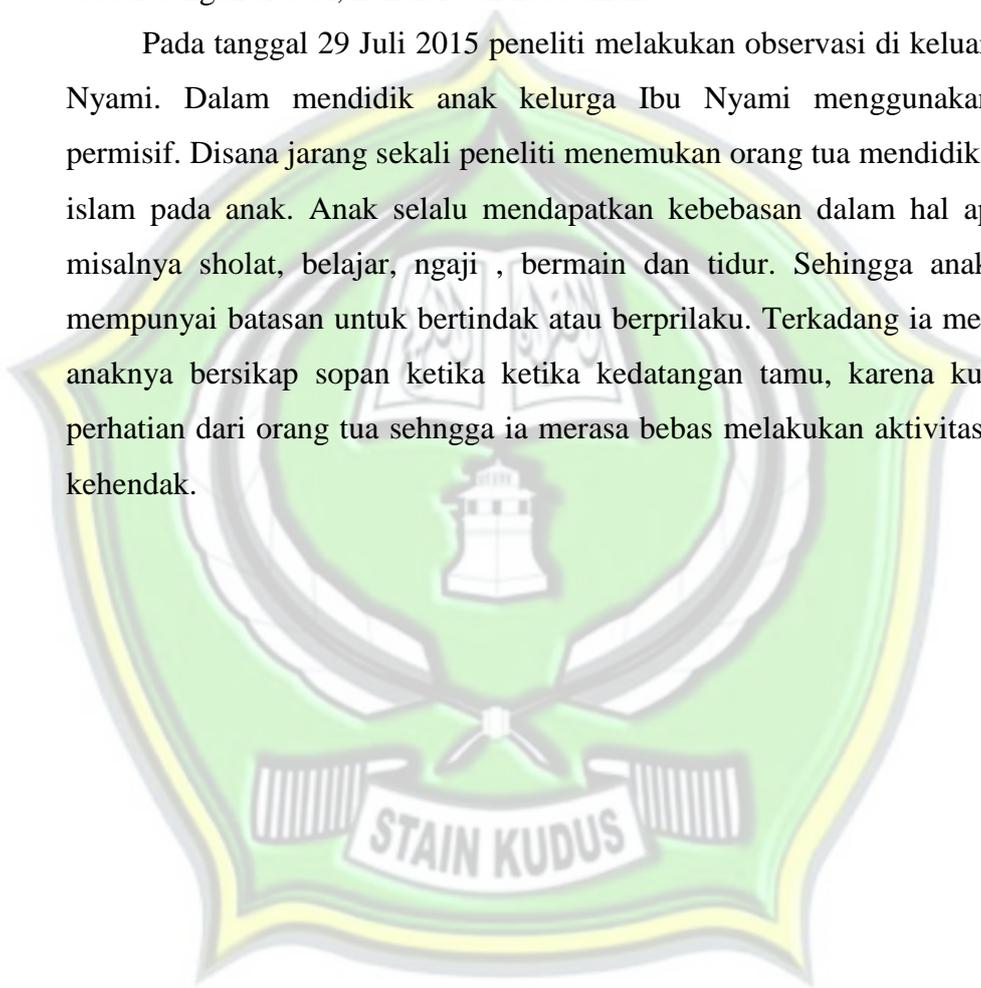
Pada tanggal 26 Juli 2015 peneliti melakukan observasi di rumah Ibu Maudluah. Ibu ini memberikan pendidikan dengan pola otoriter di mana ada gejala perintah dan pemaksaan, timbul pemaksaan dikarenakan perintah orang tua yang tidak dilakukan anak sehingga anak dipaksa. Ia dalam mendidik anaknya selalu memaksakan anak agar anak selalu nurut dengan apa yang diharapkan. Ia merasa menggunakan pola otoriter sesuai dengan kebutuhan yang dirasa nantinya menjadikan baik bagi anaknya.

Pada tanggal 27 Juli 2015, peneliti melakukan observasi di keluarga Supriyem. Pola yang digunakan adalah pola otoriter. Dimana pada saat mendidik anaknya tentang pendidikan agama islam ia selalu memaksa anaknya agar melakukan apa yang di peritahkannya, ia tidak pernah mengikuti keinginan anaknya. Hal ini bisa diamati dari cara Ibu ini yang selalu memberi peritah, aturan atau cara yang harus anak taati. Misalnya sholat, ngajidan tidur. Sehingga dalam pendidikan agama islam keluarga ini menggunakan pola otoriter.

Pada tanggal 28 Juli 2015 peneliti melakukan observasi di keluarga Pak Rahmat. Dalam mendidik agama Islam Bapak ini menggunakan pola otoritatif. Ia dalam memberi pendidikan anaknya anak diberi nasehat, dan di

beri kebebasan untuk bertindak sesuai pikiran mereka asal itu baik karna anak juga berhak untuk berpendapat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ia harus mengingatkan atau menasehati anaknya jika anaknya melakukan sesuatu yang tidak baik. Bapak ini menggunakan pola otoritatif pada anak sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan.

Pada tanggal 29 Juli 2015 peneliti melakukan observasi di keluarga Ibu Nyami. Dalam mendidik anak keluarga Ibu Nyami menggunakan pola permisif. Disana jarang sekali peneliti menemukan orang tua mendidik agama islam pada anak. Anak selalu mendapatkan kebebasan dalam hal apa saja misalnya sholat, belajar, ngaji , bermain dan tidur. Sehingga anak tidak mempunyai batasan untuk bertindak atau berperilaku. Terkadang ia menyuruh anaknya bersikap sopan ketika ketika kedatangan tamu, karena kurangnya perhatian dari orang tua sehingga ia merasa bebas melakukan aktivitas sesuai kehendak.



## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

### **Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati**

1. Profil Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati
2. Visi, Misi Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati
3. Struktur organisasi Perangkat Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati
4. Keadaan fasilitas / Sarana dan Prasarana Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati





**PEMERINTAH KABUPATEN PATI  
KECAMATAN PUCAKWANGI  
DESA TERTEG**

Sekretariat Desa Terteg ✉ 59183

**PROFIL DESA TERTEG**

**A. IDENTITAS DESA**

1. Nama Desa : Terteg
2. Nama Kecamatan : Pucakwangi
3. Nama Kabupaten : Pati
4. Kode Pos : 59183

**B. LETAK GEOGRAFIS DESA**

1. Jarak dengan Pemerintah Kecamatan : 9 KM
2. Jaran dengan Pemerintah Kabupaten : 27 KM
3. Perbatasan sebelah Timur Desa : Ds. Barisan, Kec. Jaken
4. Perbatasan sebelah Selatan Desa : Ds. Kletek Kec. Pucakwangi,
5. Perbatasan sebelah Barat Desa : Ds. Boto, Kec, Jaken
6. Perbatasan sebelah Utara Desa : Ds. Mantingan, Kec. Jaken

**C. ORGANISASI DESA**

1. Pemerintah Desa : Nur Khamim (Kepala Desa)
2. Badan Permusyawaratan Desa : Sholihun, S.Pd.I (Ketua)
3. Rukun Warga (RW) : 3 RW
4. Rukun Tetangga (RT) : 15 RT
5. Karang Taruna : Eko Prasetyo (Ketua)
6. PKK : Rasini (Ketua)
7. Gapoktan : Karsono (Ketua)
8. GP Anshor : Radi (Ketua)
9. Muslimat Fatayat NU : Ngarsini (Ketua)

**D. SARANA DAN PRASARANA DESA**

1. Balai Desa : 1 buah
2. Polindes : 1 buah
3. Sekolah : 5 buah
4. Pondok Pesantren : 1 buah
5. Masjid : 1 buah
6. Musholla : 25 buah
7. Pamsimas : 1 buah
8. Embung Desa : 1 buah
9. Poskamling : 5 buah

**E. JUMLAH PENDUDUK**

NO	KATEGORI	LK	PR	JML
1	Usia Sekolah	367 orang	381 orang	748 orang
2	Usia Produktif (kerja)	717 orang	667 orang	1.384 orang
3	Usia Lanjut	279 orang	356 orang	635 orang
Jumlah		1.314 orang	1.453 orang	2.767 orang

**F. KONDISI SOSIAL DESA**

1. Petani : 990 orang
2. Buruh tani : 275 orang
3. Pedagang : 13 orang
4. PNS : 2 orang
5. Industri Rumah Tangga : 4 orang
6. Peternak : 7 orang
7. Karyawan : 44 orang



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI  
KECAMATAN PUCAKWANGI  
DESA TERTEG**

Sekretariat Desa Terteg ✉ 59183

---

**VISI MISI DESA TERTEG**

1. *Visi*

***“MEWUJUDKAN DESA MANDIRI, DEMOKRATIS YANG  
BERKETUHANAN, KESEJAHTERAAN YANG BERKEADILAN”***

Makna yang terkandung dalam visi tersebut adalah Desa Terteg dengan masyarakat yang mampu mengembangkan potensi diri dan desa serta mencukupi kebutuhan hidup dan kehidupannya secara mandiri, sejahtera lahir-batin; memegang teguh moral agama, beradab dan berakhlak mulia; menjunjung tinggi supremasi hukum, demokratis, aman, tentram, tertib dan damai, serta masyarakat yang sadar akan hak dan kewajibannya.

2. *Misi*

- a. Mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah
- b. Mewujudkan sumber daya aparatur desa yang professional, dinamis dan bermoral
- c. Meningkatkan peran serta dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan sesuai sesuai hak dan kewajiban
- d. Mewujudkan pemerintahan yang berkualitas, bebas dari KKN dan profesionalitas dalam kerangka good governance
- e. Mewujudkan kondisi daerah yang aman, tertib dan damai dengan menegakkan supremasi hukum.



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI  
KECAMATAN PUCAKWANGI  
DESA TERTEG**

Sekretariat Desa Terteg ✉ 59183

**STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA TERTEG**



## DOKUMENTASI WAWANCARA

### Wawancara dengan Perangkat Desa Terteg



Wawancara dengan Nur Khamim  
(*Kepala Desa Terteg*)



Wawancara dengan Karsono  
(*Sekretaris Desa Terteg*)



Wawancara dengan Moh. Surif  
(*Kaur Kesra/Modin Desa Terteg*)

## DOKUMENTASI WAWANCARA

### Wawancara dengan Keluarga Petani



Wawancara dengan keluarga Petani  
*Bpk. Rumiadi*



Wawancara dengan keluarga Petani  
*Bpk. Rohmat*



Wawancara dengan keluarga Petani  
*Ibu Nyami*

**DOKUMENTASI WAWANCARA**

**Wawancara dengan Keluarga Petani**



Wawancara dengan keluarga Petani

*Ibu Supriyem*



Wawancara dengan keluarga Petani

*Ibu Maudluah*

**DOKUMENTASI WAWANCARA**

**Wawancara dengan Anak**



Wawancara dengan Anak



Wawancara dengan Anak



Wawancara dengan Anak



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI  
KECAMATAN PUCAKWANGI  
DESA TERTEG**

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : YANTI  
Alamat : Desa Terteg RT.01 RW.03 Kec.Pucakwangi Kab.Pati  
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN KUDUS  
NIM : 1310130003  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Study : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah mengadakan penelitian di Desa Terteg Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati, guna penyusunan Skripsi dengan judul : **“Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Terteg Pucakwangi Pati”**

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terteg, 31 Juli 2015

Kepala Desa Terteg





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
 Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Telp. (0291) 432677,438818  
 Fax. 441613 Kode Pos 59322 Kudus  
 Email : [stain.kudus@yahoo.com](mailto:stain.kudus@yahoo.com); [kudus.stain@gmail.com](mailto:kudus.stain@gmail.com) Website : [www.stainkudus.ac.id](http://www.stainkudus.ac.id)

# PIAGAM

Nomor: Sti.11/B.V/PP.06/267/2015

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)  
 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus menerangkan  
 bahwa:

Nama : Yanti

NIM : 1310130003

Jurusan : S1/TARBIYAH/PAI/ELT

Telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan XXXVI  
 Tahun 2015

Pada tanggal : 20 April s.d. 20 Mei 2015

Lokasi : Kudus

Nilai : 3.50

Simbol : B+

Predikat : Amat Baik



Kudus, 05 Juni 2015

a.n. Ketua  
 Kepala P3M

Ekawati Rahayu Ningsih, SH.,MM  
 NIP.197401092005012002



KEMENTERIAN AGAMA

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS**

Jalan Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Telepon (0291) 432677, 438818 Faksimile. 441613 Kode Pos 59322 Kudus  
Email : [stain.kudus@yahoo.com](mailto:stain.kudus@yahoo.com); [kudus.stain@gmail.com](mailto:kudus.stain@gmail.com) Website : [www.stainkudus.ac.id](http://www.stainkudus.ac.id)

## S E R T I F I K A T

Nomor: St.111/K-0/PP.00.9/5611/2014

Diberikan kepada :

**Yanti**

Atas partisipasinya sebagai :

**PESERTA**

*"Workshop Implementasi Kurikulum 2013"*

yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus,  
pada hari Jum'at, tanggal 13 Juni 2014,  
di MI NU Al-Khurriyah 01 & MI NU Al-Khurriyah 03 Besito Gebog Kudus.

Kudus, 13 Juni 2014

Ketua,

**Dr. H. Fatmül Mufid, M.S.I**

NIP 195909121986031005



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS**  
**Pusat Penjaminan Mutu (P2M)**  
 Jalan Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Kudus 59322, Telepon (0291) 432677, 438818  
 Faksimile (0291) 438818, 441613, Email : [stain\\_kudus@yahoo.com](mailto:stain_kudus@yahoo.com); [kudus.stain@gmail.com](mailto:kudus.stain@gmail.com)  
 Website : [www.stainkudus.ac.id](http://www.stainkudus.ac.id)

SURAT KETERANGAN MATRIKULASI  
 Sti.11/B-VI.i/PP.00.9/5725/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Pusat Penjaminan Mutu (P2M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus menerangkan, bahwa:

Nama : **YANTI**  
 NIM : **1310130003**  
 Program Studi : **PAI**  
 Jurusan : **TARBIYAH**

Adalah benar-benar mahasiswa STAIN Kudus dan telah mengikuti Pendidikan Matrikulasi pada Tahun Akademik 2012.

Demikian surat keterangan dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 18 Juni 2014  
 Kepala P2M,

DR. Ma'mun Mu'min, M.Ag. M.Si.M.Hum  
 NIP: 196805251998031001



KEMENTERIAN AGAMA  
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS  
 JURUSAN TARBIYAH

Jalan Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Telepon (0291) 432677, 438818 Faksimile 441613  
 Kode Pos 59322 Kudus  
 Email : [stain.kudus@yahoo.com](mailto:stain.kudus@yahoo.com); [stainkudus@mail.com](mailto:stainkudus@mail.com); [kudus.stain@gmail.com](mailto:kudus.stain@gmail.com)  
 Website : [www.stainkudus.ac.id](http://www.stainkudus.ac.id)

JURNAL KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : YANTI NIM : 1310130003  
 DOSEN PEMBIMBING : Siti, Malaiha, Dewi, S.Sos.M.si ASS. PEMBIMBING  
 JUDUL SKRIPSI : Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Petani  
(Studi Di Desa Terkeg. kec. Pucakwangi kab. Pati)  
 WAKTU PEMBUATAN : .....s.d.....

TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN	
		DOSEN	ASISTEN
9-2-2015	Fevis: Citra belah	<i>[Signature]</i>	
13-2-2015	Cari 9 Referensi 12 Kebudayaan petani & pola pembelajaran	<i>[Signature]</i>	
27 Maret 2015	Cari 10 hasil penelitian tersebut yg relevan	<i>[Signature]</i>	
20/4/2015	Fevis: (LB) - alas politik terpadu	<i>[Signature]</i>	
8/5/2015	Fevis Bab I.	<i>[Signature]</i>	
22/5/2015	Bab II - ditambah kajian tentang Pola Pendidikan Agama Islam di Keluarga petani - Kajian penelitian terdahulu atau penelitian + perbedaan	<i>[Signature]</i>	
29/5/2015	Buat pedoman wawancara pedoman observasi pedoman dokumentasi	<i>[Signature]</i>	
5/6/2015	Perbaiki daftar pustaka	<i>[Signature]</i>	
12/6/2015	Perbaiki daftar pustaka	<i>[Signature]</i>	
26/06/2015	Ace. Turun lapangan	<i>[Signature]</i>	
28/8/2015	Data observasi & wawancara Bab IV - diperbaiki data yang ada	<i>[Signature]</i>	

